

# **SPIRIT BANGUN PAGI DALAM MENINGKATKAN ETOS KERJA**

## **SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi



Oleh

**ANA KHAIRIATI**  
**NIM. 1302120237**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH  
TAHUN 2017**

## NOTA DINAS

Hal : **Mohon Diuji Skripsi**  
**Saudari Ana Khairiati**

Palangka Raya, November 2017

Kepada  
Yth. **Ketua Panitia Ujian Skripsi**  
**IAIN Palangka Raya**

di-  
Palangka Raya

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya,  
maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

NAMA : **ANA KHAIRIATI**  
NIM : **130 212 0237**  
Judul : **SPIRIT BANGUN PAGI DALAM MENINGKATKAN**  
**ETOS KERJA**

Sudah dapat diujikan untuk memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

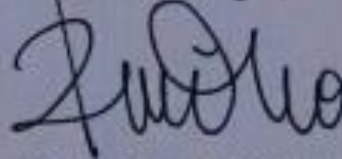
*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing I,



**Dr. Syarifuddin, M.Ag**  
NIP. 19700503 200112 1 002

Pembimbing II,



**Ridho Muarief, M.AB**  
NIK. 19880925 201609 2 622

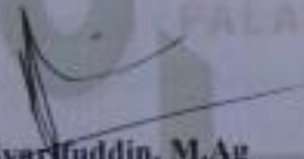
## PERSETUJUAN SKRIPSI

JUDUL : SPIRIT BANGUN PAGI DALAM MENINGKATKAN  
ETOS KERJA  
NAMA : ANA KHAIRIATI  
NIM : 130 212 0237  
FAKULTAS : EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
JURUSAN : EKONOMI ISLAM  
PROGRAM STUDI : EKONOMI SYARIAH  
JENJANG : STRATA SATU (S1)

Palangka Raya, November 2017

Menyetujui,

Pembimbing I,

  
Dr. Suarduddin, M.Ag

NIP. 19700503 200112 1 002

Pembimbing II,

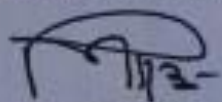


Ridho Muarief, M.AB

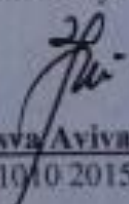
NIK. 19880925 201609 2 622

Mengetahui,

Dekan Fakultas  
Ekonomi dan Bisnis Islam

  
Dra. Hj. Rahmawati, M.Si  
NIP. 19540630 198103 2 001

Ketua Program Studi  
Ekonomi Syariah

  
Itsla Yunisva Aviva, M.E.Sy  
NIP. 19891010 201503 2 012

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **SPIRIT BANGUN PAGI DALAM MENINGKATKAN ETOS KERJA** oleh Ana Khairiati NIM : 130 212 0237 telah dimunāqasyahkan Tim *Munāqasyah* Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya Pada :

Hari : Jum'at

Tanggal : 17 November 2017

Palangka Raya, November 2017

### Tim Penguji

1. Ali Sadikin, M.SI.  
Ketua Sidang

(.....)

2. Dr. Akhmad Dakhoir, M.HI.  
Penguji Utama/I

(.....)

3. Dr. Syarifuddin, M.Ag.  
Penguji II

(.....)

4. Ridho Muarief, M.AB.  
Sekretaris Sidang

(.....)

Dekan Fakultas  
Ekonomi dan Bisnis Islam

Dra. Hj. Rahmaniar, M.SI

NIP. 19540630 198103 2 001

# **SPIRIT BANGUN PAGI DALAM MENINGKATKAN ETOS KERJA**

## **ABSTRAK**

Manusia merupakan makhluk jasmaniah dan rohaniah yang memiliki sejumlah kebutuhan sandang, pangan, papan, udara dan sebagainya. Guna memenuhi kebutuhan hidupnya tersebut maka manusia melakukan usaha dengan bekerja. Namun tidak sedikit orang-orang yang merasa kesusahan dengan pekerjaan hal ini karena semangat kerja (etos kerja) belum tertanam dalam dirinya. Untuk itu, Islam hadir dengan solusi yang sempurna. Allah dan Rasul-Nya menyeru manusia untuk bangun pagi melakukan ibadah dan memulai pekerjaan di awal waktu sehingga tercipta hasil kerja yang baik.

Fokus penelitian ini adalah berkenaan dengan waktu pagi dan etos kerja dengan rumusan masalah, 1) Mengapa spirit bangun pagi dapat meningkatkan etos kerja orang Islam, 2) Bagaimana relevansi spirit bangun pagi dalam meningkatkan etos kerja orang Islam.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif pustaka. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan normatif teks Al-Qur'an dan hadis. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi partisipan dan teknik kepustakaan. Analisis data dengan metode tafsir tematik dan deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa alasan spirit bangun pagi dapat meningkatkan etos kerja orang Islam adalah karena, 1) Bangun pagi membuat seseorang lebih bersemangat, sehat, aktif dan berenergi, serta membuat tingkat depresi lebih rendah. 2) Allah SWT memberikan rezeki pada hamba-Nya antara terbit fajar dengan terbit matahari. 3) Bangun subuh atau pagi termasuk umat yang di doakan Rasulullah SAW atas keberkahan-Nya. Sehingga inilah yang menjadikan alasan seseorang yang memiliki spirit bangun pagi meningkat etos kerjanya. Sedangkan relevansi spirit bangun pagi dalam meningkatkan etos kerja orang Islam ada dua relevansi yang penulis uraikan, 1) Relevansi psikologis spirit bangun pagi dalam meningkatkan etos kerja orang Islam adalah adanya perasaan tenang, tentram jiwa dan damai hati sehingga semangat kerja meningkat. 2) Relevansi ekonomis spirit bangun pagi dalam meningkatkan etos kerja seseorang adalah menjadikan pekerja memiliki lebih banyak waktu sehingga lebih produktif dalam bekerja dan hasil yang di dapat lebih maksimal.

Kata kunci: Spirit, bangun pagi, dan etos kerja.

## **SPIRIT WOKE UP EARLY IN IMPROVED WORK ETHIC**

### **ABSTRACT**

Humans were physical and spiritual beings who had number of clothing, food, shelter, air and etc. In order to met the needed of his life, then people did business by worked. But not a few people who felt trouble with this job because the morale (work ethic) had not been embedded in him. For that, Islam comes with the perfect solution. Allah and His Apostle called on humans to woke up early in worship and start worked at the began of time so as to created good work.

The focused of this research wasto uncover the verses pertained to the morning time and work ethic with the research problems, 1) Why the early rising spirit can improved the work ethic of Muslims, 2) How to relevances of woke up in the morning to increased the work ethic of Muslims.

This type of research was literature research. The approach used the normative approach of religious texts. Data collection techniques used participant observation methods and literature techniques. Method of data analyzed with thematic and descriptive tafseer method.

The results of this research showed that the reason for the early rising spirit can improved the work ethic of the Muslims was because,1) Woke up made the people more energetic, healthy, active and energetic, and made the depression level lower. 2) Allah SWT gave sustenance to His servant between the rising of the dawn with the rising of the sun. 3)Woke up at dawn or morning includedthe people who prayed by the Prophet Muhammad for his blessing.So this made the reason someone who had the spirit of rising in the morning increased his work ethic. While the relevance of the morning woke spirit in improved the work ethic of Muslims there were two relevances that the authors described, 1) Psychological relevance of the morning woke up spirit in improved the work ethic of Muslims felt of calm, peaceful and tranquility so that the morale of work increased. 2) The economic relevance of the morning woke up spirit in improved one's work ethic was to made the workers had more time to be more productive in their work and maximized results.

Key words: Spirit, Woke Up Early, and Work Ethic.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT, bahwa atas ridha dan inayah-Nya penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar. Shalawat serta salam selalu senantiasa terlimpahkan kepada Rasulullah SAW, seluruh keluarga, kerabat, sahabat, pengikut hingga umat beliau sampai akhir zaman. *Āmīn*.

Skripsi ini berjudul: “SPIRIT BANGUN PAGI DALAM MENINGKATKAN ETOS KERJA”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, meskipun penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai hasil yang terbaik. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna peningkatan dan perbaikan-perbaikan di masa yang akan datang. Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, ayahanda Achmad Djaini dan Ibunda Rahimah yang selalu mendoakan, memberikan motivasi serta mendidik dari kecil hingga besar, kakak-kakak tersayang Khairumannor dan Umi Khairiatun. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan dan keberkahan kepada mereka semua. *Āmīn*.



2. Yth. Bapak Dr. Ibnu Elmi As Pelu, SH, MH, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya. Terima kasih penulis haturkan atas segala sarana dan prasarana yang disediakan selama kuliah di IAIN Palangka Raya. Semoga Bapak selalu diberikan kesehatan dalam memimpin IAIN Palangka Raya agar semakin maju dan berkembang.
3. Ibu Dra. Hj. Rahmaniar, M.S.I selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam di IAIN Palangka Raya. Terima kasih penulis haturkan atas segala pelayanan yang diberikan kepada seluruh mahasiswa di bawah naungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Semoga Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam semakin maju dan banyak diminati oleh para pegiat ilmu ekonomi dan bisnis Islam.
4. Yth. Bapak Dr. Syarifuddin, M.Ag dan Bapak Ridho Muarief, M.AB selaku Pembimbing I dan II. Terima kasih penulis haturkan atas segala bimbingan, arahan dan motivasi yang diberikan. Semoga Bapak beserta keluarga selalu diberikan kesehatan dan kemudahan serta keberkahan dalam menjalani kehidupan. *Āmīn*.
5. Yth. Bapak M. Zainal Arifin, M. Hum selaku Dosen Pembimbing Akademik selama kuliah di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Terima kasih penulis haturkan kepada Bapak atas semua bimbingan, arahan, saran dan motivasi yang diberikan.
6. Pimpinan dan staf administrasi perpustakaan di IAIN Palangka Raya yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian dengan



menggunakan berbagai referensi yang ada sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

7. Seluruh Staf dan Dosen IAIN Palangka Raya yang telah membantu, mendidik, membimbing, mengajarkan dan mengamalkan ilmu-ilmunya kepada penulis. Semoga Allah SWT selalu memberikan kesehatan dan melipat gandakan amal kebaikan kepada mereka semua. *Āmīn*.
8. Semua teman-teman mahasiswa IAIN Palangka Raya, khususnya mahasiswa prodi Ekonomi Syariah angkatan 2013 yang telah membantu, menyemangati, memotivasi, memberikan arahan dan saran kepada penulis.
9. Semua pihak yang berpartisipasi dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu.

Akhirnya hanya kepada Allah penulis berserah diri. Semoga apa yang tertulis dalam skripsi ini bisa bermanfaat khususnya bagi penulis dan para pembaca pada umumnya. *Āmīn*.

Palangka Raya, November 2017  
Penulis,

ANA KHAIRIATI

## PERNYATAAN ORISINALITAS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul **"SPIRIT BANGUN PAGI DALAM MENINGKATKAN ETOS KERJA"** adalah benar karya saya sendiri dan bukan hasil penjiplakan dari karya orang lain dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan.

Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran maka saya siap menanggung resiko atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Palangka Raya, November 2017

Yang membuat pernyataan,



**ANA KHAIRIATI**  
NIM. 130 212 0237

## MOTTO

...اللَّهُمَّ بَارِكْ لَأُمَّتِي فِي بُكُورِهَا...

...“*Ya Allah, berkahilah ummatku di pagi hari*”...

(*HR. Abu daud*)

## PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Atas Ridho Allah SWT sujud syukur kusembahkan kepada-Mu Tuhan yang Maha Agung nan Maha Tinggi nan Maha Adil nan Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah awal bagiku untuk meraih cita-cita besar di masa depan.*

*Syukur yang tiada terkira kupersembahkan sebuah karya kecil ini untuk kedua orang tua tercinta Ayahanda Achmad Djaini dan Ibunda Rahimah, yang tiada pernah hentinya selama ini memberikan semangat, doa, dorongan, nasehat dan kasih sayang serta pengorbanan yang tak dapat tergantikan hingga anaknya ini selalu kuat menjalani setiap rintangan yang ada di depan. Terimakasih yang sebesar-besarnya kado kecil ini sebagai*

*bukti keseriusanku untuk membalas semua pengorbananmu.*

*Kepada kakak-kakakku Khairumannor dan Umi Khairiatun, aku sangat mencintai kalian terimakasih juga untuk kasih sayang yang telah diberikan selama ini, A'Umi yang selalu ku rindukan dikala jauh diperantauan.*

*Seluruh keluarga yang selalu memberikan semangat, fasilitas dan motivasi sehingga saya dapat menyelesaikan pendidikan S1 ini.*

*Seluruh Staf dan Dosen IAIN Palangka Raya yang telah membantu, mendidik, membimbing, mengajarkan dan mengamalkan ilmu-ilmunya kepada saya, yang telah menginspirasi saya menjadi seseorang yang lebih baik dan memberikan wawasan selama menempuh pendidikan di kampus ini.*

*Teman-teman seperjuangan angkatan tahun 2013 dengan semua kenangan yang kita ukir selama menempuh pendidikan di IAIN Palangka Raya, semoga semua ini menjadikan kita sebuah keluarga dan selalu terjalin silaturahmi diantara kita semua. Amin.*

*Untuk kampus tercinta IAIN Palangka Raya, terima kasih.*

## PEDOMAN TSANSLITERASI ARAB LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158/1987 dan 0543/b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	za'	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	L	Em
ن	nun	N	En
و	wawu	W	Em
ه	ha	H	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

## B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعقدين	Ditulis	<i>muta' aqqidin</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

## C. Ta' Marbutah

### 1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	Ditulis	<i>Hibbah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti solat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرمة الأولياء	Ditulis	<i>karāmah al-auliā</i>
---------------	---------	-------------------------

2. Bila ta’ marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, atau dammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	<i>zakātul fiṭri</i>
------------	---------	----------------------

#### D. Vokal Pendek

َ	Fathah	Ditulis	A
ِ	Kasrah	Ditulis	I
ُ	Dammah	Ditulis	U



### E. Vokal Panjang

Fathah + alif	Ditulis	<i>Ā</i>
جاهلية	Ditulis	<i>Jāhiliyyah</i>
Fathah + ya' mati	Ditulis	<i>Ā</i>
يسعي	Ditulis	<i>yas'ā</i>
Kasrah + ya' mati	Ditulis	<i>Ī</i>
كريم	Ditulis	<i>Karīm</i>
Dammah + wawu mati	Ditulis	<i>Ū</i>
فروض	Ditulis	<i>Furūd</i>

### F. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati	Ditulis	<i>Ai</i>
بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
Fathah + wawu mati	Ditulis	<i>Au</i>
قول	Ditulis	<i>Qaulun</i>

### G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

أأنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

## H. Kata sandang Alif+Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf “l” (el)nya.

السماء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

## I. Penulisan kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذوي الفروض	Ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>NOTA DINAS.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN SKRIPSI.....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS.....</b>	<b>x</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>xi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>xii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xviii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Sistematika Penulisan.....	8
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>10</b>
A. Penelitian Sebelumnya.....	10
B. Spirit Bangun Pagi.....	17
1. Pengertian.....	17
2. Keutamaan Bangun Pagi.....	19
3. <i>Maqāṣid Asy Syarī'ah</i> Bangun Pagi.....	37
4. Faktor Penghambat Bangun Pagi.....	39
C. Etos Kerja.....	45
1. Pengertian.....	45
2. Etos Kerja dalam Islam.....	48
3. Urgensi Etos Kerja.....	54

4. Fungsi Etos Kerja.....	57
D. Kerangka Pikir.....	59
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>62</b>
A. Jenis Penelitian.....	62
B. Metode Pendekatan.....	62
C. Sumber Data.....	63
D. Teknik Pengumpulan Data.....	65
E. Metode Analisis Data.....	66
<b>BAB IV PEMBAHASAN DAN ANALISIS.....</b>	<b>69</b>
A. Ayat-Ayat tentang Waktu Pagi dan Etos Kerja.....	69
1. Anjuran untuk Berzikir di Waktu Pagi dan Petang.....	69
2. Siksa Allah Sering Turun di Waktu Pagi.....	79
3. Pentingnya Etos Kerja yang Tinggi.....	86
4. Pergantian Waktu.....	96
B. Analisis Spirit Bangun Pagi dalam Meningkatkan Etos Kerja.....	98
1. Alasan Spirit Bangun Pagi dapat Meningkatkan Etos Kerja.....	98
2. Relevansi Spirit Bangun Pagi dalam Meningkatkan Etos Kerja...	107
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>115</b>
A. Kesimpulan.....	115
B. Saran.....	115
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>117</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Manusia diciptakan di dunia ini sebagai makhluk yang paling sempurna bentuknya (*fī ahsani taqwīm*), yang ditugaskan untuk menyembah Allah dan menjauhi larangannya. Manusia merupakan makhluk jasmaniah dan rohaniah yang memiliki sejumlah kebutuhan sandang, pangan, papan, udara dan sebagainya. Guna memenuhi kebutuhan jasmaniah itu manusia bekerja dan berusaha walaupun tujuan itu tidak semata-mata hanya untuk keperluan jasmaniah.<sup>1</sup> Setiap manusia pada dasarnya wajib bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniah. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ  
فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ١٠٥

Artinya: “Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.” (QS. At-Taubah: 105)

Manusia di dunia ini mempunyai sejumlah kebutuhan yang bermacam-macam yang dibagi kedalam tiga tingkatan: Pertama, kebutuhan primer (pokok)

---

<sup>1</sup>Dhita Julienna, *Etos Kerja dalam Perspektif Al-Qur'an*, Semarang: UIN Walisongo, 2015.

seperti kebutuhan makanan, minuman, pakaian dan tempat tinggal. Kedua, kebutuhan sekunder seperti keperluan terhadap kendaraan, pesawat radio dan sebagainya. Ketiga kebutuhan mewah seperti manusia memiliki perabot-perabot mewah, kendaraan mewah dan sebagainya.<sup>2</sup>

Kebutuhan-kebutuhan itu tidak dengan sendirinya dapat terpenuhi. Manusia harus berusaha untuk memperoleh pemenuhan itu melalui usaha dan bekerja. Bekerja adalah fitrah dan sekaligus merupakan salah satu identitas manusia, sehingga bekerja yang didasarkan pada prinsip-prinsip iman tauhid, bukan saja menunjukkan fitrah seseorang, tetapi sekaligus meninggikan martabat dirinya sebagai hamba Allah.<sup>3</sup>

Setiap pekerjaan yang baik, yang dilakukan oleh seorang karena Allah SWT, berarti ia telah melakukan kegiatan *jihād fī sabīlillāh*, sebuah jihad tentu memerlukan motivasi, dan motivasi membutuhkan pandangan hidup yang jelas dalam memandang sesuatu. Itulah yang dimaksud dengan etos, dan etos kerja setiap muslim yang dilandasi Al-Qur'an dan Hadis akan menorehkan hasil dalam kehidupan di dunia dan akhirat.<sup>4</sup>

Manusia tidak bisa lepas dari pekerjaan. Manusia diciptakan oleh Allah bukan hanya sebagai hiasan pekerjaan saja, tetapi juga makhluk yang harus bekerja dan berusaha, dengan kemampuan yang telah Allah berikan kepada

---

<sup>2</sup>Hamzah Ya'qub, *Etos Kerja Islami*, Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya, 1992, hal 14.

<sup>3</sup>Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1995, hal 2.

<sup>4</sup>Thohir Luth, *Antara Perut dan Etos Kerja dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001, hal 25.

pribadi setiap insan. Bukan hanya sekedar bekerja untuk mengabdikan kepada Allah, namun juga bertujuan untuk mempertahankan hidup agar lebih baik.<sup>5</sup> Maka manusia diharuskan untuk memiliki etos kerja yang tinggi dan usaha, agar bisa merubah kehidupannya menjadi lebih baik dalam peningkatan ekonomi di dunia dan peningkatan martabat sebagai hamba Allah SWT.

Etos kerja dalam usaha meningkatkan ekonomi merupakan perbuatan yang mulia untuk bekal di dunia maupun diakhirat. Dalam Islam, seseorang diajarkan dan diwajibkan untuk melaksanakan sholat lima waktu. Sholat adalah kegiatan harian, mingguan, bulanan atau tahunan dan dapat dijadikan sarana pembentukan kepribadian yaitu manusia yang disiplin, taat waktu dan bekerja keras.<sup>6</sup>

Seperti yang kita ketahui bahwa sholat wajib dalam Islam ada lima yaitu subuh, zuhur, ashar, maghrib dan isya. Namun dari kelima sholat wajib tersebut, waktu sholat yang paling banyak dikeluarkan adalah sholat subuh. Mengapa? Karena waktunya adalah saat fajar ketika masih banyak orang tertidur lelap.

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ صَلَاةٌ أَثْقَلُ عَلَى الْمُتَأَنِّفِينَ مِنَ الْفَجْرِ وَالْعِشَاءِ وَلَوْ يَعْلَمُونَ مَا فِيهِمَا لَأَتَوْهُمَا وَلَوْ حَبَوًّا لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ أَمُرَّ الْمُؤَدِّنَ فَيَقِيمَ ثُمَّ أَمُرَّ رَجُلًا يَوْمَ النَّاسِ ثُمَّ أَخَذَ شُعْلًا مِنْ نَارٍ فَأَحْرَقَ عَلَى مَنْ لَا يَخْرُجُ إِلَى الصَّلَاةِ بَعْدُ

---

<sup>5</sup>Dhita Julienna, *Etos Kerja dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Analisis)*, Semarang: UIN Walisongo, 2015, hal 4.

<sup>6</sup>Haryanto, *Psikologi Sholat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, hal 5.



"Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak ada shalat yang lebih berat bagi orang-orang Munafik kecuali shalat shubuh dan 'Isya. Seandainya mereka mengetahui (kebaikan) yang ada pada keduanya tentulah mereka akanmendatanginya walau harus dengan merangkak. Sungguh, aku berkeinginan untuk memerintahkan seorang mu'adzin sehingga shalat ditegakkan dan aku perintahkan seseorang untuk memimpin orang-orang shalat, lalu aku menyalakan api dan membakar (rumah-rumah) orang yang tidak keluar untuk shalat berjama'ah (tanpa alasan yang benar)."(HR.Bukhari)<sup>7</sup>

Banyaknya umat muslim yang masih banyak meninggalkan dan menjauhi sholat sementara mereka masih merasa orang Islam adalah fenomena yang menggelisahkan. Penyebabnya adalah bergadang atau urusan yang tidak bermanfaat lainnya seperti menonton film, musik, teater dan lain sebagainya. Padahal sholat subuh memiliki pengaruh sangat besar dalam banyak hal. Sholat subuh membangkitkan hati dari kealpaannya, mata dari kantuknya dan jasad dari tidurnya. Selain itu ada zikir yang menggantikan kelalaian dan cahaya yang menggantikan kegelapan disaat udara masih jernih dan tenang.<sup>8</sup>

Sholat subuh bisa dikatakan sebagai aktivitas pembuka setiap orang dipagi hari. Islam sangat peduli dengan dinamika dan aktivitas diawal waktu. Setiap hari selalu diawali dengan datangnya waktu pagi. Waktu pagi merupakan waktu istimewa yang diasosiasikan sebagai simbol kegairahan, kesegaran dan semangat. Pagi hari sering dikaitkan dengan harapan dan optimisme, keberhasilan dan sukses. Sehingga dalam peradaban Barat-pun

---

<sup>7</sup>Aplikasi Kutub Tis'ah, Kitab Shohih Bukhori, Bab Keutamaan Sholat Berjamaah, No.Hadits 617.

<sup>8</sup>Riziq, *Sulitkah Sholat Subuh Tepat Waktu?*, Solo: Media Zikir, 2007, hal 7.

dikenal suatu pepatah yang berbunyi: “*The early bird catches the worm.*” (Burung yang terbang di pagi harilah yang akan berhasil menangkap cacing).<sup>9</sup>

Dalam sebuah hadits Rasulullah SAW juga memberikan perhatian kepada waktu pagi dengan mendoakan keberkahan diwaktu itu yang berbunyi.

عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اللَّهُمَّ بَارِكْ لِأُمَّتِي فِي بُكُورِهَا وَكَانَ إِذَا بَعَثَ سَرِيَّةً أَوْ جَيْشًا بَعَثَهُمْ مِنْ أَوَّلِ النَّهَارِ وَكَانَ صَحْرٌ رَجُلًا تَاجِرًا وَكَانَ يَبْعَثُ تِجَارَتَهُ مِنْ أَوَّلِ النَّهَارِ فَأَثَرَى وَكَثُرَ مَالُهُ

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berdoa: “Ya Allah, berkahilah ummatku di pagi hari.” Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam biasa mengirim sariyyah atau pasukan perang di awal pagi dan Sakhru merupakan seorang pedagang, ia biasa mengantar kafilah dagangnya di awal pagi sehingga ia sejahtera dan hartanya bertambah.” (HR Abu Dawud)<sup>10</sup>

Mengenai hadits ini Ibnu Baththol berkata bahwa selain waktu pagi bukan berarti tidak diberkahi. Adapun Rasulullah SAW mengkhususkan waktu pagi dibanding waktu-waktu lainnya, karena pagi hari adalah waktu yang biasa digunakan untuk memulai aktivitas. Oleh karena itu, Rasulullah SAW mengkhususkan doa pada waktu tersebut agar seluruh umatnya mendapatkan berkah di dalamnya.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup>Era Muslim, *Meraih Keberkahan Di Pagi hari*, <http://m.erasmuslim.com/suara-langit/ringan-berbobot/raih-keberkahan-di-pagi-hari.html>, di unduh pada hari Sabtu 10 Desember 2016 pukul 11.35 WIB.

<sup>10</sup>Aplikasi Kutub Tis'ah, Kitab Sunan Abu Daud, Bab Berpagi-pagi saat Melakukan Perjalanan, No.Hadits 2239.

<sup>11</sup>Muhammad Iqbal, *Penakluk Subuh*, Jakarta: Qultum Media, 2016, hal 12.

Dalam riwayat lain Rasulullah SAW bersabda, “berpagi-pagilah mencari rezeki karena sesungguhnya berpagi-pagi itu membawa berkah dan menghasilkan kemenangan.” Hadis ini diriwayatkan oleh Shakhari, seorang sahabat sekaligus saudagar. Ia mengamalkan hadits ini dengan usaha mengirimkan barang dagangannya pada pagi hari. Hasil, kekayaannya benar-benar melimpah karena ia selalu lebih pagi dalam menyuplai barang dagangannya dari pada orang lain.<sup>12</sup>

Lukman Al-Hakim, seorang bijak yang namanya tertulis dalam Al-Qur'an, menasehati anaknya untuk menggunakan keutamaan waktu pagi sebaik-baiknya. Ia berkata, “janganlah sampai ayam jantan lebih cerdas darimu. Ia berkokok sebelum fajar, sementara kau masih mendengkur tidur hingga matahari terbit.” Rasulullah SAW bersabda, “Seusai sholat Fajar (Subuh) janganlah kamu tidur hingga melalaikan kamu untuk mencari rezeki.” (HR. Thabrani)<sup>13</sup>

Secara tersirat, hadits-hadits diatas bermakna bahwa ada keutamaan di pagi hari terkait soal rezeki, semangat mencari rezeki atau semangat bekerja (etos kerja), semangat untuk mulai memenuhi kebutuhan hidup diawal waktu (pagi) sekaligus usaha dalam peningkatan ekonomi dimulai dari waktu pagi.

Namun kenyataan yang kita lihat di pagi hari banyak orang-orang yang masih belum bangun untuk segera memulai aktivitas harinya di awal waktu, hal ini terlihat dari sepiunya tempat ibadah di pagi hari dan sepiunya jalanan di pagi

---

<sup>12</sup>*Ibid*, hal 10.

<sup>13</sup>*Ibid*.

hari. Padahal pagi hari adalah waktu yang sejuk, dimana udara paling segar pada keseluruhan hari adalah di waktu pagi. Hal ini akan berpengaruh pada aspek kegiatan kita selanjutnya pada hari itu.

Dari latar belakang di atas, maka peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul: **Spirit Bangun Pagi Dalam Meningkatkan Etos Kerja.**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Mengapa spirit bangun pagi dapat meningkatkan etos kerja seseorang?
2. Bagaimana relevansi spirit bangun pagi dalam meningkatkan etos kerja seseorang?

## **C. Tujuan Penulisan**

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui alasan spirit bangun pagi dapat meningkatkan etos kerja bagi pengamalnya.
2. Mengetahui relevansi spirit bangun pagi dalam meningkatkan etos kerja pengamalnya.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kegunaan sebagai berikut:

1. Secara akademik penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap khazanah intelektual Islam terutama dalam bidang hadis guna memahami secara menyeluruh tentang hadits-hadits keutamaan bangun pagi dalam peranannya terhadap peningkatan ekonomi dan etos kerja pengamalnya. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi tambahan informasi bagi para sarjana muslim yang ingin melakukan penelitian lebih jauh terhadap penelitian ini.
2. Secara sosial, penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi lingkungan khususnya umat Islam sehingga dapat mengetahui keutamaan-keutamaan waktu pagi dan menjadi pengamalan dikehidupan sehari-harinya.

#### **E. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran serta garis-garis besar dari masing-masing bagian atau yang saling berhubungan, sehingga nantinya akan diperoleh penelitian yang sistematis dan ilmiah. Berikut adalah sistematika penulisan skripsi yang akan penulis susun:

Bab satu pendahuluan, dalam bab ini meliputi semua pendahuluan yang dibutuhkan yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab dua, pada bab kedua ini berisikan tentang kajian pustaka yang terdiri dari penelitian sebelumnya, pembahasan mengenai spirit bangun pagi, pembahasan mengenai etos kerja, dan kerangka pikir.

Bab tiga berisikan tentang metode penelitian, yang meliputi jenis penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data.

Bab empat merupakan pembahasan dan analisis yang meliputi ayat-ayat tentang waktu pagi, ayat-ayat tentang etos kerja, dan analisis spirit bangun pagi dalam peningkatan etos kerja orang Islam.

Bab lima penutup, dalam bab ini berisi uraian tentang kesimpulan dan saran-saran.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Sebelumnya**

Dari pencarian yang penulis lakukan, ditemukan beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan oleh mahasiswa lain dalam sebuah skripsi yang pembahasannya memiliki kaitan atau kemiripan dengan pembahasan dalam proposal yang sedang penulis garap ini. Untuk melihat persamaan dan perbedaan antara penelitian yang lakukan dengan penelitian sebelumnya, maka perlu adanya pengkajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu. Ada beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan atau semisal dengan penelitian yang penulis teliti yaitu berikut.

Pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Zuli Ristiana, dengan judul skripsi yaitu “Pengaruh Rutinitas Sholat Dhuha Terhadap Etos Kerja Karyawan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga Tahun 2013. Fokus penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana rutinitas karyawan STAIN Salatiga dalam melaksanakan sholat dhuha kemudian pengaruhnya terhadap etos kerja yang dimiliki oleh karyawan STAIN Salatiga tahun 2013.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara rutinitas sholat dhuha dengan etos kerja karyawan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga Tahun 2013. Hal ini berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis secara statistik oleh Zuli Ristiana. Bekerja



menurut Islam bukan semata-mata untuk kepentingan jasmaniah dan duniawiah, melainkan juga sarana kebutuhan mental spiritual dan keprluan ukhrawi, sehingga mengandung nilai ibadah. Oleh karena memiliki nilai ibadah tersebut maka bekerja menurut konsep Islam tidak boleh sekedar hidup untuk bekerja atau bekerja untuk hidup melainkan harus berdasarkan nilai-nilai tertentu yang dapat disebut tata nilai dan etos kerja jadi tidak ada azas atau prinsip yang “menghalalkan segala cara” untuk memperoleh penghasilan. Mengsinergikan antara usaha dan doa (sholat dhuha) memang merupakan langkah tepat untuk menggapai kesuksesan dan kebahagiaan. Usaha merupakan perjuangan, proses dan kerja keras untuk mendapatkan hasil. Sedangkan doa adalah senjata untuk mengetuk terbukanya pintu rezeki dari Allah SWT. Bahkan tidak hanya rezeki melainkan juga keberkahan dan kemudahan untuk meraih kesuksesan bisnis setelah dikembalikan kepada Allah SWT sang pemilik rezeki.<sup>14</sup>

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Dian Puspita Dewi dengan judul skripsi “Hubungan antara Kedisiplinan Melaksanakan Sholat Subuh dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta”. Fokus penelitian adalah untuk menguji secara empiris bagaimana adanya hubungan antara kedisiplinan melaksanakan sholat subuh dengan prokrastinasi akademik mahasiswa.

---

<sup>14</sup>Zuli Ristiana (NIM. 111 09 092) *Pengaruh Rutinitas Sholat Dhuha Terhadap Etos Kerja Karyawan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga Tahun 2013*, lihat <http://perpus.iainsalatiga.ac.id/docfiles/fulltext/d163d2d4bfc19386.pdf>.di unduh pada hari Jum'at 9 Desember 2016 pukul 09.45 WIB.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kedisiplinan melaksanakan sholat subuh yang termasuk dalam sholat wajib lima waktu adalah salah satu faktor penting yang memiliki hubungan terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta. Yang mana hal ini sesuai dengan pendapat M. Khalid dalam bukunya yang berjudul *sholat subuh dan sholat dhuha* mengenai sholat subuh yang dilaksanakan pada saat fajar otomatis membuat orang-orang yang melaksanakannya terbiasa bangun pagi. Dengan terbiasa bangun dipagi hari, maka sifat malas hilang. Pikiran menjadi segar dan insya Allah akan terhindar dari penyakit fisik maupun batin. Salah satu faktor penyebab prokrastinasi adalah kondisi fisik dan psikis individu itu sendiri seperti adanya rasa malas, merasa sakit dan tidak sehat. Sholat subuh dapat menolong seseorang menjauhkan dari penyakit fisik maupun psikis yang ada pada diri seseorang tersebut.<sup>15</sup>

Khalid juga berpendapat bahwa sholat subuh merupakan kunci kesuksesan bagi siapa saja yang sedang berperang.<sup>16</sup> Perang bagi mahasiswa atau seseorang yang sedang menuntut ilmu adalah tekun dan rajin belajar serta melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab. Karena Rasulullah SAW mengatakan bahwa siapa saja yang ingin menang dalam perang, maka sholat subuh lah dan lakukan

---

<sup>15</sup>Dian Puspita Dewi, *Hubungan Antara Kedisiplinan Melaksanakan Sholat Subuh Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 2014

<sup>16</sup>M. Khalid, *Sholat Subuh dan Sholat Dhuha*, Yogyakarta: Mutiara Media, 2009.

seusainya. Bisa disimpulkan bahwa sholat subuh adalah pengantar bagi mereka yang sedang perang menuju keberhasilan.<sup>17</sup>

Ketiga, skripsi dari Dhita Julienna dengan judul “Etos Kerja dalam Perspektif Al-Qur’an (Studi analisis)”. Fokus penelitian adalah untuk memahami arti etos kerja dan bagaimana etos kerja dalam Islam, kemudian menguraikan ayat-ayat tentang etos kerja lalu relevasinya ayat etos kerja dalam meningkatkan produktivitas kerja orang Islam.<sup>18</sup>

Hasilnya adalah bahwa ayat-ayat Al-Qur’an tentang etos kerja dapat meningkatkan produktivitas kerja orang Islam sangat relevan. Namun kenyataannya dalam masyarakat hal tersebut relatif jauh dari harapan. Tentunya ini menjadi problematika tersendiri untuk orang Islam agar menjadi lebih produktif dalam bekerja. Sekarang ini umat Islam belum menduduki martabat yang terhormat sebagai umat pekerja yang paling dinamis dan produktif, karena esensi Islam tentang nilai kerja belum mereka pahami, belum masuk kedalam syaraf dan hati nurani mereka.

Nilai Islam termasuk masalah kerja dan amal shalih yang belum menyatu kedalam darah daging umat Islam, sehingga yang nampak dalam potret umat adalah kemunduran, pengangguran, kemiskinan, dan keterbelakangan. Dalam hubungan ini bukan berarti umat Islam tidak kerja. Umat Islam dimana-mana sudah bekerja, namun masih berada dalam tingkatan bawah baik dari segi kualitas

---

<sup>17</sup> *Ibid.*

<sup>18</sup> Dhita Julienna, *Etos Kerja dalam Perspektif Al-Qur’an*, Semarang: UIN Walisongo, 2015.

maupun kuantitas. Dimana masih banyak pengangguran yang kelihatan maupun tidak terlihat. Masih banyak kebingungan tentang apa yang harus dikerjakan dan bagaimana cara bekerja. Bukan hanya yang berpendidikan rendah melainkan juga yang berpendidikan tinggi (sarjana). Kenyataan ini dapat kita lihat apabila mencoba menelusuri perkampungan dan perkotaan. Disana kita dapat melihat sejumlah manusia yang tidak bekerja karena memang tidak punya pekerjaan. Dan sebagai akibat kepincangan ini timbullah macam-macam kenakalan dan kejahatan yang merasakan lingkungan.

Sementara bagi orang-orang yang sudah bekerja, belum melaksanakan sebagai mana mestinya nilai-nilai syariah atau etos kerja menurut tuntunan Allah dan Rasul-Nya, misalnya para pedagang yang belum menerpakan etika bisnis dalam bisnisnya. Demikian juga dikenal budaya jam karet yang mengandung makna ketidakdisiplinan dalam mematuhi jam kerja yang dijadwalkan, sehingga mutu kerjanya belum berkualitas.

Jadi etos kerja yang diuraikan dalam ayat-ayat Al-Qur'an sangatlah berperan untuk menanamkan sikap tersebut dalam jiwa dan raga orang Islam umumnya, dan orang-orang Indonesia khususnya. Adapun yang harus dilakukan orang Islam adalah melakukan introspeksi diri dan mendalami lebih ajaran Islam yang ada dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Dengan adanya ayat-ayat Al-Qur'an tentang etos kerja ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi orang Islam

dalam bekerja lebih giat hingga memproduksi kerjanya dengan kualitas yang tinggi dan baik bagi dirinya sendiri maupun masyarakat luas.<sup>19</sup>

Keempat, skripsi dari Ach Fahrurrosi dengan judul Pengaruh Nilai-Nilai Agama terhadap Etos Kerja Karyawan Warung Kopi (Studi Kasus Karyawan Mato Kopi Di Pringgolayan, Dabag, Condong Catur, Depok, Sleman, Yogyakarta). Fokus penelitian adalah untuk memahami seperti apakah etos kerja karyawan Mato Kopi dan sejauh mana agama mempengaruhi etos kerja karyawan Mato Kopi Condong Catur, Depok, Sleman.<sup>20</sup>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karyawan Mato Kopi adalah penganut agama yang taat beribadah, mereka tidak pernah meninggalkan kewajiban sholat lima waktu, dan etos kerja karyawan Mato Kopi tidak lepas dari pengaruh agama yang berpegang teguh pada nilai agama yaitu kejujuran dalam bekerja, motivasi untuk mendapatkan rezeki yang halal dan mencari syarat untuk melakukan ibadah. Jadi ajaran agama yang mereka miliki berpengaruh terhadap aktivitas kerja. Nilai-nilai agama yakni kejujuran dan tanggung jawab menjadi pedoman mereka. Etos kerja karyawan Mato Kopi terlihat dari kegigihannya dalam bekerja dimana mereka adalah para pemuda lulusan sekolah menengah yang memiliki keinginan kuat untuk menjadi seseorang yang berguna dalam jalan kebaikan. Mereka bekerja selama 12 jam dengan penuh integritas tinggi dan tetap

---

<sup>19</sup>Dhita Juliana, *Etos Kerja dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Analisis)*, Semarang: UIN Walisongo, 2015.

<sup>20</sup>Ach Fahrurrosi, *Pengaruh Nilai-Nilai Agama terhadap Etos Kerja Karyawan Warung Kopi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016.

mendahulukan pelayanan yang baik terhadap setiap pelanggan. Dalam kondisi apapun, bagi mereka pelayanan yang baik adalah yang utama meskipun harus bekerja lebih berat demi kepuasan pelanggan.

Selain itu etos kerja karyawan Mato Kopi yang mayoritas beragama Islam, dipengaruhi oleh konsepsi agama Islam, yaitu bagaimana mereka mengartikan bahwa kerja yang mereka lakukan adalah sebagai sarana dan prasarana untuk memperoleh syarat ibadah, karena pada dasarnya melakukan ibadah tidak cukup dengan niat saja, akan tetapi mereka membutuhkan sandang, pangan dan papan yang itu semua tidak dapat diperoleh secara gratis bahkan dengan meminta-minta. Berbicara tentang syarat ibadah, Islam mempunyai kriteria yang harus dipenuhi, yaitu syarat ibadah yang diperoleh dengan cara yang halal, karena sarana prasarana yang halal menjadi tolak ukur yang utama, apakah ibadah mereka diterima atau tidak. Halal dalam hal ini tentunya halal dalam ajaran agama Islam. Sedangkan salah satu cara untuk mendapatkan syarat ibadah yang halal adalah dengan menanamkan sikap kejujuran dalam bekerja. Jadi sejauh itulah konsepsi agama membingkai para karyawan dalam jalur keagamaan.<sup>21</sup>

**Tabel Persamaan dan Perbedaan**

No	Nama, Judul, Tahun	Persamaan	Perbedaan
1.	Zuli Ristiana, <i>Pengaruh Rutinitas Sholat Dhuha Terhadap Etos Kerja Karyawan Sekolah Tinggi</i>	Tentang rutinitas (amal) pagi hari terhadap	Mengakaji spirit bangun pagi terhadap

---

<sup>21</sup>Ach Fahrurrosi, *Pengaruh Nilai-Nilai Agama terhadap Etos Kerja Karyawan Warung Kopi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017

	<i>Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga</i> , 2013	pengaruhnya terhadap peningkatan etos kerja pengamalnya	peningkatan etos kerja
2.	Dian Puspita Dewi, <i>Hubungan antara Kedisiplinan Melaksanakan Sholat Subuh dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta</i> , 2014	Mengkaji pelaksanaan sholat subuh (aktivitas pagi)	Mengkaji spirit bangun pagi terhadap peningkatan etos kerja
3.	Dhita Julienna, <i>Etos Kerja dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi analisis)</i> , 2015	Tentang etos kerja	Mengkaji spirit bangun pagi terhadap peningkatan etos kerja
4.	Ach Fahrurrosi, <i>Pengaruh Nilai-Nilai Agama terhadap Etos Kerja Karyawan Warung Kopi (Studi kasus karyawan Mato Kopi di Pringgolayan, Dabag, Condong Catur, Depok, Sleman, Yogyakarta)</i> , 2016	Tentang nilai spiritual diri dan etos kerja	Mengkaji spirit bangun pagi terhadap peningkatan etos kerja

## B. Spirit Bangun Pagi

### 1. Pengertian

Kata spirit berarti semangat, roh, jiwa, sukma. Semangat sendiri berarti roh kehidupan yang menjiwai segala makhluk, baik hidup maupun mati (menurut kepercayaan orang dulu dapat memberi kekuatan).<sup>22</sup> Dalam kamus Bahasa Indonesia sendiri yang disusun oleh Daryanto S.S. semangat

<sup>22</sup>Arti kata spirit dan semangat, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, <http://kbbi.web.id/spirit/semangat>, Di unduh pada hari Sabtu 28 Oktober 2017.



berarti yang mendorong kekuatan badan untuk berkemauan, bersikap, berperilaku, bekerja, bergerak dan lain-lain.<sup>23</sup> Secara pokok spirit merupakan energi baik secara fisik dan psikologi. Dalam literature agama dan spiritualitas, istilah spirit memiliki dua makna substansial, yaitu:

- a. Karakter dan inti dari jiwa-jiwa manusia, yang masing-masing saling berkaitan, serta pengalaman dari keterkaitan jiwa-jiwa tersebut yang merupakan dasar utama dari keyakinan spiritual. “*Spirit*” merupakan bagian terdalam dari jiwa, dan sebagai alat komunikasi atau sarana yang memungkinkan manusia untuk berhubungan dengan Tuhan.
- b. “*Spirit*” mengacu pada konsep bahwa semua “*spirit*” yang saling berkaitan merupakan bagian dari sebuah kesatuan (*counsiousness and intellect*) yang lebih besar.

Menurut kamus Webster (1963) kata spirit berasal dari kata benda bahasa latin “*spiritus*” yang berarti nafas (breath) dan kata kerja “*spirare*” yang berarti bernafas. Melihat asal katanya, maka spirit diartikan sebagai hidup adalah untuk bernafas, dan memiliki nafas artinya memiliki spirit.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup>Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, Surabaya: Apolo Lestari.

<sup>24</sup>Universitas Sumatera, *Pengertian Spiritualitas*, <http://www.google.co.id/search?hl=id&q=pengertian%20spiritualitas&spell=1&sa=x.pdf>di unduh pada hari Senin, 6 Februari 2017 pada pukul 08.40 WIB.

Kata bangun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia versi online berarti bangkit, berdiri (dari duduk, tidur dan sebagainya), terjaga dari tidur, belum/tidak tidur, siuman dari pingsan, mulai sadar (insaf) akan nasibnya.<sup>25</sup>

Kata pagi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti bagian awal dari hari, waktu setelah matahari terbit hingga menjelang siang hari, awal dan cepat.<sup>26</sup>

Dalam hubungannya dengan bangun pagi spirit atau yang penulis sendiri artikan sebagai semangat adalah hal yang penting untuk semua orang miliki dalam hidupnya. Karena jika seseorang memiliki spirit bangun pagi pada dirinya maka ia adalah orang yang memiliki energi dalam hidupnya untuk memulai hari dengan segudang pekerjaan bermanfaat.

## 2. Keutamaan Bangun Pagi

Pagi adalah waktu yang banyak keutamaannya. Banyak ayat Al-Qur'an maupun hadits yang menunjukkan hal itu. Bahkan, Allah SWT bersumpah mengenai waktu pagi ini, di antaranya, "*Wa Al-fajri*" (Demi waktu fajar), "*wa Ad-Duha*" (Demi waktu dhuha), dan "*wa Al-Subhi*" (Demi waktu subuh). Semua sumpah itu merujuk pada waktu pagi. Sumpah tersebut menguatkan perihal keutamaan waktu pagi.

Bebricara tentang banyaknya manfaat bangun pagi, yang paling penting disini tentunya mencari keridhaan dari Allah SWT. Khususnya dengan

---

<sup>25</sup>Arti kata bangun, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, <http://kbbi.web.id/bangun>, Di unduh pada hari Sabtu 28 Oktober 2017.

<sup>26</sup>Arti kata pagi, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, <http://kbbi.web.id/pagi>, Di unduh pada hari Sabtu 28 Oktober 2017.

melaksanakan sholat subuh sebagai sebuah kewajiban ibadah. Meski banyak sekali manfaat-manfaat lain yang akan didapat, namun bukan itu yang harus dijadikan tujuan utama. Sholat subuh tetap harus menjadi prioritas utama yang memberi dorongan untuk bangun, sementara manfaat-manfaat lainnya cukup sebagai bonus saja.

Lukman Al-Hakim orang tua bijak yang namanya diabadikan dalam Al-Qur'an pernah memberi nasehat kepada putranya, "Wahai anakku, jangan sampai ayam jantan lebih cerdas daripada dirimu. Ia berkokok pada akhir malam sementara engkau tertidur pulas." Ayam dan semua binatang di alam semesta ini, tidak akan dimintai pertanggungjawaban terhadap usia yang telah dihabiskannya di dunia. Mereka tidak dibebankan memikul kewajiban dipundaknya. Sedangkan kita para manusia adalah makhluk yang penuh resiko.<sup>27</sup> Segala perbuatan kita baik atau buruk akan dimintai pertanggungjawaban di sisi Allah SWT. Allah SWT berfirman:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ  
مَسْئُولًا ٣٦

Artinya: "dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya." (QS. al-Israa: 36)

---

<sup>27</sup>Fadlan al-Ikhwani, *Dahsyatnya Bangun Pagi, Tahajud, Subuh & Dhuha*, Solo: Ziyad Visi Media, 2011, hal 36.

وَمَا كُنْتُمْ تَسْتَرُونَ أَنْ يَشْهَدَ عَلَيْكُمْ سَمْعُكُمْ وَلَا أَبْصَارُكُمْ وَلَا جُلُودُكُمْ وَلَكِنْ ظَنَنْتُمْ أَنَّ اللَّهَ لَا يَعْلَمُ كَثِيرًا مِمَّا تَعْمَلُونَ ۚ ۲۲

Artinya: “kamu sekali-sekali tidak dapat bersembunyi dari kesaksian pendengaran, penglihatan dan kulitmu kepadamu<sup>28</sup> bahkan kamu mengira bahwa Allah tidak mengetahui kebanyakan dari apa yang kamu kerjakan.” (QS. fushshilat: 22)

Dari Abu Barzah Nadlah bin Ubaid Al-Islamiy ra. ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: *“Kedua kaki seseorang tidak akan bergerak sebelum ditanya tentang umurnya, untuk apa ia habiskan. Tentang ilmunya, untuk apa ia pergunakan. Tentang hartanya, dimana ia peroleh dan untuk apa ia belanjakan. Dan tentang badannya untuk apa dia rusakkan.”* (HR. at-Tirmidzi)

Ayam adalah makhluk yang kehidupannya membawa manfaat dengan diambil telur dan dagingnya. Ia adalah salah satu makhluk yang tidak akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat. Meski demikian ia memiliki kebiasaan yang baik yakni suka bangun pagi untuk menjemput rezekinya dan disiplin ketika pulang.<sup>29</sup> Alhasil, begitu fajar menyingsing mereka saling bersahutan membangunkan para makhluk-Nya di alam mayapada

---

<sup>28</sup>Mereka itu berbuat dosa dengan terang-terangan karena mereka menyangka bahwa Allah tidak mengetahui perbuatan mereka dan mereka tidak mengetahui bahwa pendengaran, penglihatan dan kulit mereka akan menjadi saksi di akhirat kelak atas perbuatan mereka.

<sup>29</sup>Ayam umumnya selalu pulang kekandang saat hari mulai gelap (maghrib). Bila maghrib belum pulang, biasanya ada sesuatu yang terjadi dengan dirinya.

ini.<sup>30</sup> Menggunakan ayam sebagai perbandingan, ibarat mengadu berlomba antara Sarjana dengan anak-anak TK. Jika menang tidak membawa kemuliaan, sebaliknya bila kalah justru memalukan. Pelajaran yang bisa diambil adalah jangan sampai kita kalah.

Manusia adalah makhluk yang kemuliaannya bisa mengungguli para malaikat, sekaligus kehinaannya bisa di bawah para binatang. Saat manusia menjadi pribadi yang bertakwa, kemuliaannya akan mengungguli para malaikat yang mulia. Sebaliknya, saat manusia berlaku durhaka, derajatnya bisa lebih rendah daripada binatang yang paling hina.

Ada banyak manfaat bangun pagi dan keberkahan yang akan dapat kita rasakan di waktu pagi, di antaranya:

a. Mudah Menyerap Ilmu

Setelah beberapa jam anggota tubuh diistirahatkan pada malam hari, badan terasa bugar dan pikiran menjadi jernih. Dalam kondisi fisik dan psikis yang prima ini alangkah baiknya bila digunakan untuk menambah ilmu dan wawasan dengan belajar, membaca ataupun mendengarkan. Para guru dan pendidik sangat menganjurkan waktu pagi setelah subuh untuk mengulangi atau mempersiapkan pelajaran yang akan diajarkan nanti, karena saat tersebut adalah waktu yang paling tepat.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup>Fadlan al-Ikhwani, *Dahsyatnya Bangun Pagi, Tahajud, Subuh & Dhuha*, Solo: Ziyad Visi Media, 2011, hal 38.

<sup>31</sup>Nurhadi, *5 Langkah Hebat Bangun Subuh tanpa Telat*, Solo: Islamadina Publisher, 2014, hal 137.

Apabila Allah berkenan membuka lebar pintu rezeki bagi para pengaisnya di waktu pagi, lalu bagaimana dengan mulut botol ilmu bagi para pelajar? Maka mengisi otak, pikiran dan hati dengan ilmu tidak semudah mengisi bak dengan air. Pengisian ilmu ke otak ibarat memasukkan air kedalam botol. Air boleh didorong dengan mesin pompa air, tetapi mulut botol tetaplah kecil. Mulut botol ilmu yang kecil ini akan melebar di pagi hari, maka insya Allah ilmu dapat dengan mudah masuk kedalam pikiran dan hati.<sup>32</sup>

Subuh adalah titik jernih pikiran dan titik fokus konsentrasi. Itulah mengapa saat sekolah kita lebih mudah menyerap pelajaran pada jam-jam pagi hari, sedang dengan pelajaran di siang hari kita kerap kesulitan menyerapnya. Karena salah satu keutamaan waktu pagi adalah mudah menyerap ilmu pengetahuan.<sup>33</sup>

b. Pintu Rezeki Lebih Terbuka Lebar

Suatu ketika, Fatimah ra. putri Rasulullah SAW bercerita, ayahku lewat disampingku, sedang aku masih berbaring pada waktu pagi. Lalu beliau menggerakkan badanku dan berkata, *“Wahai anakku, bangunlah! Saksikanlah rezeki Tuhanmu dan janganlah kamu termasuk orang yang lalai karena Allah membagikan rezeki kepada hamba-Nya, antara terbit fajar dan terbit matahari.”* (HR. Ahmad dan Baihaqi)

---

<sup>32</sup>*Ibid.*, hal 138

<sup>33</sup>Muhammad Iqbal, *Penakluk Subuh*, Jakarta: Qultum Media, 2016, hal 6.

Rasulullah SAW juga memberikan perhatian kepada waktu pagi dengan mendoakan keberkahan diwaktu itu yang berbunyi.

عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اللَّهُمَّ بَارِكْ لِأُمَّتِي فِي بُكُورِهَا وَكَانَ إِذَا بَعَثَ سَرِيَّةً أَوْ جَيْشًا بَعَثَهُمْ مِنْ أَوَّلِ النَّهَارِ وَكَانَ صَخْرٌ رَجُلًا تَاجِرًا وَكَانَ يَبْعَثُ تِجَارَتَهُ مِنْ أَوَّلِ النَّهَارِ فَأَثَرِي وَكَثُرَ مَالُهُ

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berdoa: “Ya Allah, berkahilah ummatku di pagi hari.” Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam biasa mengirim sariyyah atau pasukan perang di awal pagi dan Sakhru merupakan seorang pedagang, ia biasa mengantar kafilah dagangnya di awal pagi sehingga ia sejahtera dan hartanya bertambah.”(HR Abu Daud)<sup>34</sup>

Dalam riwayat lain Rasulullah SAW bersabda, “*Berpagi-pagilah dalam mencari rezeki karena sesungguhnya berpagi-pagi itu membawa berkah dan menghasilkan kemenangan.*” Hadis ini diriwayatkan oleh Shakhhar, seorang sahabat sekaligus saudagar. Ia betul-betul mengamalkan hadis ini. Ia selalu mengirimkan barang dagangannya pada pagi hari. Hasil kekayaannya benar-benar melimpah karena ia selalu lebih pagi dalam menyuplai barang dagangannya daripada orang lain.<sup>35</sup>

Secara tersirat, ada keutamaan dipagi hari terkait soal rezeki. Bahkan bangun pagi kerap diidentikkan dengan terbukanya pintu rezeki. Bukti keutamaan tersebut terjawab dalam hadis lainnya, yaitu “*Bangunlah di pagi hari untuk mencari rezeki dan kebutuhan-*

<sup>34</sup>Aplikasi Kutub Tis'ah, Kitab Sunan Abu Daud, Bab Berpagi-pagi saat Melakukan Perjalanan, No.Hadits 2239.

<sup>35</sup>Muhammad Iqbal, *Penakluk Subuh*, hal 10.

*kebutuhanmu. Sesungguhnya pada pagi hari terdapat keberkahan dan keberuntungan.*”(HR. Thabrani dan Al-Bazzar).<sup>36</sup>Tak ayal, menyegerakan mencari rezeki pada pagi hari merupakan hal yang sangat dianjurkan, karena terdapat keutamaan yang besar. Tidak hanya memberikan keuntungan, tapi juga keberkahan. Bahkan hal ini berlaku juga bagi makhluk lainnya, seperti hewan dan tumbuh-tumbuhan. Simaklah hadis berikut.

عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَوْ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَوَكَّلُونَ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقْتُمْ كَمَا يُرْزَقُ الطَّيْرُ تَعْدُو خِمَاصًا وَتَرُوحُ بِطَانًا

Artinya: Umar bin Al Khaththab berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa salam bersabda: "Andai saja kalian bertawakal kepada Allah dengan sebenarnya, niscaya kalian diberi rezeki seperti rizkinya burung, pergi dengan perut kosong di pagi hari dan pulang di sore hari dengan perut terisi penuh. (HR. Tirmidzi)

Secara rasio, orang yang pagi-pagi sudah mencari rezekinya maka ia akan mendapatkannya lebih banyak. Misalnya petani yang bercocok tanam pada pagi hari saat sinar matahari belum terik, akan dapat mencangkul lebih nyaman daripada petani yang mencangkul saat sinar matahari sudah menyengat. Pedagang yang lebih banyak didatangi pembeli adalah mereka yang buka pada pagi hari saat pedagang lain belum buka. Tentu dagangannya akan terjual lebih banyak dari pedagang lainnya.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup>Muhammad Iqbal, *Penakluk Subuh*, Jakarta: Qultum Media, 2016, hal 11.

<sup>37</sup>*Ibid.*, hal 11.



c. Waktu yang penuh keberkahan

Nabi Muhammad SAW bersabda, “Ya Allah, berkahilah umatku di waktu paginya.” Mengenai hadis ini, Ibnu Bathanal berkata bahwaselain waktu pagi bukan berarti tidak diberkahi. Segala aktivitas Rasulullah adalah waktu yang berkah, dan beliau merupakan suri teladan bagi umatnya. Adapun beliau mengkhususkan waktu pagi dengan mendoakan keberkahan pada waktu tersebut dibanding waktu-waktu lainnya, karena waktu pagi adalah waktu yang biasa digunakan untuk memulai aktivitas. Waktu tersebut adalah waktu yang penuh semangat dan antusias untuk memulai pekerjaan. Oleh karena itu, Nabi SAW mengkhususkan doa pada waktu tersebut agar seluruh umatnya mendapatkan berkah di dalamnya. Dalam Islam pagi diberi makna lebih. Tidak hanya memberi semangat dan antusias, tapi juga memberi keberkahan bagi yang memanfaatkannya.<sup>38</sup>

Dalam sebuah hadis Nabi SAW bersabda, “Allah turun kelangit dunia ketika telah berlalu sepertiga malam yang awal. Allah berfirman, Akulah raja, Akulah raja, siapa yang berdoa kepada-Ku, Aku akan mengabulkannya, siapa yang meminta kepada-Ku, Aku akan memberinya, dan siapa yang meminta ampunan kepada-Ku, maka Aku akan mengampuninya. Terus menerus demikian itu hingga terbit fajar.” (HR. Muslim)

Kata berkah secara harfiah berarti tumbuh dan bertambah (*an-namā’ wa az-ziyādah*) dalam kebaikan. Secara *syar’i* artinya yang bersumber dari Allah dapat berkembang dan bertambah besar

---

<sup>38</sup>*Ibid.*, hal 13.

manfaatnya. Oleh sebab itu, keberkahan tidak bisa diukur secara materi, tetapi oleh nilai.<sup>39</sup> Misalnya ada dua orang melakukan hal yang sama, tetapi caranya berbeda, yang pertama dengan jalan negatif, dan yang kedua dengan jalan positif. Maka yang kesatu tidak bernilai hasilnya, sedangkan yang kedua bernilai hasilnya. Contoh lain, seorang penjual gorengan dengan penghasilan pas-pasan, namun ikhlas dan hanya mengharap ridā Allah akan terasa berkah bagi dirinya, keluarganya, maupun pelanggannya. Mereka semua mendapatkan manfaatnya. Sedangkan pejabat dengan penghasilan besar namun dari hasil korupsi, maka dia tidak akan memberikan keberkahan bagi siapa pun, termasuk bagi dirinya.

d. Menyehatkan

Bangun subuh tidak hanya identik dengan budaya religi, tetapi sekaligus juga merupakan gaya hidup sehat. Tidak ada yang memungkiri bahwa bangun pagi sangat bermanfaat. Bahkan para pemerhati kesehatan sangat menganjurkannya bagi semua kalangan demi menjaga kesehatan atau terapi. Adapun manfaat dari sisi kesehatan yang dapat diperoleh seseorang jika membiasakan diri bangun pagi untuk beraktivitas atau olahraga adalah sebagai berikut.

- 1) Kadar gas ozon (O<sub>3</sub>) dalam udara pagi mencapai titik yang paling tinggi. Kadar ini akan berkurang secara berangsur hingga hilang sama

---

<sup>39</sup>Muhammad Iqbal, *Penakluk Subuh*, hal 14.

sekali begitu matahari terbit. Saat menghirup udara pagi yang relative masih bersih tanpa kontaminasi, seseorang akan merasakan kenikmatan dan kegembiraan yang tidak bisa dibandingkan dengan waktu siang maupun malam.<sup>40</sup>Dr. Alexander Bruce dari Jerman meneliti kandungan udara pada waktu subuh, dan menemukan bahwa kadar gas ozon yang mengandung oksigen mencapai puncaknya dan akan menipis perlahan-lahan hingga matahari terbit. Gas ozon memiliki manfaat di antaranya menyehatkan paru-paru, memperlancar peredaran darah, penyakit gula, asma, penuaan, alergi, penyakit jantung, meningkatkan kekebalan tubuh, serta merangsang saraf bekerja dengan baik.<sup>41</sup>

- 2) Warna merah pada cahaya fajar dapat memengaruhi urat-urat saraf, yakni membangkitkan kesadaran dan gerak saraf. Cahaya fajar mengandung sinar ultraviolet yang cukup tinggi, sementara kulit membutuhkan asupan vitamin D yang tinggi pula.

Ibu Siti Setiati dari Universitas Indonesia dalam disertasinya yang berjudul “Pengaruh Paparan Sinar Ultraviolet B Bersumber dari Matahari terhadap Kadar Vitamin D (25(OH)D) dan Hormon Paratiroid pada Perempuan Usia Lanjut Indonesia”, menyatakan bahwa sinar matahari menyimpan sumber vitamin D yang terkait

---

<sup>40</sup>Nurhadi, *5 Langkah Hebat Bangun Subuh tanpa Telat*, hal 139.

<sup>41</sup> Tim Web RSUA, *Mari Tengok Keutamaan Bangun Pagi*, lihat di <http://rumah-sakit.unair.ac.id> di unduh pada hari Senin, 6 Februari 2017 pada pukul 10.20 WIB.

dengan berbagai penyakit seperti osteoporosis.<sup>42</sup> Kekurangan vitamin D, khususnya pada perempuan usia lanjut Indonesia dapat diatasi dengan melakukan pemajanan dibawah sinar matahari.

Penelitian dilakukan dengan melibatkan 74 subyek perempuan usia 60 hingga 90 tahun di 4 panti berbeda di Jakarta dan Bekasi. Dengan alokasi acak, populasi dibagi menjadi 2 kelompok, yakni yang mendapat pajanan UVB (Ultraviolet B) dari sinar matahari selama 6 minggu dan yang tidak mendapatkan pajanan sinar matahari.<sup>43</sup>

Responden pada kelompok yang mendapat pajanan, memajankan wajah dan kedua lengan di bawah sinar matahari dengan menggunakan kacamata hitam. Kegiatan dilakukan selama bulan Februari hingga Maret 2005. Kegiatan yang dilakukan bersifat rekreatif agar responden tidak bosan dan tanpa terasa waktu berlalu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok perempuan usia lanjut yang dipajan dengan sinar UVB matahari mengalami peningkatan konsentrasi 25(OH)D lebih tinggi dibandingkan kelompok perempuan usia lanjut yang tidak dipajan.<sup>44</sup>

- 3) Bangun pagi berarti memutus waktu tidur yang lama. Penelitian telah membuktikan bahwa orang yang tidur dalam waktu lama, dan dalam

---

<sup>42</sup>Siti Setiati, *Pengaruh Pajanan Sinar Ultraviolet B Bersumber dari Matahari terhadap Kadar Vitamin D (25(OH)D) dan Hormon Paratiroid pada Perempuan Usia Lanjut Indonesia*, <http://media.neliti.com/media/publication/39563-ID-pengaruh-pajanan-sinar-ultraviolet-b.pdf>

<sup>43</sup>*Ibid.*

<sup>44</sup>*Ibid.*

posisi sama, mudah terserang penyakit jantung. Tidur tidak lain hanyalah diam secara mutlak. Diam terlalu lama dapat mengakibatkan terjadinya pengendapan lemak pada dinding arteri koroner. Inilah salah satu hikmah yang dapat dipetik oleh orang-orang yang beriman yang bangun tengah malam untuk melaksanakan sholat. Seraya mendekatkan diri kepada Allah SWT, mereka mengurangi resiko dari penyakit pembuluh darah.<sup>45</sup>

- 4) Secara ilmiah, kadar hormon kortison dalam darah mencapai tingkat yang paling tinggi di waktu pagi, yakni 7-22 mikrogram/100 ml plasma. Hormon kortison ini menyuplai energi bagi tubuh.
- 5) Mencegah penyakit berbahaya. Dr. Muslim Nathin mengatakan “bangun pagi dapat mengurangi kecenderungan terserang penyakit kardiovaskular atau gangguan jantung dan pembuluh darah.”

Ketua Mekar Pagi Community yang juga Ketua Karang Taruna Nasional, Dody Susanto, membenarkan apa yang diungkapkan oleh Dr. Muslim Nathin. Menurutnya, bangun pada pagi hari dapat menyegarkan metabolisme tubuh dan menyehatkan mental. Bahkan akhir-akhir ini bangun pagi telah diterapkan sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan daya tahan tubuh bagi penderita *Acquired Immune Deficiency Syndrom (AIDS)*. Ilmuwan dari Jerman, Dr. Alexander Browis bahkan menjadikannya sebagai terapi terbaru

---

<sup>45</sup>Nurhadi, *5 Langkah Hebat Bangun Subuh tanpa Telat*, hal 140.

untuk menguatkan tubuh para pasien penderita AIDS. Kecenderungan bangun pagi yang disertai dengan exercise seperti sholat subuh bagi umat Islam, dapat mengurangi terjadinya gangguan kardiovaskular, tukasnya.<sup>46</sup>

e. Waktu yang produktif dan berkualitas untuk beramal

Setiap hari kita pasti memiliki segudang agenda atau rencana tentang aktivitas yang hendak kita lakukan. Dengan memiliki kebiasaan bangun pagi, bila kita belum merencanakan agenda harian kita pada malam harinya, kita masih memiliki kesempatan untuk melakukannya di pagi harinya. Agenda mana yang menjadi prioritas dan mana yang bisa diakhirkan atau ditunda pengerjaannya. Kaidah perencanaan mengatakan, “gagal merencanakan sama artinya dengan merencanakan kegagalan.”<sup>47</sup>

Waktu pagi adalah waktu yang produktif dan berkualitas untuk kita beramal atau mengerjakan pekerjaan dunia maupun akhirat. Kehidupan manusia-manusia yang berhasil baik duniawi maupun ukhrawi umumnya adalah manusia-manusia yang banyak memulai aktivitasnya di waktu pagi. Jarang dijumpai mereka yang suka tidur menjadi pribadi-pribadi yang berhasil dalam hidupnya.

Jim Citrin, seorang pakar keuangan dalam artikelnya yang berjudul, *Tapping the Power of Your Morning Routine*, menuturkan

---

<sup>46</sup>Nurhadi, *5 Langkah Hebat Bangun Subuh tanpa Telat*, hal 141.

<sup>47</sup>Fadlan al-Ikhwani, *Dahsyatnya Bangun Pagi, Tahajud, Subuh & Dhuha*, hal 46.

bahwa 80 persen pejabat perusahaan yang diwawancarainya bangun pukul 05.30 atau lebih pagi.<sup>48</sup> Kemudian Fadlan al-Ikhwani seorang penulis muda kelahiran Banyuwangi dalam bukunya yang berjudul “*Dahsyatnya Bangun Pagi, Tahajud, Subuh, dan Dhuha*” menyatakan bahwa saat mengerjakan naskah-naskah bukunya ide-ide cemerlang membanjir deras dan jari-jari bergerak lincah saat dia mengerjakannya diwaktu pagi.<sup>49</sup>

Para ulama pun banyak yang mengatakan hal serupa tentang keistimewaan waktu pagi. Abdul Fattah Abu Ghuddah dalam bukunya, “*Nilai Waktu dalam Pandangan Ulama*”, menuturkan bahwa Imam al-Khalil Ibnu Ahmad al-Farahidi berkata, “Waktu dimana pikiran manusia dalam kejernihan sempurna adalah waktu sahur”. Sedangkan Imam Az-Zamakhsyari mengatakan, “Di antara ucapan bijak para ulama adalah: Ketika waktu sahur telah tiba, maka ketuklah pintuku sehingga engkau mengetahui tempat pikiran dan pendapatku.”<sup>50</sup>

Berkaitan dengan pernyataan dua ulama tersebut, Abdul Fattah (penulis buku) berkomentar: “adapun Khalil bin Ahmad serta Imam Az-Zamakhsyari berkata demikian tentang keutamaan waktu sahur (yaitu waktu menjelang terbitnyafajar) adalah waktu puncak semangat seseorang

---

<sup>48</sup>James Citrin, *Tapping the Power of Your Morning Routine*, <http://www.google.com/url?q=http://essiequ.com/>

<sup>49</sup>Fadlan al-Ikhwani, *Dahsyatnya Bangun Pagi, Tahajud, Subuh & Dhuha*, hal 48.

<sup>50</sup>Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Nilai Waktu dalam Pandangan Ulama*, Surakarta: Pustaka Arafah, 2002, Cet. 1.

memiliki persediaan tenaga, baik akal ataupun fisiknya serta pemulihan tenaga bagi kehidupan manusia kala itu.”<sup>51</sup>

Lebih lanjut beliau (Abdul fattah) menuturkan: “Dengan demikian, waktu sahur merupakan waktu terbaik bagi orang yang ingin menulis syair, mengarang buku, menulis tentang sesuatu, mempelajari kesulitan dan memecahkannya.” Adapun bagi orang yang ingin menghafalkan, mengulangi pelajaran dan sebagainya, maka waktu malam hari adalah waktu yang lebih tepat untuk itu.<sup>52</sup> Allah SWT berfirman:

إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْأً وَأَقْوَمُ قِيلاً ٦١

Artinya: “Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyuk) dan bacaan di waktu itu lebih berkesan.” (QS. Al-Muzammil: 6)

Waktu pagi adalah waktu yang memberikan semangat hidup. Bangun tidur merupakan salah satu tanda kebesaran Allah SWT seperti yang tersirat dalam firman-Nya berikut:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ لِبَاسًا وَالنَّوْمَ سُبَاتًا وَجَعَلَ النَّهَارَ نُشُورًا ٤٧

Artinya: “Dialah yang menjadikan untukmu malam (sebagai) pakaian, dan tidur untuk istirahat, dan Dia menjadikan siang untuk bangun berusaha”. (QS. Al-Furqan: 47)

وَهُوَ الَّذِي يَتَوَفَّاكُم بِاللَّيْلِ وَيَعْلَمُ مَا جَرَحْتُم بِالنَّهَارِ ثُمَّ يَبْعَثُكُمْ فِيهِ لِيُقْضَىٰ أَجَلٌ مُّسَمًّى  
ثُمَّ إِلَيْهِ مَرْجِعُكُمْ ثُمَّ يُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ٦٠

---

<sup>51</sup> *Ibid.*

<sup>52</sup> *Ibid.*



Artinya: “dan Dialah yang menidurkan kamu di malam hari dan Dia mengetahui apa yang kamu kerjakan di siang hari, kemudian Dia membangunkan kamu pada siang hari untuk disempurnakan umur(mu) yang telah ditentukan, kemudian kepada Allah-lah kamu kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang dahulu kamu kerjakan”. (QS. Al-An’am: 60)

Perjalanan waktu di pagi hari dalam fiqih Islam terbagi kedalam empat bagian. Pertama, *Subh* (subuh) yang ditandai dengan terbitnya fajar. Fajar adalah serpihan sinar mentari yang masih menyelinap di balik bola bumi dan tak lama lagi terbit. Dalam fiqh dikenal adanya dua jenis fajar, yaitu *fajar kazib* (fajar bohongan) dan *fajar Sadiq* (fajar beneran). Yang pertama tampilnya memanjang secara vertikal dan muncul hanya beberapa saat, setelah itu lenyap, karena itu disebut kadzib. Yang kedua memanjang secara horizontal, fajar inilah yang menjadi tanda masuknya waktu sholat fardhu subuh. Kedua, *Tulu'* (terbitnya matahari). Ini berawal dari munculnya bagian atas bundaran matahari hingga tuntas seluruh bundarannya terangkat dari permukaan bumi. Disepanjang rentang waktu inilah kita diharamkan melaksanakan sholat sunah. Ketiga, *Isyraq* (memancarnya sinar mentari pagi). Ini berawal sejak berakhirnya waktu *tulu'*. Bersamaan dengan ini sholat sunah bukan saja tidak lagi diharamkan, tetapi justru sangat dianjurkan. Keempat, *Duha* yaitu ketika matahari sudah naik dari permukaan bumi setinggi kira-kira sebantang tombak (dalam pandangan mata).<sup>53</sup>

---

<sup>53</sup>Kampus Sarkub, *Subuh, Thulu', Isyraq dan Dhuha*, <http://kampus.sarkub.com/2016/07/subuh-thulu'-isyraq-dan-dhuha.html>. diunduh pada hari Senin, 24 Juli 2017.

Rasulullah mempunyai kebiasaan tidur lebih awal agar bangun lebih awal. Kebiasaan baik Rasulullah setelah sholat isya adalah jika tidak ada keperluan mengenai urusan umat, beliau segera beranjak tidur.

قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ الْأَسْوَدِ قَالَ سَأَلْتُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا كَيْفَ كَانَتْ صَلَاةُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِاللَّيْلِ قَالَتْ كَانَ يَنَامُ أَوَّلَهُ وَيَقُومُ آخِرَهُ فَيُصَلِّي

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Abu Ishaq dari Al Aswad berkata; "Aku bertanya kepada 'Aisyah radliallahu 'anha tentang cara Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melaksanakan shalat malam". 'Aisyah radliallahu 'anha menjawab: "Beliau tidur di awal malam dan bangun untuk shalat di akhir malam dan shalat”. (HR. Bukhari dan Muslim)

Beberapa penelitian membuktikan bahwa bangun dipagi hari lebih baik, sebab udara disepertiga malam terakhir kaya akan oksigen, dan belum terkontaminasi zat-zat yang berbahaya seperti asap kendaraan. Allah menjadikan waktu malam untuk tidur beristirahat, serta menjadikan waktu siang untuk beraktivitas dan mencari penghidupan. Allah berfirman

فَالِقُ الْإِصْبَاحِ وَجَعَلَ اللَّيْلَ سَكَنًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ حُسْبَانًا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ٩٦

Artinya: Dia menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat, dan (menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan. Itulah ketentuan Allah yang Maha Perkasa lagi Maha mengetahui. (QS. Al-An'am: 96)

Dr. Alexander Bruce dari Jerman meneliti kandungan udara pada waktu subuh, dan menemukan bahwa kadar gas ozon yang mengandung oksigen mencapai puncaknya dan akan menipis perlahan-lahan hingga matahari terbit. Gas ozon memiliki manfaat di antaranya menyehatkan paru-paru,

memperlancar peredaran darah, penyakit gula, asma, penuaan, alergi, penyakit jantung, meningkatkan kekebalan tubuh, serta merangsang saraf bekerja dengan baik.<sup>54</sup>

Bangun pagi memang sulit, banyak yang menghalangi. Antara lain menyangkut keinginan, lemahnya motivasi, kebiasaan yang belum terpolakan, bergadang, bermaksiat di siang hari, lalu memperturutkan rasa malas. Namun dibalik semua penghalang itu, bangun di sepertiga malam terakhir (beberapa saat menjelang subuh) memiliki keutamaan, seperti yang difirmankan Allah dalam Al-Qur'an surah Al-Muzammil ayat 6 berikut:<sup>55</sup>

إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْأً وَأَقْوَمُ قِيلاً ۖ

Artinya: “Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyuk) dan bacaan di waktu itu lebih berkesan.” (QS. Al-Muzammil: 6)

Itulah sebuah fakta dari Allah SWT maka tak heran jika orang-orang besar diluar sana bangun lebih pagi. Contoh paling konkrit adalah Rasulullah SAW. Beliau pun menggambarkan betapa kuatnya perlawanan setan pada awal bangun pagi itu, sabda beliau:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَعْقِدُ الشَّيْطَانُ عَلَى قَافِيَةِ رَأْسِ أَحَدِكُمْ إِذَا هُوَ نَامَ ثَلَاثَ عُقَدٍ يَضْرِبُ كُلَّ عُقْدَةٍ عَلَيْكَ لَيْلٌ طَوِيلٌ فَارْقُدْ فَإِنْ اسْتَيْقَظَ فَذَكَرَ اللَّهَ انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ فَإِنْ تَوَضَّأَ انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ فَإِنْ صَلَّى انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ فَأَصْبَحَ نَشِيطًا طَيِّبَ النَّفْسِ وَإِلَّا أَصْبَحَ خَبِيثَ النَّفْسِ كَسَلَانَ

<sup>54</sup>*Ibid.*

<sup>55</sup>Fadlan al-Ikhwani, *Dahsyatnya Bangun Pagi, Tahajud, Subuh dan Dhuha*, Penerbit: Shahih (Ziyad Visi Media), 2011, hal. 7.

*Artinya:*“Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Setan mengikat tengkuk kepala seseorang dari kalian saat dia tidur dengan tiga tali ikatan dan syaitan mengikatkannya sedemikian rupa sehingga setiap ikatan diletakkan pada tempatnya lalu (dikatakan) kamu akan melewati malam yang sangat panjang maka tidurlah dengan nyenyak. Jika dia bangun dan mengingat Allah maka lepasilah satu tali ikatan. Jika kemudian dia berwudhu' maka lepasilah tali yang lainnya dan bila ia mendirikan shalat lepasilah seluruh tali ikatan dan pada pagi harinya ia akan merasakan semangat dan kesegaran yang menenteramkan jiwa. Namun bila dia tidak melakukan seperti itu, maka pagi harinya jiwanya merasa tidak segar dan menjadi malas beraktifitas”. (Bukhari - 1074)

### 3. *Maqāṣid Asy Syarī'ah* Bangun Pagi

Secara etimologi *maqāṣid asy syarī'ah* terdiri dari dua kata, yakni *maqṣud* dan *syarī'ah*. *Maqāṣid* adalah bentuk jamak dari *maqṣud* berasal dari suku kata *qaṣad* yang berarti kesenjangan, atau tujuan. Adapun *syarī'ah* artinya jalan menuju air, atau bisa dikatakan jalan menuju arah sumber kehidupan.<sup>56</sup>

Secara terminologi, ada beberapa pengertian *maqāṣid asy syarī'ah* yang dikemukakan oleh beberapa ulama terdahulu sebagai berikut.<sup>57</sup>

- a. Imam al-Ghazali menyebutkan bahwa *maqāṣid asy syarī'ah* adalah upaya mendasar untuk bertahan hidup, menahan faktor-faktor kerusakan dan mendorong terjadinya kesejahteraan.
- b. Imam al-Fasi, *maqāṣid asy syarī'ah* merupakan tujuan pokok syariah dan rahasia dari setiap hukum yang ditetapkan oleh Tuhan.

<sup>56</sup>Ahmad Qorib, *Ushul Fikih 2*, Jakarta: PT. Nimas Multima, 1997, hal 170.

<sup>57</sup>Ika Yunia Fauzia dan Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid Al-Syariah*, Jakarta: Kencana Prenada Grup, 2014, hal 41.

c. Imam al-Raysuni, *maqāṣid asy syarī'* adalah tujuan-tujuan yang telah ditetapkan oleh syariah untuk dicapai demi kemashlahatan manusia. Adapun *maṣlahah* adalah kemanfaatan atau kebaikan.<sup>58</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, bisa disimpulkan bahwa “*maqāṣid asy syarī'* adalah maksud Allah selaku pembuat syariat untuk memberikan kemaslahatan kepada manusia. Yaitu dengan terpenuhinya kebutuhan keadilan, kebijaksanaan dan kebaikan agar manusia bisa hidup dalam keadilan dan dapat menjadi hamba Allah yang baik”.<sup>59</sup>

*Maqāṣid asy syarī'* bangun pagi jelas berpengaruh positif bagi kehidupan manusia baik itu sisi psikologis, spiritual maupun ekonomis. Secara psikologis bangun pagi membuat jiwa semangat, damai dan tentram hal ini sesuai dengan penggalan sabda Rasulullah SAW “...Pagi harinya ia akan merasakan semangat dan kesegaran yang menenteramkan jiwa...” (HR. Bukhari, No. 1074). Secara spiritual bangun pagi membuat seorang hamba lebih dekat dengan Pencipta-Nya, karena Allah menanti kehadiran hamba-Nya di waktu yang *khusyu'* itu untuk beribadah, berdoa, dan meminta dengan pengharapan kepada-Nya semata. Secara ekonomis bangun pagi membuat seseorang lebih produktif dalam bekerja karena dilakukan di awal waktu

---

<sup>58</sup>Asmawi, *Teori Masalah dan Relevansinya dengan Perundang-Undangan Pidana Khusus di Indonesia*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag. RI, 2010, hal 35.

<sup>59</sup>Ika Yulia Fauzia dan Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid Al-Syariah*, hal 43.

ketika pikiran masih tenang dan tenaga masih kuat sehingga pendapatan lebih maksimal.

#### 4. Faktor Penghambat Bangun Pagi

Terkait dengan bangun pagi, ada rutinitas yang telah menjadi kebiasaan setiap orang. Ada yang positif, ada yang negatif. Tipikal orang yang gampang menyerah saat menghadapi masalah merupakan orang yang tidak memiliki komitmen kuat untuk sukses. Akan tetapi semua kegiatan manusia sebagai makhluk sosial bukanlah lepas dari hambatan atau rintangan dalam mengerjakannya. Adapun faktor yang menghambat seseorang bangun pagi diantaranya adalah:

##### a. Tidak Memiliki Keinginan dan Lemahnya Motivasi

Salah satu sebab utama sulitnya bangun pagi adalah tidak adanya keinginan untuk bangun pagi. Keinginan dapat muncul lantaran menyadari besarnya manfaat yang didapat setelah menunaikannya. Apabila besarnya manfaat bangun pagi telah disadari, pasti berat untuk meninggalkannya. Bila keinginan untuk bangun pagi sudah menancap kuat dihati, pasti mudah untuk melakukannya. Sebaliknya, bila tiada keinginan, maka sulit untuk bangun pagi.<sup>60</sup>

Lemahnya motivasi juga bisa menjadi penyebab seseorang kesulitan untuk bangun pagi. Motivasi bisa berasal dari dalam diri sendiri, bisa pula berasal dari luar. Barangkali ilmu sudah dikuasai, keutamaan-

---

<sup>60</sup>Fadlan al-Ikhwani, *Dahsyatnya Bangun Pagi, Tahajud, Subuh & Dhuha*, hal 18.

keutamaan tentang bangun pagi juga sudah diketahui. Namun tanpa adanya keinginan kuat dari diri yang bersangkutan, bangun pagi pun sulit untuk dilakukan. Itulah motivasi dari dalam diri.

Adapun motivasi yang berasal dari eksternal diantaranya adalah lingkungan. Apabila seseorang berada pada lingkungan atau komunitas manusia yang suka bangun pagi, dia pun akan termotivasi untuk bangun pagi. Virus bangun pagi bisa menular kepada para pelaku bangun siang. Sebaliknya, apabila seseorang berkumpul dengan komunitas manusia yang suka bangun kesiang dan tidur kembali selepas subuh, maka dia juga bisa tertular virus semacam itu.<sup>61</sup>

b. Belum Memiliki Kebiasaan Terpolat

Ada ungkapan menyatakan, *“At the first we make habits and at the last habits make us”*, awalnya kita membentuk kebiasaan, selanjutnya kebiasaanlah yang membentuk diri kita.<sup>62</sup> Bila sejak kecil seseorang dibiasakan untuk bangun pagi, lama-kelamaan kebiasaan itu akan membentuk dirinya. Barangkali dulu motivasinya lantaran takut dimarahi orang tua. Namun seiring berjalannya waktu, motivasinya sudah bukan karena itu, tapi lantaran sudah merasakan nikmatnya bangun di pagi hari.

Seseorang pun akhirnya memiliki kebiasaan bangun pagi. Mau tidur lagi sehabis subuh rasanya justru tidak nyaman. Pasalnya, kebiasaan

---

<sup>61</sup>*Ibid.*, hal 19

<sup>62</sup>Fadlan al-Ikhwani, *Dahsyatnya Bangun Pagi, Tahajud, Subuh & Dhuha*, hal 20.

yang awalnya dia bentuk sudah membentuk dirinya. Mengawali kebiasaan bisa jadi teramat sulit, namun bila sudah terbentuk akan sulit untuk meninggalkannya. Salah satu jalan agar mudah bangun pagi adalah menerapkan kebiasaan yang terpola.

Islam telah mengatur pola itu. Apabila seseorang biasa bangun untuk sholat malam kemudian menunaikan sholat subuh tepat waktu, maka dia sudah membentuk kebiasaan terpola. Bila seseorang telah mengikuti aturan dan pola yang ditetapkan dengan melaksanakan sholat zuhur, asar, maghrib, dan isya' secara tepat waktu dan berjamaah di mesjid, maka Islam membentuknya menjadi manusia berdisiplin tinggi.<sup>63</sup>

#### c. Begadang

Secara lumrah dan wajar bila badan lelah, yang dibutuhkan adalah istirahat. Bila mata mengantuk yang dibutuhkan adalah tidur. Begadang adalah aktivitas meleak di malam hari yang kurang bermanfaat. Begadang menjadikan tubuh lelah sekaligus lemah, begadang juga menjadikan mata memerah dan mengantuk. Dampaknya bisa menjadikan malas untuk terjaga di pagi hari.<sup>64</sup>

Walaupun begadang mempengaruhi sulit mudahnya bangun pagi, namun pengaruhnya tidak mutlak. Karena masing-masing orang berbeda ketahanan tubuhnya. Sehingga ada seseorang yang suka meleak sampai larut

---

<sup>63</sup>*Ibid.* hal 21.

<sup>64</sup>Fadlan al-Ikhwani, *Dahsyatnya Bangun Pagi, Tahajud, Subuh & Dhuha*, hal 22.



malam namun besok pagi tetap bisa bangun dengan penuh semangat. Sebaliknya, ada orang yang tidurnya di awal malam namun tetap saja bangun kesiangan. Karena tidur di awal malam juga tidak menjadi jaminan seseorang mudah bangun pagi. Terlebih jika kebiasaan bangun siang sudah membentuk dirinya sejak lama. Jadi malamnya bergadang atau tidak tetap saja bangun kesiangan.<sup>65</sup>

d. Bermaksiat di Siang Hari

Ketika seseorang mengeluhkan dirinya yang kesulitan untuk bangun (untuk shalat malam), Ibrahim bin Adham salah seorang tabi'in dan sufi terkenal memberikan nasehatnya. "Jangan bermaksiat kepada-Nya disiang hari, niscaya Dia akan membangunkanmu di malam hari. Karena kehadiranmu di hadapan-Nya merupakan kemuliaan orang yang bermaksiat tidak layak mendapat kemuliaan itu."<sup>66</sup>

Maksiat bisa terjadi lantaran perilaku pancaindra. Mata memandang sesuatu yang haram, telinga mendengarkan sesuatu yang haram, tangan melakukan perbuatan yang haram, kaki juga melangkah ketempat yang haram dan aneka dosa-dosa dan kemaksiatan yang barangkali tidak disadari namun rupanya itulah yang menghibab antara diri dengan-Nya. Allah hanya memperkenankan hamba-Nya yang terpilih untuk mendatangi-Nya saat Dia menyerukan panggilan-Nya. Sebaliknya, hamba-

---

<sup>65</sup> *Ibid.*

<sup>66</sup> Fadlan al-Ikhwani, *Dahsyatnya Bangun Pagi, Tahajud, Subuh & Dhuha*, hal 23.

Nya yang terpilih pasti juga menyambut seruan-Nya dengan suka cita, tanpa ada rasa malas apalagi bosan. Kalaupun rasa itu menjangkiti diri, ia mampu melawan dan mengalahkannya, karena ia sadar bahwa bisikan-bisikan kemalasan itu berasal dari setan yang hendak menjerumuskannya. Sebagaimana setan telah menebarkan virus kemalasan kepada orang-orang munafik. Allah berfirman:

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَى يُرَاءُونَ  
النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا ١٤٢

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka<sup>67</sup>. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya<sup>68</sup> (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali<sup>69</sup>.” (QS. An-Nisa: 142)

Apabila diri sudah terlanjur berlumur dengan noda dosa, tiada jalan lain selain membasuh diri dengan air mata tobat saat telah menyadarinya. Memperbanyak membaca istighfar terutama saat menjelang tidur, karena tidur adalah saat untuk menutup lembaran hari.

#### e. Memperturutkan Rasa Malas

Rasa malas yang diperturutkan menjadikan bangun pagi terasa berat. Walaupun alarm untuk sholat malam (tahajud atau witir) sudah

---

<sup>67</sup>Maksudnya: Allah membiarkan mereka dalam pengakuan beriman, sebab itu mereka dilayani sebagai melayani Para mukmin. Lebih dalam pada itu Allah telah menyediakan neraka buat mereka sebagai pembalasan tipuan mereka itu.

<sup>68</sup>Riya ialah: melakukan sesuatu amal tidak untuk keridhaan Allah tetapi untuk mencari pujian atau popularitas di masyarakat.

<sup>69</sup>Maksudnya: mereka sembahyang hanyalah sekali-sekali saja, yaitu bila mereka berada di hadapan orang.

terdengar, seringkali rasa malas lebih kuat dan mengalahkan keinginan untuk bangun. Alhasil, komitmen yang sudah terbentuk bahwa kita bangun saat alarm berbunyi sering mengalami kegagalan. Detik pun berjalan tak terasa, saat muadzin mengumandangkan azan Subuh penyesalan pun datang lantaran malam berlalu tanpa ada sholat malam yang ditunaikan walaupun hanya 2 rakaat atau 1 rakaat witr. Sayangnya, hal itu tidak serta merta membuat diri sadar dan langsung bergegas menuju mesjid untuk melaksanakan sholat Subuh berjamaah dan shaf pertama.<sup>70</sup>

Rasa malas pun kembali menyergap, ditambah bisikan setan yang mengajak untuk menunda bergegas hingga akhirnya gagal mendatangi sholat subuh saat iqamat dan gagal mendapatkan shaf pertama. Bila hal semacam itu sering terjadi, lama kelamaan tidak terasa kita mengalami kerugian saat tidak mendapatkan shaf pertama. Lama-kelamaan mulai ketinggalan rakaat pertama dengan imam. Lama-kelamaan enggan menjalankan sholat berjamaah di mesjid dan memilih sholat sendiridirumah. Berawal dari kekalahan di awal langkah, biasanya juga menentukan kualitas diri pada pertarungan-pertarungan berikutnya.<sup>71</sup>

---

<sup>70</sup>Fadlan al-Ikhwani, *Dahsyatnya Bangun Pagi, Tahajud, Subuh & Dhuha*, hal 33.

<sup>71</sup>*Ibid.*

## C. Etos Kerja

### 1. Pengertian

Etos kerja merupakan kata jadian dari kata etos dan kerja. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia etos adalah pandangan hidup yang khas dari suatu golongan sosial.<sup>72</sup> Kata etos secara etimologis, berasal dari bahasa Yunani (*ethos*) yang artinya tempat tinggal yang biasa, kebiasaan, adat, watak, perasaan. Secara terminologis, kata etos mengalami perubahan makna yang luas, digunakan dalam pengertian yang berbeda, yaitu: *pertama*, suatu aturan umum atau hidup. *Kedua*, suatu tatanan dari perilaku. *Ketiga*, penyelidikan tentang jalan hidup dan seperangkat aturan tingkah laku.<sup>73</sup>

Etos bukan hanya sekedar bergerak atau bekerja, melainkan kepribadian yang bermuatan moral dan menjadikan landasan moral tersebut sebagai cara dirinya mengisi dan menggapai makna hidup yang diridai-Nya, menggapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat, sehingga etos kerja berkaitan dan bersenyawa dengan semangat, kejujuran dan kepiawayan dalam bidangnya (profesional).<sup>74</sup>

Sedangkan kerja dalam arti luas adalah semua bentuk usaha yang dilakukan manusia, baik dalam hal materi atau non materi, intelektual atau fisik, maupun hal-hal yang berkaitan dengan masalah keduniaan atau

---

<sup>72</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1993, hal 237.

<sup>73</sup> Mochlasin Sofyan, *Islam dan Etos Kerja*, Salatiga: Salatiga Press, 2010, hal 66.

<sup>74</sup> Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, Jakarta: Gema Insani, 2002, hal 24.

keakhiratan.<sup>75</sup> Kata kerja dalam KBBI artinya adalah kegiatan melakukan sesuatu.<sup>76</sup> Kerja adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang baik sendiri atau bersama orang lain, untuk memproduksi suatu komoditi atau memberikan jasa.<sup>77</sup> Sedangkan menurut Toto Tasmara, kerja adalah suatu usaha yang sungguh-sungguh, dengan mengerahkan seluruh asset, pikiran, dan zikirnya untuk mengaktualisasikan atau menampakkan arti dirinya sebagai hamba Allah yang harus menundukkan dunia dan menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik (*khairul ummah*).<sup>78</sup>

Makna kerja dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk memenuhi kebutuhannya, baik di dunia maupun akhirat. Bekerja bukanlah sekedar untuk memperoleh penghasilan, namun bekerja yang lebih hakiki merupakan perintah Tuhan untuk menjadi manusia yang bermanfaat bagi sesamanya. Melalui bekerja dapat diperoleh beribu pengalaman, dorongan bekerja, bahwa hari ini harus lebih baik dari kemarin, dituntut kerja keras, kreatif, dan siap menghadapi tantangan zaman. Bekerja dalam pandangan Islam adalah segala aktivitas dinamis dan mempunyai tujuan untuk memenuhi kebutuhan tertentu (jasmani dan rohani), dan di dalam mencapai tujuannya tersebut dia berupaya dengan penuh kesungguhan untuk mewujudkan prestasi yang optimal sebagai bukti pengabdian dirinya kepada Allah SWT.

---

<sup>75</sup> Mochlasin Sofyan, *Islam dan Etos Kerja...* hal 76.

<sup>76</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal 424.

<sup>77</sup> Yusuf Qardhawi, *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995, hal 51.

<sup>78</sup> Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, hal 25.

Apabila etos dihubungkan dengan kerja, maka maknanya menjadi lebih khas. Etos kerja adalah kata majemuk yang terdiri dari dua kata dengan arti yang menyatu. Dua makna khas itu adalah semangat kerja, dan keyakinan seseorang atau kelompok. Selain itu juga sering diartikan sebagai setiap kegiatan manusia yang dengan sengaja diarahkan pada suatu tujuan tertentu. Tujuan itu adalah kekayaan manusia sendiri, entah itu jasmani maupun rohani atau pertahanan terhadap kekayaan yang telah diperoleh.<sup>79</sup>

Pada setiap manusia niscaya melekat etos kerja (work ethics), yaitu sikap strategik terhadap diri dan lingkungannya. Sikap strategik ini merupakan refleksi dari kebutuhan manusia, yang pada dasarnya merupakan bagian integral dari sistem nilai budaya sebagai keseluruhan cara hidupnya. Oleh karena itu, kebutuhan ini akan menjadi senyawa dalam kehidupan manusia. Ruang lingkup lain, sistem nilai budaya dapat dianggap sebagai suatu rangkaian dari konsep yang luas dan abstrak yang hidup dalam pikiran sebagian besar anggota masyarakat, tentang apa yang semestinya dianggap penting dan berharga dalam kehidupan.<sup>80</sup>

Manurut Jansen H. Sinamo, etos kerja profesional adalah seperangkat perilaku kerja positif yang berakal pada kesadaran mental, keyakinan yang fundamental, disertai komitmen total pada paradigma kerja integral.<sup>81</sup> Etos kerja pada mulanya dari paradigma, tetapi kemudian dianggap sebagai sebuah

---

<sup>79</sup>*Ibid.*

<sup>80</sup>Jusmaliani dkk, *Bisnis Berbasis Syariah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hal 69.

<sup>81</sup>Jansen H. Sinamo, *8 Etos Kerja Profesional*, Jakarta: PT Malta Printindo, 2008, hal 26

keyakinan. Sebagai paradigma, nilai-nilai kerja tertentu diterima sebagai nilai yang baik dan benar oleh seseorang atau kelompok. Artinya, seseorang dapat diterima atau dihargai dalam satu kelompok apabila menunjukkan perilaku sesuai norma yang disepakati bersama.

Dengan kata lain, etos kerja dapat juga berupa gerakan penilaian dan mempunyai gerak evaluative pada tiap-tiap individu dan kelompok. Dengan evaluasi tersebut akan tercipta gerak menanjak dan meningkat dalam waktu-waktu berikutnya. Ia juga bermakna cermin atau bahan pertimbangan yang dapat dijadikan pegangan bagi seseorang untuk menentukan langkah-langkah yang akan diambil kemudian. Ringkasnya, etos kerja adalah *double standar of life* yaitu sebagai daya dorong disatu sisi, dan daya nilai pada setiap individu atau kelompok pada sisi lainnya.

## 2. Etos Kerja dalam Islam

Dalam etos kerja Islami, seluruh aktivitas hidup manusia perlu dikaitkan dengan adanya akhirat dimana setiap kita akan diminta pertanggungjawaban dalam setiap kehidupanyang telah dijalani di dunia. Akan tetapi naif, manusia cenderung mudah kehilangan perspektif hidup yang hakiki karena mudah terperangkap oleh pesona duniawi yang mutlak fana. Oleh karena itu, agar tidak mudah kehilangan perspektif hidup yang hakiki ini, manusia perlu secara terus-menerus berupaya mereaktualisasi potensi diri dalam ketiga aspek: kognitif-afektif-psikomotorik melalui berbagai akses pencerahan transendental sehingga apapun yang dilakukannya senantiasa

terkait dengan kesadaran Ilahiyah.<sup>82</sup> Manusia adalah makhluk pekerja. Dengan bekerja manusia akan mampu memenuhi segala kebutuhan hidupnya agar tetap bertahan. Karena itu, bekerja adalah kehidupan. Sebab melalui pekerjaan itulah, sesungguhnya hidup manusia bisa lebih berarti. Manusia harus bekerja dan berusaha sebagai manifestasi kesejatian hidupnya demi menggapai kesuksesan dan kebahagiaan hakiki, baik jasmaniah maupun rohaniyah, dunia dan akhirat. Namun bekerja tanpa dilandasi dengan semangat untuk mencapai tujuan tertentu saja akan sia-sia atau tidak bernilai. Inilah yang biasa dikenal dengan “etos kerja”.<sup>83</sup>

Menurut Izzuddin Al-Khatib At-Tamimi memberikan batasan tentang etika kerja dalam Islam adalah bekerja dengan jujur dan tanggung jawab, dapat dipercaya, selalu menepati janji, toleransi terhadap sesama, selalu menjaga mulut dari rasa iri dengki terhadap orang lain dan menghindari dari suka menfitnah.<sup>84</sup> Dengan demikian maka jelaslah bahwa etika kerja dalam Islam adalah bekerja yang selalu memperhatikan lingkungan, tidak menghalalkan segala cara, sedangkan didalam hasil perolehan usaha perlu memperhatikan unsur-unsur yang ada dalam sistem ekonomi Islam.

Dalam konteks pilihan bidang kerja, upaya untuk memilih pekerjaan dan menumbuhkan etos kerja yang Islami menjadi satu keharusan. Tanpa

---

<sup>82</sup>*Ibid*, hal 75.

<sup>83</sup>Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, Jakarta: Gema Insani, 2002, hal 28.

<sup>84</sup>Izzuddin al-Khatib at-Tamimi, *Nilai Kerja dalam Islam*, Jakarta: CV Pustaka Mantiq, 1992, hal 79.



upaya tersebut yang bisa diraih semata-mata nilai material yang secara kuantitas hanya menjanjikan kepuasan semu. Padahal dibalik nilai material tersebut, ada nilai lain yang justru lebih luhur, yakni nilai spiritual berupa “berkah” yang sangat penting untuk kehidupan. Bagaimanapun, penghasilan yang diperoleh dengan cara-cara yang tidak halal (tidak berkah), cepat atau lambat akan menjadi sumber malapetaka bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, negara, dan bahkan bagi keluhuran agama. Untuk menghindari hal-hal yang tidak dikehendaki tersebut, perlu ditumbuhkan etos kerja yang Islami sebagai berikut.<sup>85</sup>

- a. Niat ikhlas karena Allah SWT semata. “Sesungguhnya segala perbuatan bergantung pada niatnya dan seseorang akan memperoleh pahala sesuai dengan apa yang diniatkan” (HR. Asy-Syaikhain). Niat ikhlas akan menyadarkan bahwa Allah Swt sedang memantau kerja kita, Allah Swt menjadi tujuan kita, segala yang diperoleh wajib disyukuri, dan rezeki harus digunakan dan dibelanjakan pada jalan yang benar, serta menyadari apa saja yang kita peroleh pasti ada pertanggungjawabannya kepada Allah Swt.
- b. Kerja keras. Bekerja dengan sungguh-sungguh, sepenuh hati, jujur, dan mencari kerja yang halal dengan cara-cara yang halal pula. Orang yang bekerja keras dikelompokkan sebagai mujahid di jalan Allah. Pesan Rasulullah Saw: “Sesungguhnya Allah mencintai hambanya yang bekerja

---

<sup>85</sup> Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, hal 77-78.

terampil. Barang siapa bersusah payah mencari nafkah untuk keluarganya, maka dia serupa dengan seorang mujahid di jalan Allah.” (HR. Ahmad), sebaliknya Islam mengutuk perbuatan bermalas-malasan.

- c. Memiliki cita-cita tinggi. Dalam sebuah hadis menyebutkan, “sesungguhnya semua pekerjaan atau perbuatan itu tergantung pada niat-niat yang dimiliki para pelakunya, jika tujuannya tinggi (mencari ridho Allah) maka ia akan mendapatkan nilai kerja yang tinggi, dan jika ia tujuannya rendah (seperti mencari popularitas, mencari wanita) maka ia akan mendapatkan nilai kerja yang rendah serendah tujuannya”. Oleh karena itu dalam menggantungkan niat bekerja atau cita-cita hendaklah tujuannya semata mencari keridhoan Allah SWT.

Menurut Dr. Musa Asy’ari, etos kerja yang Islami sejatinya rajutan nilai-nilai kekhalifahan dan kehambaan yang membentuk kepribadian muslim. Nilai-nilai kekhalifahan bermuatan kreatif, produktif, inovatif, berdasarkan pengetahuan konseptual, sedangkan nilai-nilai kehambaan bermuatan moral, taat dan patuh pada hukum agama dan masyarakat.<sup>86</sup>

Etos kerja merupakan hal yang berkaitan dengan nilai kejiwaan seseorang, hendaknya setiap muslim mengisinya dengan kebiasaan-kebiasaan positif dan menghasilkan pekerjaan yang terbaik, sehingga nilai-nilai islam

---

<sup>86</sup>Musa Asy’ari, *Etos Kerja dan Pemberdaan Ekonomi Umat*, Jakarta: Penerbit Lesfi, 1997, hal 52.

yang diyakininya dapat diwujudkan.<sup>87</sup> Secara hakiki bekerja bagi seorang muslim adalah ibadah, bukti pengabdian dan rasa syukurnya untuk mengolah dan memenuhi panggilan Ilahi agar mampu menjadi yang terbaik karena mereka sadar bahwa bumi diciptakan sebagai ujian bagi mereka yang memiliki etos yang terbaik. Sebagaimana firman Allah:

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لِّرَبِّةٍ هَلَّالْبُلُوهُمَا يَهُمَّا حَسَنُ عَمَلًا ۝٧

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya.” (Q.S al-Kahfi: 7)

Ayat ini juga mengetuk hati setiap pribadi muslim untuk mengaktualisasikan etos kerja dalam bentuk mengerjakan segala sesuatu dengan kualitas yang tinggi. Sebagai agama yang bertujuan untuk mengantarkan hidup manusia kepada kesejahteraan dunia dan akhirat, lahir dan batin, Islam telah membentangkan dan merentangkan pola hidup yang ideal dan praktis. Pola hidup Islami tersebut dengan jelas dalam Al-Qur'an dan terurai dengan sempurna dalam sunah Rasulullah SAW.<sup>88</sup>

Islam membuka pintu kerja setiap muslim agar ia memilih amal yang sesuai dengan kemampuannya, pengalaman, dan pilihannya. Islam tidak membatasi suatu pekerjaan secara khusus pada seseorang, kecuali demi pertimbangan kemaslahatan masyarakat. Islam tidak akan menutup peluang kerja bagi seseorang, kecuali bila pekerjaan itu akan merusak dirinya atau

---

<sup>87</sup>Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, hal 17.

<sup>88</sup>Hamzah Ya'qub, *Etos Kerja Islami*, Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya, 1992, hal 6.

masyarakat secara fisik maupun mental. Setiap pekerjaan yang merusak diharamkan oleh Allah.<sup>89</sup>

Dengan demikian, seorang muslim dituntut untuk senantiasa meningkatkan kualitas hidup sehingga eksistensinya bermakna dan bermanfaat dihadapan Allah SWT, yang pada akhirnya mencapai derajat hidup yang diliputi kebaikan. Untuk mencapai derajat tersebut maka setiap muslim diwajibkan untuk beribadah, bekerja, berkarya, berinovasi atau dengan kata lain beramal saleh. Sebab esensi hidup itu sendiri adalah bergerak kehendak untuk mencipta, dorongan untuk memberi yang terbaik serta semangat untuk menjawab tantangan zaman.

Islam menghendaki setiap individu hidup ditengah masyarakat secara layak sebagai manusia, setidaknya dapat memenuhi kebutuhan pokok berupa sandang pangan, memperoleh pekerjaan sesuai dengan keahliannya, atau membina rumah tangga dengan bekal yang cukup. Untuk mewujudkan hal itu, Islam mengajarkan setiap orang untuk bekerja dan berusaha, menyebar dimuka bumi untuk memakmurkannya, dan memanfaatkan rezeki. Rasulullah SAW bersabda: *“tidak seorang pun memakan satu makanan yang lebih baik dari apa yang ia makan dari hasil kerja tangannya dan sesungguhnya Nabi Daud itu makan dari hasil kerja tangannya.”* (HR. Bukhari)

Hadis diatas menganjurkan seseorang untuk bekerja, dan meninggalkan tempat tinggalnya pada pagi hari untuk mencari nafkah, bukan

---

<sup>89</sup>Yusuf Qardhawi, *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan*, hal 51.

sebaliknya yang hanya pasrah, berpangku tangan, bermalas-malas ditempat tinggalnya dengan hanya mengharapkan pemberian orang lain. Hal ini dicontohkan oleh para sahabat Rasulullah SAW yang berdagang lewat jalan darat dan laut dengan gigih dan ulet. Maka bekerja dan berusaha sesuai dengan kemampuan dan keahlinya masing-masing. Kerja jika dijalankan sesuai ajaran Islam, ia merupakan salah satu bentuk jihad yang tidak dapat dipisahkan dari signifikansi relegius dan spiritual yang tercakup didalamnya.

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa etos kerja Islam adalah karakter atau kebiasaan manusia dalam bekerja yang bersumber pada keyakinan atau aqidah Islam dan didasarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah. Manusia bekerja bukan hanya motif mencari kehidupan dunia tetapi bekerja merupakan perintah dari agama Islam. Etos kerja dilakukan dengan dasar iman dan hanya mengharap ridha-Nya.

### 3. Urgensi Etos Kerja

Urgensi etos kerja bukanlah hanya untuk sekedar memenuhi naluri, yakni hidup untuk kepentingan perut. Islam memberikan pengarahan bahwasanya manusia diciptakan di dunia ini hanya untuk menyembah Allah dan mencari keridhaan-Nya. Semua usaha dan aktivitas seorang muslim, baik duniawiyah atau ukhrawiyah pada hakikatnya bertujuan satu, yaitu ibadah kepada Allah. Sebagaimana firman Allah:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥

Artinya: “dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (Q.S Adz-Dzaariyat: 56)

Perintah untuk bekerja, berkarya, dan mencari rezeki yang halal dinyatakan dalam redaksi ayat al-Qur’an dan hadits Nabi SAW. Firman Allah:

قُلْ يُقَوْمُ أَعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَمِلْتُ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ٣٩

Artinya: “Katakanlah: "Hai kaumku, Bekerjalah sesuai dengan keadaanmu, Sesungguhnya aku akan bekerja (pula), Maka kelak kamu akan mengetahui.” (Q.S az-Zumar: 39)

Ayat ini adalah perintah (*amar*) dan karenanya mempunyai nilai hukum “wajib” untuk dilaksanakan. Siapapun mereka yang secara pasif berdiam diri tidak mau berusaha untuk bekerja, maka dia telah menghujat perintah Allah, dan sadar atau tidak maka kenistaan bagi dirinya.<sup>90</sup>

Di dalam al-Qur’an banyak sekali ayat yang mendorong manusia supaya senantiasa bekerja keras, rajin, dan tekun. Contohnya surah al-Ashr, dalam surah ini Allah telah gamblang menegaskan bahwa manusia itu tetap dalam kerugian selama mereka tidak mau beriman dan bekerja dengan baik (beramal saleh). Kalau kita periksa ayat demi ayat dalam al-Qur’an niscaya kita menemukan kata “*amal ṣalih*” selalu berdampingan dengan kata “*iman*”. Ini menunjukkan kepada kita bahwa kebahagiaan manusia tak cukup hanya mengandalkan iman tanpa kerja, tapi iman harus sekaligus diikuti oleh

---

<sup>90</sup>Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, hal 6.

perbuatan nyata. Atau dengan ungkapan lain, iman saja tanpa kerja ibarat sebatang pohon yang rindang tanpa buah, jadi amal adalah buah dari iman.<sup>91</sup>

Islam menghendaki setiap individu hidup ditengah masyarakat dengan layak sebagai manusia, paling tidak ia dapat memenuhi kebutuhan pokok berupa sandang, pangan, memperoleh pekerjaan sesuai dengan keahliannya, atau membina rumah tangga dengan bekal yang cukup. Artinya, bagi setiap orang harus tersedia tingkat kehidupan yang sesuai dengan kondisinya, sehingga ia mampu melaksanakan berbagai kewajiban yang diperintahkan oleh Allah dan tugas-tugas lainnya. Untuk mewujudkan hal itu al-Qur'an mengajarkan bahwasanya setiap orang dituntut untuk bekerja dan berusaha, menyebar dimuka bumi, dan memanfaatkan rezeki dengan mensyukurinya.

Kerja atau berusaha adalah senjata utama untuk memrangi kemiskinan dan juga merupakan faktor utama untuk memperoleh penghasilan dan unsur penting untuk memakmurkan bumi dengan kedudukannya sebagai khalifah sebagaimana yang difirmankan Allah dalam al-Qur'an.

#### 4. Fungsi Etos Kerja

Secara umum, etos kerja berfungsi sebagai alat penggerak tetap perbuatan dan kegiatan individu. Di antara fungsi etos kerja adalah:

- a. Pendorong timbulnya perbuatan.
- b. Penggairah dalam aktivitas.

---

<sup>91</sup>Nashruddin Baidan, *Tafsir Maudhu'i, Solusi Qur'ani atas Masalah Sosial Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001, hal 107-108.

- c. Pengerak, seperti mesin bagi mobil, besar kecilnya motivasi menentukan cepat lambatnya suatu perbuatan.<sup>92</sup>

Melihat hal ini, maka sesungguhnya fungsi etos kerja bagi seorang yang bekerja sama seperti nafsu bagi diri seseorang. Nafsu oleh sementara ahli dimaknai sebagai potensi rohaniyah yang berfungsi mendorong seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Dengan demikian, perbuatan apapun yang dilakukan seseorang, baik terpuji maupun tercela adalah dorongan oleh nafsu, sehingga posisi nafsu dalam hal ini sebagaimana etos adalah netral. Sementara etos maupun nafsu akan sangat dipengaruhi oleh motivasi.

Karena itu, bekerja seharusnya bukan sekedar aktivitas untuk menghasilkan sesuatu, akan tetapi bekerja harus diyakini sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan. Atau dengan kata lain, bekerja adalah ibadah. Sehingga jika seseorang berniat ibadah dalam bekerja, maka seharusnya ia juga menyadari bahwa etos kerja yang tinggi tidak selalu berbanding lurus dengan hasil atau keuntungan yang besar.<sup>93</sup>

Suatu pekerjaan tanpa adanya etos sama saja seperti hidup tanpa daya atau semangat hidup, dengan adanya etos pekerjaan akan lebih bermanfaat dan berkualitas hasilnya, karena didasari akan rasa suka pada pekerjaan tersebut. Dari sebuah etos yang ada dalam diri seseorang maka akan muncul

---

<sup>92</sup>Dhita Julieta, *Etos Kerja dalam Perspektif Al-Qur'an*, Semarang: UIN Walisongo, 2015, hal 21.

<sup>93</sup>*Ibid.*, hal 22.



suatu pekerjaan yang sangat memuaskan hasilnya, dan bisa memberikan lapangan pekerjaan untuk orang lain. Namun jika sebuah etos itu dimiliki seseorang tanpa adanya rasa iman maka sama saja hasilnya tidak akan memuaskannya, jadi seseorang yang bekerja harus memiliki etos yang tinggi dan beriman hanya kepada Allah pengabdian itu ditujukan.<sup>94</sup>

Etos kerja tinggi yang sesuai dengan al-Qur'an dan sunah tidak akan hanya memuaskan diri sendiri saja, namun bisa bermanfaat dan barokah. Dengan etos kerja Islami seseorang akan memiliki sikap jujur, tawadhu', dan ikhlas dalam kehidupan. Etos disini tidak hanya berfungsi sebagai motivasi atau penggerak saja, namun bisa dijadikan acuan atau landasan dalam melakukan pekerjaan.<sup>95</sup> Sebagaimana firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّٰدِقِينَ ١١٩

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.” (Q.S at-Taubah:119)

Perintah Allah dalam ayat diatas agar manusia bertakwa dan bersama orang-orang jujur. Kata jujur disini bisa diartikan bahwa Allah menginginkan agar semua manusia berlaku jujur dalam segala sendi kehidupan baik itu berbicara, bersikap, bekerja dan lain sebagainya. Apalagi seseorang yang memiliki etos kerja maka ia akan melakukan pekerjaan sesuai dengan

---

<sup>94</sup>*Ibid.*

<sup>95</sup>Dhita Julienna, *Etos Kerja dalam Perspektif Al-Qur'an*, Semarang: UIN Walisongo, 2015, hal 25.

peraturan yang ada, tidak akan bersikap bohong atau sombong, karena ia takut akan adanya Allah sang maha pencipta.<sup>96</sup>

Dengan demikian etos kerja akan membentuk pribadi muslim yang kuat, tangguh, kreatif, inovatif namun tetap bersikap *tawadu'*, patuh dan taat sehingga ia senantiasa memelihara dirinya dari perilaku-perilaku atau pekerjaan-pekerjaan yang menjatuhkan harkat dan martabatnya sendiri serta menjauhkan dirinya dari hal-hal yang diharamkan oleh Allah dengan kemuliaan dan lapang dada.

#### **D. Kerangka Pikir**

Manusia di dunia ini mempunyai sejumlah kebutuhan yang bermacam-macam yang dibagi kedalam tiga tingkatan: Pertama, kebutuhan primer (pokok) seperti kebutuhan makanan, minuman, pakaian dan tempat tinggal. Kedua, kebutuhan sekunder seperti keperluan terhadap kendaraan, pesawat radio dan sebagainya. Ketiga kebutuhan mewah seperti manusia memiliki perabot-perabot mewah, kendaraan mewah dan sebagainya.

Kebutuhan-kebutuhan itu tidak dengan sendirinya dapat terpenuhi. Manusia harus berusaha untuk memperoleh pemenuhan itu melalui usaha dan bekerja. Bekerja adalah fitrah dan sekaligus merupakan salah satu identitas manusia, sehingga bekerja yang didasarkan pada prinsip-prinsip iman tauhid, bukan saja menunjukkan fitrah seseorang muslim, tetapi sekaligus

---

<sup>96</sup>*Ibid.*

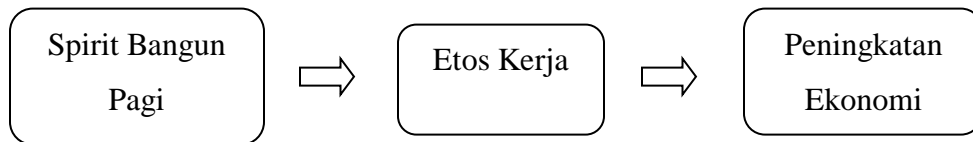
meninggikan martabat dirinya sebagai hamba Allah. Etos kerja dalam usaha meningkatkan ekonomi merupakan perbuatan yang mulia untuk bekal di dunia maupun diakhirat. Dengan etos kerja yang tinggi seseorang akan mudah dalam meningkatkan ekonomi. Dalam Islam, seseorang diajarkan dan diwajibkan untuk melaksanakan sholat lima waktu. Sholat adalah kegiatan harian, mingguan, bulanan atau tahunan dan dapat dijadikan sarana pembentukan kepribadian yaitu manusia yang disiplin, taat waktu dan bekerja keras.

Seperti yang kita ketahui bahwa sholat wajib dalam Islam ada lima yaitu *ṣubuh*, *ẓuhur*, *aṣar*, *magrib* dan *isya*. Namun dari kelima sholat wajib tersebut, waktu sholat yang paling banyak dikeluhkan adalah sholat subuh. Mengapa? Karena waktunya adalah saat fajar ketika masih banyak orang tertidur lelap. Sholat subuh bisa dikatakan sebagai aktivitas pembuka setiap orang dipagi hari. Islam sangat peduli dengan dinamika dan aktivitas di awal waktu. Setiap hari selalu diawali dengan datangnya waktu pagi. Waktu pagi merupakan waktu istimewa yang diasosiasikan sebagai simbol kegairahan, kesegaran dan semangat.

Rasulullah SAW bersabda, “berpagi-pagilah mencari rezeki karena sesungguhnya berpagi-pagi itu membawa berkah dan menghasilkan kemenangan.” Lukman Al-Hakim, seorang bijak yang namanya tertulis dalam Al-Qur’an, menasehati anaknya untuk menggunakan keutamaan waktu pagi sebaik-baiknya. Ia berkata, “janganlah sampai ayam jantan lebih cerdas darimu. Ia

berkokok sebelum fajar, sementara kau masih mendengkur tidur hingga matahari terbit.”Rasulullah SAW bersabda, “Seusai shalat Fajar (*Subuh*) janganlah kamu tidur hingga melalaikan kamu untuk mencari rezeki.” (HR. Thabrani)<sup>97</sup>

Secara tersirat, hadits-hadits diatas bermakna bahwa ada keutamaan di pagi hari terkait soal rezeki, semangat mencari rezeki atau semangat bekerja (etos kerja), semangat untuk mulai memenuhi kebutuhan hidup diawal waktu (pagi) sekaligus usaha dalam peningkatan ekonomi dimulai dari waktu pagi.




---

<sup>97</sup>*Ibid.*

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Dilihat dari segi objek dan bahan-bahan atau tempatnya, maka penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu yang menyajikan data secara sistematis berkenaan dengan permasalahan yang diperoleh dari sumber-sumber tertulis seperti kitab, buku, majalah, jurnal, dan tulisan-tulisan lain yang relevan dengan topik pembahasan.<sup>98</sup> Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.<sup>99</sup>

Dalam penelitian ini digunakan metodologi dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci.<sup>100</sup>

#### **B. Metode Pendekatan**

Setiap kegiatan penelitian sejak awal sudah harus ditentukan dengan jelas pendekatan/desain penelitian apa yang akan diterapkan. Hal ini dimaksudkan agar peneliti tersebut dapat benar-benar mempunyai landasan kokoh dilihat dari

---

<sup>98</sup>Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Banjarmasin: Antasari Press, 2011, hal 13.

<sup>99</sup>Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004, hal 3.

<sup>100</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Cv Alfabeta, 2010, hal 1.

sudut metodologi penelitian.<sup>101</sup> Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pendekatan normatif teks Al-Qur'an dan Hadis.

Pendekatan normatif adalah suatu pendekatan yang memandang agama dari segi ajarannya yang pokok dan asli dari Allah yang di dalamnya belum terdapat penalaran pemikiran manusia. Pendekatan normatif dalam studi Islam dengan studi Al-Qur'an adalah dengan metode penafsiran Al-Qur'an, yang dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *mauḍu'i*. Metode ini berupaya menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai surat yang berkaitan dengan persoalan atau topik yang ditetapkan sebelumnya.<sup>102</sup>

Pendekatan normatif dalam studi Islam dengan studi hadis adalah dengan metode *takhrijul hadis bil-mauḍu'i*, yakni upaya pencarian hadis pada kitab-kitab hadis dengan cara menelusuri matan hadis yang bersangkutan berdasarkan lafal atau lafal-lafal dari hadis yang dicari.<sup>103</sup>

### C. Sumber Data

Untuk memecahkan atau menjawab isu hukum diperlukan sumber-sumber penelitian. Sumber-sumber penelitian mencakup bahan primer, dan bahan sekunder.

---

<sup>101</sup>Suharsaputra, Uhar, *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan)*, Bandung: PT Refika Aditama, 2012, hal 240.

<sup>102</sup>Mansur Lombok, Makalah Pendekatan Normatif, <http://menzoer.blogspot.in/2016/03/makalah/pendekatan/normatif.html?m=1>

<sup>103</sup>*Ibid.*

- a. Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh dari sumber asli yang memuat informasi atau data tersebut.<sup>104</sup> Adapun sumber primer penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits yang berkenaan dengan spirit bangun pagi, untuk memudahkan pelacakan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits yang diperlukan maka dibantu dengan *Al-Qur'ānul Karīm* dan aplikasi *Kutub Tis'ah* sebagai pegangan. Selain itu peneliti juga menggunakan beberapa kitab-kitab tafsir, diantaranya yaitu tafsir al-Mishbah karya Quraish Shihab, , tafsir al-Azhar karya Hamka, dan Shafwatut Tafsir karya Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni.
- b. Sumber data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari sumber yang bukan asli yang memuat informasi atau data tersebut.<sup>105</sup> Data ini berfungsi sebagai pelengkap data primer. Data sekunder berisi tentang tulisan-tulisan yang berhubungan dengan materi pokok yang dikaji. Adapun data-data tersebut dapat diperoleh dari disertasi, buku, jurnal, kamus, majalah dan media lain yang mendukung. Dalam skripsi ini sumber sekundernya adalah semua yang disebut diatas.

---

<sup>104</sup>Tatang M. Amrin, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995, hal 133.

<sup>105</sup>*Ibid.*

#### D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data penelitian.<sup>106</sup> Maka untuk mengumpulkan data penelitian, penulis memakai teknik pengumpulan data sebagai berikut:

##### a. Teknik Observasi Partisipan

Teknik pengamatan terlibat atau disebut juga observasi partisipan adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara langsung dan peneliti melibatkan diri dalam fenomena yang diamati.<sup>107</sup> Dalam partisipasi yang dilakukan, peneliti mencatat segala sesuatu atau semua gejala yang ada dan mungkin berperan terhadap data dan analisis data penelitian, sedangkan hasil observasinya bisa berupa catatan atau rekaman suatu peristiwa.<sup>108</sup> Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan dan pengamalan langsung dengan membiasakan bangun pagi dan memulai aktivitas di awal waktu pagi.

##### b. Teknik Kepustakaan

Teknik kepustakaan atau sering juga disebut teknik pustaka, ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, studi pustaka merupakan salah satu teknik yang

---

<sup>106</sup>Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012, h. 16

<sup>107</sup>Jacob Vredenburg, *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1983, h.

<sup>108</sup>Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan*, h. 68



mengharuskan peneliti untuk memperoleh data dari literature-literatur. Literature-literatur tersebut bukan hanya berupa buku saja, tetapi juga dapat berasal dari sumber bacaan lain yang dapat menunjang penelitian termasuk rekaman-rekaman video/audio.<sup>109</sup>

Penulis menggunakan teknik ini dalam pengumpulan data yang akan digunakan sebagai kerangka awal penelitian dari sumber-sumber penelitian yang sejenis, yang akan digunakan sebagai dasar teoritis. Dalam mengumpulkan data penelitian ini, penulis juga menggunakan metode *mauḍu'i (tematik)*, yaitu metode tafsir yang berusaha mencari jawaban al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang satu, yang bersama-sama membahas topik atau judul tertentu.<sup>110</sup>

#### **E. Metode Analisis Data**

Analisis merupakan kegiatan pengukuran data sesuai dengan rentang permasalahan atau urutan permasalahan yang akan diperoleh, pengorganisasian data dalam formasi, kategori ataupun unit perian tertentu sesuai dengan antisipasi peneliti, dan interpretasi peneliti berkenaan dengan signifikansi butir-butir ataupun satuan data sejalan dengan pemahaman yang ingin diperoleh, serta penilaian atas butir atau satuan data sehingga sehingga

---

6. <sup>109</sup>Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004, h.

266. <sup>110</sup>Muhammad Nor Ichwan, *Memasuki Dunia al-Qur'an*, Semarang: Lubuk Raya, 2001, h.

membuahkan kesimpulan baik-buruk, tepat-tidak tepat, signifikan atau tidak signifikan.<sup>111</sup>

Untuk sampai pada akhir penelitian, maka penulis menggunakan metode analisa data untuk menjawab persoalan yang akan muncul disekitar penelitian ini. Adapun metode yang penulis gunakan dalam analisis data ini adalah sebagai berikut:

a. Metode Tafsir Tematik

Penelitian ini berupaya mengkaji wawasan al-Qur'an dan hadits-hadits pendukung tentang spirit bangun pagi dalam perspektif al-Qur'an dan hadits maka penulis memilih metode tematik (*mauḍu'i*), metode ini berupaya menghimpun ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai surah yang berkaitan dengan persoalan atau topik yang ditetapkan sebelumnya. Menyusun kerangka tema yang sesuai. Memahami korelasi (*munāsabah*) antar ayat. Memperhatikan *asbābun nuzūl*nya untuk memahami konteks ayat. Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits dan pendapat para ulama kemudian membuat kesimpulan dari masalah yang dibahas.<sup>112</sup>

b. Deskriptif

Deskriptif yaitu menggambarkan atau melukiskan keadaan obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) berdasarkan

---

<sup>111</sup>Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan*, h. 75.

<sup>112</sup>Muhammad Nor Ichwan, *Memasuki Dunia al-Qur'an*, h. 268

fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya dengan menuturkan atau menafsirkan data yang berkenaan dengan fakta, keadaan, variabel dan fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung dan menyajikan apa adanya.<sup>113</sup>

---

<sup>113</sup> Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002, h. 6.

## BAB IV

### PEMBAHASAN DAN ANALISIS

#### A. Ayat-Ayat tentang Waktu Pagi dan Etos Kerja

Al-Qur'an adalah sebuah kitab suci yang bersifat universal, ia merupakan penyempurnaan kitab-kitab sebelumnya, ia merupakan kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang mengandung hal-hal yang berhubungan dengan keimanan, ilmu-ilmu, kisah atau sejarah, falsafah dan peraturan-peraturan tentang kehidupan manusia.<sup>114</sup>

Al-Qur'an dalam memuat hal-hal tersebut di atas, ada yang dikemukakan secara rinci dan ada pula yang dimuat secara global. Terhadap permasalahan yang dibuat secara garis besar, ada yang perinciannya dijelaskan oleh hadits dan ada pula yang diserahkan kepada kaum muslimin untuk merincinya sendiri sesuai dengan kemampuan dan keperluan yang sesuai dengan keadaan masa dan tempat.<sup>115</sup>

##### 1. Anjuran untuk Berzikir di Waktu Pagi dan Petang

###### a. Surah Ali Imran: 41

قَالَ رَبِّ اجْعَلْ لِي آيَةً قَالَ آيَتُكَ أَلَّا تُكَلِّمَ النَّاسَ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ إِلَّا رَمْزًا وَادْكُرْ رَبَّكَ  
كَثِيرًا وَسَبِّحْ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَرِ ٤١

Artinya: “berkata Zakariya: "Berilah aku suatu tanda (bahwa isteriku telah mengandung)". Allah berfirman: "Tandanya bagimu, kamu tidak dapat berkata-kata dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan

---

<sup>114</sup>Fazlur Rahman, *Islam*, Bandung: Pustaka, 1984, hal 32.

<sup>115</sup>*Ibid.*

isyarat. dan sebutlah (nama) Tuhanmu sebanyak-banyaknya serta bertasbihlah di waktu petang dan pagi hari.” (QS. Ali Imran: 41)

*Al-‘asyiyyi*, sebuah masa yang dimulai sejak matahari berada ditengah-tengah hingga tergelincir. *Ibkāra*, waktu dimulai dari terbitnya matahari hingga dhuha. “*Dan sebutlah (nama) Tuhan-Mu sebanyak-banyaknya*” sebutlah (berdzikirlah kepada) Allah sebanyak-banyaknya dengan lisanmu sebagai tanda syukur atas nikmat-Nya. Zakaria tidak bisa berbicara, akan tetapi bisa berzikir dan bertasbih kepada-Nya. Ini adalah kemukjizatan yang nyata. “*Serta bertasbihlah di waktu petang dan pagi hari,*” sucikanlah Allah dari sifat-sifat kekurangan, dengan ucapan *subhānallāh* diakhir siang dan pagi hari. Dikatakan, yang dimaksud adalah bershalawat kepada Allah. Menurut Ath-Thabari, “Agungkanlah Tuhan-Mu dengan beribadah kepada-Nya pada siang dan pagi hari.”<sup>116</sup>

Hal ini juga dimuat dalam surat berikut.

فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ مِنَ الْمِحْرَابِ فَأَوْحَىٰ إِلَيْهِمَا أَنِسَبِّحُوا بُكْرَةً وَعَشِيًّا ۝ ١١

Artinya: “Maka ia keluar dari mihrab menuju kaumnya, lalu ia memberi isyarat kepada mereka; hendaklah kamu bertasbih di waktu pagi dan petang.” (QS. Maryam: 11)

Ar-Razi berkata: Zakariya mengedepankan tiga hal sebelum meminta anak. Pertama, dia sudah lemah. Kedua, Allah tidak pernah menolak doanya sama sekali. Ketiga, yang dia minta adalah hal yang bermanfaat untuk

---

<sup>116</sup>Syaikh Muhammad Ali Ash Shabuni, *Shafwatut Tafasir; tafsir-tafsir pilihan* (jilid 1), Jakarta: Pustaka al-kautsar, 2011, hal 435.

agama. Kemudian Zakariya dengan jelas meminta anak dan hal ini menguatkan doasebab menunjukkan dia hanya bergantung kepada kekuatan Allah dan cuci tangan dari usaha lahir.<sup>117</sup>

Tanda bagimu (Zakariya) adalah kamu tidak bisa mengajak orang lain bicara selama tiga hari tiga malam, padahal kamu normal tidak bisu dan tidak sakit. Ibnu Abbas berkata: lidahnya kelu tanpa sakit. Ibnu Razi berkata: lidahnya tertahan, sehingga tidak mampu untuk mengajak bicara siapapun, meskipun demikian dia bertasbih dan membaca Taurat. Saat itu Injil belum ada, sebab hal ini terjadi sebelum kelahiran Isa. Namun jika ingin berbicara dengan orang lain, dia tidak mampu.<sup>118</sup> Dia menghadap kaumnya dari tempat sholat dalam keadaan tanpa bicara, kemudian dia berisyarat kepada kaumnya agar mereka bertasbih kepada Allah di awal siang dan diakhir siang. Dia berbicara dengan orang lain memakai isyarat, sebagaimana disebut dalam surah Ali Imrān ayat 41 “Tandanya bagimu, kamu tidak dapat berkata-kata dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat”.<sup>119</sup>

b. Surat ar-Rūm: 17

فَسُبْحَنَّ اللَّهَ حِينَ تُمْسُونَ وَحِينَ تُصْبِحُونَ ١٧

Artinya: “Maka bertasbihlah kepada Allah di waktu kamu berada di petang hari dan waktu kamu berada di waktu subuh.” (QS. Ar-Rūm: 17)

---

<sup>117</sup>*At-Tafsir Al-Kabir* 21/181

<sup>118</sup>Ath-Thabari 16/52

<sup>119</sup>Syaikh Muhammad Ali Ash Shabuni, *Shafwatut Tafasir; tafsir-tafsir pilihan* (jilid 3), hal

Terjadinya kiamat diulang-ulang agar lebih mengerikan dan menjerihkan, sebab terjadinya kiamat adalah yang menakutkan. Yakni ketika hari kiamat terjadi orang-orang mukmin dan orang-orang kafir terpisah dan mereka menjadi dua kelompok. Satu kelompok di surga dan satu kelompok di neraka. Orang-orang mukmin yang bertakwa dan memadukan antara iman dan amal shaleh, mereka berbahagia di taman-taman surga dan memperoleh nikmat. Sedangkan orang-orang yang menentang al-Qur'an dan mendustakan *ba's*, kebangkitan setelah kematian, mereka tinggal di Jahannam selama-lamanya. Maka sucikanlah Allah dan bersihkanlah Dia dari sifat-sifat kekurangan ketika kalian tiba di sore hari dan ketika kalian tiba di pagi hari. Allah lah yang terpuji di langit dan di bumi.<sup>120</sup>

c. Surat al-Kahfi: 28

وَأَصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدْوَةِ وَالْعَشيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرْطَا ۝ ٢٨

Arinya: “dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharap perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas.” (QS. Al-Kahfi: 28)

---

<sup>120</sup>Syaikh Muhammad Ali Ash Shabuni, *Shafwatut Tafasir; tafsir-tafsir pilihan* (jilid 4), hal 127.

Sasaran turunnya ayat ini adalah Uyainah bin Hishn dan kawan-kawan. Uyainah mendatangi Nabi SAW dan disisi beliau ada beberapa orang miskin, termasuk Salman Al-Farisi yang memakai selimut bulu dan dia berkeringat. Maka Uyainah berkata kepada Nabi SAW: tidakkah kamu terganggu dengan bau mereka? Kami para pemimpin kabilah Mudhar. Jika kami masuk Islam maka umat manusia masuk Islam. Tidak ada yang menghalang kami untuk mengikutimu, kecuali orang-orang ini. Usirlah mereka darimu maka kami mengikutimu, atau buatlah majlis untuk kami dan majlis untuk mereka. Nabi ingin menuruti keinginan Uyainah dan kawan-kawan. Kemudian ayat ini turun, dan ketika ayat ini turun, beliau mencari orang-orang miskin itu. Ketika melihat mereka, beliau duduk bersama mereka dan bersabda: *“Segala puji bagi Allah yang menjadikan diantara umatku orang yang Dia menyuruh aku untuk bersabar diri dengan mereka”*.<sup>121</sup>

Disebutkan dalam kitab *Shafwatut Tafasir*, tafsir ayat adalah tahanlah dirimu bersama orang-orang lemah dan miskin diantara kaum muslimin yang menyembah Tuhan mereka di pagi dan sore hari, penyembahan mereka dengan tujuan ridha Allah, dan janganlah kamu belokkan matamu dari mereka kepada orang-orang kaya dan mulia. Ulama tafsir berkata: Nabi SAW sangat ingin agar orang-orang besar mau

---

<sup>121</sup>Syaikh Muhammad Ali Ash Shabuni, *Shafwatut Tafasir; tafsir-tafsir pilihan* (jilid 3), hal 278.



beriman supaya pengikut mereka beriman, beliau tidak menginginkan materi mereka sama sekali. Kemudian beliau diperintah untuk memperhatikan orang-orang miskin dari kaum muslimin dan berpaling dari orang-orang besar petinggi kafir.<sup>122</sup> Dengan duduk bersama orang-orang besar itu, kamu ingin kemuliaan dan kebesaran. Ibnu Abbas berkata: janganlah kamu berpaling dari orang-orang miskin dan mengganti mereka dengan orang-orang besar dan kaya.<sup>123</sup> Jangan kamu turuti omongan orang-orang yang meminta agar kamu mengusir kaum muslimin, sebab hati mereka lupa kepada dzikir Allah, karena urusan duniawi mereka lupa agama dan menyembah Allah.<sup>124</sup>

Hal ini juga dimuat dalam surah al-An'am: 52

وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ ۖ مَا عَلَيْكَ مِنْ حِسَابِهِمْ مِنْ شَيْءٍ وَمِنْ حِسَابِكَ عَلَيْهِمْ مِنْ شَيْءٍ فَتَطْرُدَهُمْ فَتَكُونَ مِنَ الظَّالِمِينَ

٥٢

Artinya: “dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan petang hari, sedang mereka menghendaki keridhaanNya. Kamu tidak memikul tanggung jawab sedikitpun terhadap perbuatan mereka dan merekapun tidak memikul tanggung jawab sedikitpun terhadap perbuatanmu, yang menyebabkan kamu (berhak) mengusir mereka, (sehingga kamu Termasuk orang-orang yang zalim)<sup>125</sup>.” (QS. al-An'am: 52)

<sup>122</sup>*At-Tafsir Al-Kabir* 21/115

<sup>123</sup>*Al-Mukhtashar* 2/416

<sup>124</sup>Syaikh Muhammad Ali Ash Shabuni, *Shafwatut Tafasir; tafsir-tafsir pilihan* (jilid 3), hal 279-280.

<sup>125</sup>Ketika Rasulullah s.a.w. sedang duduk-duduk bersama orang mukmin yang dianggap rendah dan miskin oleh kaum Quraisy, datanglah beberapa pemuka Quraisy hendak bicara dengan

Ath-Thabari berkata, “turunnya ayat ini disebabkan adanya segolongan orang-orang muslim. Orang musyrik berkata kepada Rasulullah SAW, “jika engkau mengusir mereka tentulah aku akan sering mendatangi, dan aku juga hadir dalam majelis.”(Ath-Thabari: 11/374) kemudian Nabi SAW hampir ingin mengusir mereka (kaum miskin), karena Nabi mengharap mereka masuk Islam, “kamu tidak memikul tanggung jawab sedikitpun terhadap perbuatan mereka” kamu tidak menanggung amal dan dosa mereka sedikitpun seperti perkataan Nuh, “perhitungan (amal perbuatan) mereka tidak lain hanyalah kepada Tuhan-ku.”Ash-shawi berkata, “ini seperti alasan pembicaraan sebelumnya. Bermakna: kamu tidak menanggung dosa-dosa mereka dan kamu juga tidak tahu yang ada dihati mereka jika mereka ingin berkawan denganmu dengan harapan ikhlas kepada Allah. Ini adalah asumsi dari penyerahan yang diucapkan orang-orang musyrik, seandainya tidak, maka sesungguhnya Allah telah menyaksikan perbuatan mereka yang ikhlas, firman-Nya “sedang mereka menghendaki keridhaan-Nya.”“Dan mereka pun tidak memikul tanggung jawab sedikitpun terhadap perbuatanmu,” ini adalah penguat untuk persesuaian ucapan. Bermakna: kamu tidak terbebani tanggungjawabpun atas perbuatan mereka, mereka pun tidak terbebani tanggungjawab sedikitpun atas perbuatanmu, mengapa

---

Rasulullah, tetapi mereka enggan duduk bersama mukmin itu, dan mereka mengusulkan supaya orang-orang mukmin itu diusir saja, lalu turunlah ayat ini.

harus mengusir mereka? Menurut suatu pendapat, maksud dar lafazh *hisāb* adalah rezeki. Bermakna: tidaklah kamu yang memberi rezeki pada mereka, tidaklah juga mereka yang memberi rezeki kepada kamu, akan tetapi hanyalah Allah semata yang memberi rezeki kepada kamu, “yang menyebabkan kamu berhak mengusir mereka,(sehingga kamu termasuk orang-orang yang *ẓālim*).” Maka janganlah kamu mengusir mereka, maka sesungguhnya jika kamu mengusir mereka, maka kamu termasuk orang-orang yang *ẓālim*.<sup>126</sup>

d. Surat Al-Mu'min:

فَاصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَأَسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ بِالْعِشِيِّ وَالْإِبْكَرِ ٥٥

Artinya: “Maka bersabarlah kamu, karena Sesungguhnya janji Allah itu benar, dan mohonlah ampunan untuk dosamu dan bertasbihlah seraya memuji Tuhanmu pada waktu petang dan pagi.” (QS. Al-Mu'min: 55)

Allah sudah memberi Musa bin Imran apa yang menjadi petunjuk bagi umat manusia, yaitu mukjizat, suhuf dan syariat.<sup>127</sup> Kepada Bani Israel, Kami wariskan ilmu yang bermanfaat dan kitab Taurat yang menjadi petunjuk dan peringatan bagi orang-orang yang berakal sehat. Karena itu bersabarlah kamu hai Muhammad atas gangguan orang kafir, sebab janji Allah kepadamu dan dan pengikutmu bahwa kalian akan mengalahkan musuh-musuhmu adalah janji benar dan tidak mungkin disalahi, sebab Allah tidak akan menyalahi janji. Imam ar-Razi berkata,

<sup>126</sup>Syaikh Muhammad Ali Ash Shabuni, *Shafwatut Tafasir; tafsir-tafsir pilihan* (jilid 2), hal 168-169.

<sup>127</sup> Tafsir Abu Su'ud, 5/12

“setelah menjelaskan Dia menolong rasul-rasul-Nya dan mencontohnya Musa dalam hal itu, Dia berfirman kepada Muhammad, “maka bersabarlah kamu, karena sesungguhnya janji Allah itu benar.”Maksudnya, Allah akan menolongmu wahai Muhammad sebagaimana Dia menolong mereka dan Dia akan menunaikan janji-Nya sebagaimana Dia menunaikan janji kepada mereka.”<sup>128</sup>Dan mintalah ampunan dari Tuhanmu atas kekurangannya yaitu tidak melakukan yang paling baik dan yang paling utama.Ash-Shawi berkata, “inti perintah ini adalah mengajarkan hal tersebut kepada umat Muhammad, sebab beliau ma’shum dari seluruh dosa, baik dosa besar maupun dosa kecil, baik sebelum maupun sesudah menjadi nabi ini sudah kepastian.”<sup>129</sup>Ibnu Katsir berkata, “perintah ini adalah motivasi bagi umat Muhammad agar beristighfar.”<sup>130</sup>Dan bertasbihlah kamu selalu kepada Tuhanmu diwaktu sore dan pagi hari.Ar-Razi berkata, “ayat ini perintah untuk selalu berdzikir kepada Allah, agar lidahnya tidak kendor untuk berzikir.”<sup>131</sup>Dengan demikian beliau termasuk kelompok malaikat yang bertasbih di malam hari dan siang hari tanpa kendor.Yang dimaksud tasbih adalah mensucikan Allah dari segala hal yang tidak layak bagi-Nya.”<sup>132</sup>

#### e. Surat al-Fath: 9

---

<sup>128</sup>At-Tafsir Al-Kabir, 27/77

<sup>129</sup>Hasyiyah Ash Shawi, 4/11

<sup>130</sup>Mukhtashar Ibnu Katsir, 3/248

<sup>131</sup>Syaikh Muhammad Ali Ash Shabuni, *Shafwatut Tafasir; tafsir-tafsir pilihan* (jilid 4), hal

<sup>132</sup>At-tafsir al- Kabir, 27/78

لَتُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتُعَزِّرُوهُ وَتُوَقِّرُوهُ وَتُسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ٩

Artinya: “Supaya kamu sekalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, menguatkan (agama)Nya, membesarkan-Nya. Dan bertasbih kepada-Nya di waktu pagi dan petang.”(QS. Al-Fath: 9)

Sungguh Allah mengutus Nabi Muhammad untuk menjadi saksi atas makhluk pada hari kiamat, pembawa berita kepada orang mukmin berupa surga dan pembawa peringatan kepada orang kafir berupa siksa neraka. Hai manusia, kami mengutus Rasul agar kalian beriman kepada Tuhan dan Rasul dengan keimanan yang sesungguhnya. Yakni keimanan yang timbul dari keyakinan dan kesungguhan tanpa dicampuri keraguan. “menguatkan (agama)-Nya” agar kalian menghormati dan mengagungkan Rasul, “membesarkan-Nya” dan agar kalian memuliakan dan membesarkan perintahnya, “dan bertasbih kepada-Nya di waktu pagi dan petang” dan agar kalian mensucikan Tuhan kalian (bertasbih) pada pagi dan sore hari agar hati kalian tetap tersambung dengan Allah setiap saat.<sup>133</sup>

f. Surat al-Insan: 25

وَاذْكُرْ اسْمَ رَبِّكَ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ٢٥

Artinya: “dan sebutlah nama Tuhanmu pada (waktu) pagi dan petang.” (QS. Al-Insan: 25)

Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni dalam *Safwatut Tafasir* menjelaskan bahwasanya Allah menyeru untuk Sholatlah karena ikhlas

---

<sup>133</sup>Syaikh Muhammad Ali Ash Shabuni, *Shafwatut Tafasir; tafsir-tafsir pilihan* (jilid 5), hal 10.

untuk Tuhan-mu dan perbanyaklah ibadah kepada-Nya pada permulaan siang dan pada akhirnya, pagi dan sore hari.<sup>134</sup>

## 2. Siksa Allah Sering Turun di Waktu Subuh

Berikut beberapa ayat yang menceritakan siksaan Allah melanda suatu kaum yang durhaka pada saat pagi.

### a. Kehancuran Kaum Nabi Luth AS

قَالُوا يُلَوِّطُ إِنَّا رُسُلُ رَبِّكَ لَنْ يَصِلُوا إِلَيْكَ فَأَسْرِ بِأَهْلِكَ بِقِطْعٍ مِّنَ اللَّيْلِ وَلَا يَلْتَفِتْ  
مِنْكُمْ أَحَدٌ إِلَّا أَمْرَاتُكَ إِنَّهُ مُصِيبُهَا مَا أَصَابَهُمْ إِنَّ مَوْعِدَهُمُ الصُّبْحُ أَلَيْسَ الصُّبْحُ  
بِقَرِيبٍ ٨١

Artinya: “Para utusan (malaikat) berkata: "Hai Luth, Sesungguhnya Kami adalah utusan-utusan Tuhanmu, sekali-kali mereka tidak akan dapat mengganggu kamu, sebab itu Pergilah dengan membawa keluarga dan Pengikut-pengikut kamu di akhir malam dan janganlah ada seorangpun di antara kamu yang tertinggal<sup>135</sup>, kecuali isterimu. Sesungguhnya Dia akan ditimpa azab yang menimpa mereka karena Sesungguhnya saat jatuhnya azab kepada mereka ialah di waktu subuh; Bukankah subuh itu sudah dekat?” (QS. Hud: 81)

Ketika para utusan Allah, berupa malaikat itu, mendengar keresahan Luth dan tidak ada penolong baginya, para malaikat berkata kepada Luth: kami adalah para utusan Tuhanmu, dia mengutus kami untuk menghancurkan mereka dan mereka tidak bisa berbuat buruk kepadamu. Bawalah mereka keluar pada bagian dari malam. Ath-Thabari berkata: keluarlah kamu dari tengah-tengah mereka beserta keluargamu pada sisa malam. Janganlah

<sup>134</sup>Syaikh Muhammad Ali Ash Shabuni, *Shafwatut Tafasir; tafsir-tafsir pilihan* (jilid 5), hal 591.

<sup>135</sup>Kata tertinggal di sini terjemahan dari kalimah yaltafit.ada pula mufassir menterjemahkannya dengan menoleh ke belakang.

seorangpun dari kalian melihat ke belakang, kecuali istrimu, dia akan binasa seperti kaummu. Luth dan keluarganya dilarang menoleh supaya hati mereka tidak remuk karena melihat kota mereka. Al-Qurthubi berkata: istri Luth ketika mendengar suara siksa menoleh dan berkata: Aduh kaumku. Maka sebuah batu mengejanya dan membunuhnya. Istrimu ditimpa siksa yang menimpa kaummu. *“Karena sesungguhnya saat jatuhnya azab kepada mereka ialah diwaktu subuh,”* waktu siksa dan kebinasaan mereka adalah subuh. Luth ingin agar siksa segera menimpa kaumnya karena dia marah pada mereka, lalu para malaikat berkata: Bukankah subuh sudah dekat? Ulama tafsir berkata: ketika kaum Luth mendengar para tamu itu, mereka segera menuju Luth. Luth lalu mengunci pintunya dan segera berdebat dengan kaumnya untuk melindungi tamu-tamunya itu dari balik pintu, kemudian kaumnya melompati tembok. Ketika para malaikat melihat kesedihan Luth, mereka berkata: Hai Luth bukalah pintu dan serahkan mereka pada kami. Luth membuka pintu lalu Jibril memukul mereka dengan sayapnya, sehingga mata mereka hancur dan mereka buta. Sebagaimana difirmankan Allah dalam QS al-Qamar ayat 37-38.<sup>136</sup>

وَلَقَدْ رُودُوهُ عَنْ ضَيْفِهِ فَطَمَسْنَا أَعْيُنَهُمْ فَذُوقُوا عَذَابِي وَنُذِرِ ۚ ٣٧ وَلَقَدْ صَبَّحَهُمْ  
بُكْرَةً عَذَابٌ مُسْتَقَرٌّ ۚ ٣٨

<sup>136</sup> Syaikh Muhammad Ali Ash Shabuni, *Shafwatut Tafasir; tafsir-tafsir pilihan* (jilid 2), 723-

Artinya: “Dan sesungguhnya mereka telah membujuknya (agar menyerahkan) tamunya (kepada mereka), lalu Kami butakan mata mereka, maka rasakanlah azab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku. Dan sesungguhnya pada esok harinya mereka ditimpa azab yang kekal” (QS. Al-Qamar: 37-38)

Siksa kaum Luth yang telah meminta nabi Luth untuk menyerahkan tamu-tamunya yaitu para malaikat kepada mereka agar menjadi sasaran perbuatan bejat mereka, yaitu homoseks dan sodomi. Pada waktu subuh, datanglah kepada mereka siksa yang tetap dan terus menerus hingga kepada siksa akhirat.<sup>137</sup>

وَقَضَيْنَا إِلَيْهِ ذَلِكَ الْأَمَرَ أَنَّ ذَابِرَ هُوْلَاءِ مَقْطُوعٌ مُّصْبِحِينَ ٦٦

Artinya: “Dan telah Kami wahyukan kepadanya (Luth) perkara itu, Yaitu bahwa mereka akan ditumpas habis di waktu subuh.” (QS. al-Hijr: 66)

Kami wahyukan kepada Luth hal yang besar itu, bahwa kaumnya yang berdosa akan ditumpas habis sampai keakar-akarnya, sampai tidak seorangpun tersisa, ketika pagi hari tiba, kebinasaan mereka selesai dan mereka tertumpas habis.<sup>138</sup>

فَأَخَذَهُمُ الصَّيْحَةُ مُصْبِحِينَ ٨٣

Artinya: “Maka mereka dibinasakan oleh suara keras yang mengguntur di waktu pagi<sup>139</sup>.” (QS. al-Hijr: 83)

<sup>137</sup>Syaikh Muhammad Ali Ash Shabuni, *Shafwatut Tafasir; tafsir-tafsir pilihan* (jilid 5), hal 162.

<sup>138</sup>Syaikh Muhammad Ali Ash Shabuni, *Shafwatut Tafasir; tafsir-tafsir pilihan* (jilid 3), hal 102.

<sup>139</sup>Peristiwa itu terjadi pada hari yang keempat, sesudah datangnya peringatan kepada mereka.



Teriakan siksa yang membinasakan dan menghancurkan menimpa mereka pada saat matahari akan terbit. Kami balikkan mereka, rumah bagian atas Kami jadikan dibawah. Ulama tafsir berkata: jibril memikul kota mereka dan mencabutnya dari akarnya hingga mereka melihat cakrawala langit dan mendengar tasbih para malaikat, lalu Jibril membalik kota itu atas mereka. Kami turunkan bebatuan atas mereka bagaikan hujan dari tanah liat yang dimasak dari api Jahannam.

Adzab yang ditimpakan kepada kaum Luth ini terjadi karena kebiasaan mereka melakukan perbuatan homoseks. Sayid Quthub berkata: Kaum itu saling memberitakan, bahwa dirumah Luth ada banyak pemuda yang berwajah tampan. Karena itu mereka bergembira, bahwa mereka memperoleh buruan. Mereka datang berbondong-bondong menuju para pemuda itu untuk melakukan perbuatan homoseks yang hewan saja tidak mau melakukannya. Namun mereka melakukannya dengan terang-terangan dan hal ini tidak ada duanya. Luth berdiri dengan sedih dan berusaha untuk melindungi tamu-tamunya. Dia berusaha untuk mengingatkan kaumnya bahwa mereka manusisa dan mendorong mereka agar takut kepada Allah. Meski dia tahu bahwa jiwa kaumnya tidak mungkin dapat diingatkan. Namun Luth orang besar, meskipun sedih, dia berusaha semampunya.<sup>140</sup> Mereka melobangi gunung dan mereka jadikan sebagai

---

<sup>140</sup>Syaikh Muhammad Ali Ash Shabuni, *Shafwatut Tafasir; tafsir-tafsir pilihan* (jilid 3), hal 104-105.

tempat tinggal dengan aman. Mereka mengira bahwa rumah-rumah itu dapat melindungi mereka dari siksa Allah. Maka mereka dibinasakan oleh suara keras yang mengguntur di waktu pagi, terikan siksa membinasakan mereka ketika pagi hari tiba, benteng pertahanan yang mereka bangun dengan kuat tidak mampu menolak siksa Allah dari mereka.

b. Kehancuran Kaum 'Ad, Kaum Nabi Hud

وَأَذْكُرَ أَخَا عَادٍ إِذْ أَنْذَرَ قَوْمَهُ بِالْأَحْقَافِ وَقَدْ خَلَّتِ الْنُّذُرُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا اللَّهَ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ٢١ قَالُوا أَجِئْتَنَا لِنَأْفِكَنَّ عَنِ آلِهَتِنَا فَإِنَّمَا تَعِدُّنَا إِنَّا كُنْتُمْ مِنَ الصَّادِقِينَ ٢٢ قَالَ إِنَّمَا أَعْلِمُ عِنْدَ اللَّهِ وَأُبَلِّغُكُمْ مَا أُرْسِلْتُمْ بِهِ وَلَكِنِّي أَرَأَيْتُمْ أَزُنُّكُمْ قَوْمًا يَجْهَلُونَ ٢٣ فَلَمَّا رَأَوْهُ عَارِضًا مُسْتَقْبِلًا أُوذِيَهُمْ قَالُوا هَذَا عَارِضٌ مُمْطِرُنَا بَلْ هُوَ مَا اسْتَعْجَلْتُمْ بِهِ رِيحٌ فِيهَا عَذَابٌ أَلِيمٌ ٢٤ تَدْمِرُ كُلَّ شَيْءٍ بِأَمْرِ رَبِّهَا فَأَصْبَحُوا لَا يُرَى إِلَّا أَسْجُنُهُمْ كَذَلِكَ نَجْزِي الْقَوْمَ الْمُجْرِمِينَ ٢٥

Artinya: “Dan ingatlah (Hud) saudara kaum 'Aad Yaitu ketika Dia memberi peringatan kepada kaumnya di Al Ahqaaf dan Sesungguhnya telah terdahulu beberapa orang pemberi peringatan sebelumnya dan sesudahnya (dengan mengatakan): "Janganlah kamu menyembah selain Allah, Sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa azab hari yang besar. Mereka menjawab: "Apakah kamu datang kepada Kami untuk memalingkan Kami dari (menyembah) tuhan-tuhan kami? Maka datangkanlah kepada Kami azab yang telah kamu ancamkan kepada Kami jika kamu Termasuk orang-orang yang benar". Ia berkata: "Sesungguhnya pengetahuan (tentang itu) hanya pada sisi Allah dan aku (hanya) menyampaikan kepadamu apa yang aku diutus dengan membawanya tetapi aku Lihat kamu adalah kaum yang bodoh". Maka tatkala mereka melihat azab itu berupa awan yang menuju ke lembah-lembah mereka, berkatalah mereka: "Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kami". (Bukan!) Itulah azab yang kamu minta supaya datang dengan segera (yaitu) angin yang mengandung azab yang pedih, yang menghancurkan segala sesuatu dengan perintah Tuhannya, Maka jadilah

mereka di waktu pagi-pagi tidak ada yang kelihatan lagi kecuali (bekas-bekas) tempat tinggal mereka. Demikianlah Kami memberi Balasan kepada kaum yang berdosa.” (QS. Al-Ahqaf: 21-25)

c. Kehancuran Kaum Tsamud, Kaum Nabi Shaleh AS

وَاللّٰهُمَّ ذَاخَاهُمْ صَلِحًا قَالِ يَقُومُ اَعْبُدُوا اللّٰهَ مَا لَكُمْ مِّنْ اِلٰهٍ غَيْرُهُ هُوَ اَنْشَأَكُمْ مِّنْ  
الْاَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيْهَا فَاسْتَغْفِرُوْهُ ثُمَّ تَوْبُوْا اِلَيْهِ اِنَّ رَّبِّيْ قَرِيْبٌ مُّجِيْبٌ ٦١ قَالُوْا  
يُصْلِحْ قَدْ كُنْتَ فِىْنا مَرْجُوًّا قَبْلَ هٰذَا اَتَنْهٰنَا اَنْ نَّعْبُدَ مَا يَعْبُدُ اٰبَاؤُنَا وَاِنَّا لَفِىْ شَكٍّ  
مِّمَّا تَدْعُوْنَ اِلَيْهِ مُّرِيْبٌ ٦٢ قَالَ يَقُومُ اَرَاَيْتُمْ اِنْ كُنْتُمْ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّنْ رَّبِّيْ وَءَاتٰنِيْ مِنْهُ  
رَحْمَةً فَمَنْ يَنْصُرُنِيْ مِنَ اللّٰهِ اِنْ عَصَيْتُهُ فَمَا تَزِيْدُوْنِيْ غَيْرَ تَخْسِيْرٍ ٦٣ وَيَقُومُ هٰذِهِ نَاقَةٌ  
اللّٰهِ لَكُمْ ءَايَةٌ فَذُرُوْهَا تَاْكُلْ فِىْ اَرْضِ اللّٰهِ وَلَا تَمْسُوْهَا بِسُوءٍ فَيَاْخُذْكُمْ عَذَابٌ قَرِيْبٌ ٦٤  
فَعَقَرُوْهَا فَقَالَ تَمَتَّعُوْا فِىْ دَارِكُمْ ثَلَاثَةَ اَيَّامٍ ذٰلِكَ وَعَدْغَيْرُ مَكْذُوْبٍ ٦٥ فَلَمَّا  
جَاءَ اَمْرُنَا نَجَّيْنَا صٰلِحًا وَالَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مَعَهُ بِرَحْمَةٍ مِّنَّا وَمِنْ خِزْيٍ يَوْمَئِذٍ اِنَّ رَبَّكَ هُوَ  
الْقَوِيُّ الْعَزِيْزُ ٦٦ وَاَخَذَ الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا الصَّيْحَةَ فَاصْبَحُوْا فِىْ دَرِيْهِمْ جَثَمٍ ٦٧

Artinya: “Dan kepada Tsamud (kami utus) saudara mereka shaleh. Shaleh berkata: “Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia”. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya<sup>141</sup>, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku Amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (do’a hamba-Nya). Kaum Tsamud berkata: "Hai shaleh, Sesungguhnya kamu sebelum ini adalah seorang di antara Kami yang Kami harapkan, Apakah kamu melarang Kami untuk menyembah apa yang disembah oleh bapak-bapak Kami? Dan Sesungguhnya Kami betul-betul dalam keraguan yang menggelisahkan terhadap agama yang kamu serukan kepada kami. Shaleh berkata: "Hai kaumku, bagaimana pikiranmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan diberi-Nya aku rahmat (kenabian) dari-Nya, Maka siapakah yang akan menolong aku dari (azab) Allah jika aku mendurhakai-Nya. sebab itu kamu tidak menambah apapun kepadaku selain daripada kerugian. Hai kaumku, Inilah unta betina dari Allah, sebagai mukjizat (yang menunjukkan kebenaran) untukmu, sebab itu biarkanlah Dia Makan

<sup>141</sup>Maksudnya: manusia dijadikan penghuni dunia untuk menguasai dan memakmurkan dunia.

di bumi Allah, dan janganlah kamu mengganggunya dengan gangguan apapun yang akan menyebabkan kamu ditimpa azab yang dekat. Mereka membunuh unta itu, Maka berkata Shaleh: "Bersukarialah kamu sekalian di rumahmu selama tiga hari<sup>142</sup>, itu adalah janji yang tidak dapat didustakan. Maka tatkala datang azab Kami, Kami selamatkan Shaleh beserta orang-orang yang beriman bersama Dia dengan rahmat dari Kami dan dari kehinaan di hari itu. Sesungguhnya Tuhanmu Dia-lah yang Maha kuat lagi Maha Perkasa. Dan satu suara keras yang mengguntur menimpa orang-orang yang zalim itu, lalu mereka berpagi-pagi mati bergelimpangan di rumahnya." (QS. Hud: 61-67)

- d. Allah Bersumpah dengan Kuda yang Menjadi Tunggalan Jihad Fi Sabilillah untuk Menyerang Musuh

وَالْعَدِيَّتِ صَبْحَا ۱ فَاَلْمُورِيَّتِ قَدَحَا ۲ فَاَلْمُغِيرَتِ صُبْحَا ۳ فَاَثَرَبَتْ نَقْعَا ۴  
فَوَسَطْنَبَهُ جَمْعَاهُ

Artinya: "Demi kuda perang yang berlari kencang dengan terengah-engah. Dan kuda yang mencetuskan api dengan pukulan (kuku kakinya). Dan kuda yang menyerang dengan tiba-tiba di waktu pagi. Maka ia menerbangkan debu. Dan menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh." (QS. Al-'Adiyat: 1-5)

- e. Rasulullah Menyerang Benteng Khaibar Yahudi

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى الصُّبْحَ بَغْلَسٍ ثُمَّ رَكِبَ فَقَالَ اللَّهُ أَكْبَرُ خَرَبْتُ خَيْبَرُ إِنَّا إِذَا نَزَلْنَا بِسَاحَةِ قَوْمٍ فَسَاءَ صَبَاحُ الْمُنْذَرِينَ فَخَرَجُوا يَسْعَوْنَ فِي السَّكَكِ وَيَقُولُونَ مُحَمَّدٌ وَالْحَمِيسُ قَالَ وَالْحَمِيسُ الْجَيْشُ فَظَهَرَ عَلَيْهِمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَتَلَ الْمُقَاتِلَةَ وَسَبَى الدَّرَارِي فَصَارَتْ صَفِيَّةٌ لِدُخْيَةِ الْكَلْبِيِّ وَصَارَتْ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ تَزَوَّجَهَا وَجَعَلَ صَدَاقَهَا عَتَقَهَا

Artinya: "Dari Anas bin Malik, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melaksanakan shalat Shubuh dalam keadaan masih gelap,

<sup>142</sup>Perbuatan mereka menusuk unta itu adalah suatu pelanggaran terhadap larangan Nabi Shaleh as.oleh sebab itu Allah menjatuhkan kepada mereka hukuman Yaitu membatasi hidup mereka hanya dalam tempo tiga hari, Maka sebagai ejekan mereka disuruh bersuka ria selama tiga hari itu.

kemudian beliau mengendarai tunggangannya seraya bersabda: "Allahu Akbar, hancurlah Khaibar! Sesungguhnya kami apabila mendatangi perkampungan suatu kaum, (maka amat buruklah pagi hari yang dialami orang-orang yang diperingatkan tersebut) (Qs. Ash Shaaffaat: 177). Orang-orang Khaibar keluar seraya berkata, "Muhammad dan Al Khamis!" Tabit berkata, "Al Khamis artinya pasukan." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pun mengalahkan mereka, membunuh pasukan dan menawan tawanan. Maka Shafiah menjadi bagian Dihyah Al Kalbi, kemudian ia menjadi milik Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Beliau kemudian menikahinya, dan maharnya adalah pembebasannya."

### 3. Pentingnya Etos Kerja yang Tinggi

#### a. Surat ar-Ra'd: 11

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّن بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ  
حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءَ آفَآلٍ مَّرَدَّةٍ وَمَا لَهُمْ مِّن دُونِهِ مِن وَالٍ

١١

Artinya: "Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia." (QS. Ar-Ra'd: 11)

Dalam tafsirnya Quraish Shihab menjelaskan bahwasanya Allah menjadikan para *mu'aqqibat* (malaikat) untuk melakukan tugasnya dalam memelihara manusia, Allah juga tidak akan mengubah suatu kaum sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka, yakni kondisi kejiwaan/sisi dalam mereka, seperti mengubah kesyukuran menjadi kekufuran, ketaatan menjadi kedurhakaan, iman menjadi penyekutuan Allah, dan ketika itu Allah akan mengubah *ni'mat* (nikmat) menjadi

*niqmat* (bencana), hidayah menjadi kesesatan, kebahagiaan menjadi kesengsaraan, dan seterusnya.<sup>143</sup>

Dapat disimpulkan bahwasanya dalam ayat tersebut memiliki beberapa makna, yakni: Pertama, ayat tersebut berbicara tentang perubahan social bukan perubahan individu. Kedua, kata *qaum* juga menunjukkan bahwa hukum kemasyarakatan ini tidak hanya berlaku untuk kaum muslimin atau satu suku, ras dan agama tertentu, tetapi ia berlaku umum kapan dan dimana pun ia berada. Ketiga, dimaknai dengan dua pelaku perubahan, yakni pelaku pertama adalah Allah dan pelaku kedua adalah manusia. Keempat, perubahan yang dilakukan oleh Allah haruslah didahului oleh perubahan yang dilakukan oleh masyarakat menyangkut sisi dalam mereka.<sup>144</sup>

Dalam ayat ini Allah memberitahukan bahwa Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum, sampai perubahan itu ada pada diri mereka sendiri, atau pembaharuan dari salah seorang diantara mereka dengan sebab. Contohnya, sebagaimana Allah merubah keadaan pasukan Uhud yang akhirnya menang setelah pasukan panah memperbaiki diri mereka sendiri, artinya Allah tidak akan menimpa azab pada seseorang sehingga

---

<sup>143</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, Vol 6, hal 231.

<sup>144</sup>*Ibid.*, hal 232-233.

dia berbuat dosa. Akan tetapi, suatu musibah dapat diturunkan kepada seseorang atau suatu kaum lantaran perbuatan dosa orang lain.<sup>145</sup>

b. Surat at-Taubah: 105

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ  
وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ١٠٥

Artinya: “dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.” (QS. At-Taubah: 105)

Menurut pendapat Hamka, ayat ke 105 surah at-Taubah dihubungkan dengan surah al-Isra ayat 84: “Katakanlah: tiap-tiap orang beramal menurut bakatnya tetapi tuhan engkau lebih mengetahui siapakah yang lebih mendapat petunjuk dalam perjalanan”. Setelah dihubungkan dengan ayat tersebut, dapat diketahui bahwa Allah menyuruh manusia untuk bekerja menurut bakat dan bawaan, yaitu manusia diperintahkan untuk bekerja sesuai dengan tenaga dan kemampuannya. Artinya manusia tidak perlu mengerjakan yang bukan pekerjaannya, supaya umur tidak habis dengan percuma. Dengan demikian, manusia dianjurkan untuk tidak bermalas-malas dan menghabiskan waktu tanpa ada manfaat. Mutu pekerjaan harus ditingkatkan dan selalu memohon petunjuk Allah.<sup>146</sup>

<sup>145</sup>Syaikh Imam al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, Jakarta: Paustaka Azzam, 2009, jilid 13, hal 688.

<sup>146</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985, Juz 28, hal 39.

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menerangkan bahwa, *waquli'malū* diartikan katakanlah bekerjalah kamu karena Allah semata dengan aneka amal shaleh dan bermanfaat, baik untuk diri kamu maupun untuk orang lain atau masyarakat umum. *Fasayarallāhu*, yang artinya maka Allah akan melihat, yakni menilai dan memberi ganjaran amal perbuatan kamu. Dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat dan menilai juga, kemudian menyesuaikan perlakuan mereka dengan amal-amal kamu itu dan selanjutnya kamu akan dikembalikan kepada Allah melalui kematian. Allah Maha Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitahukan kepada kamu sanksi dan ganjaran atas apa yang kamu kerjakan, baik yang nampak kepermukaan maupun yang kamu sembunyikan dalam hati.<sup>147</sup>

c. Surat al-Qashas: 77

وَأَبْتَغِ فِيْمَا ءَاتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا  
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِيْنَ

٧٧

Artinya: “dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (QS. Al-Qashas:77)

---

<sup>147</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, Vol. 5, hal 237.



Hamka menafsirkan ayat ini dan tidak melupakan kebahagiaanmu di dunia yaitu harus ingat bahwasanya manusia di dunia ini hidup untuk mencari bekal di akhirat nantinya, maka harta benda yang diperoleh manusia di dunia ini tidak akan dibawa mati. Selagi manusia hidup di dunia maka harta benda itu harus digunakan dengan sebaik-baiknya, tidak boleh disia-siakan. Berbuat baiklah, nafkahkanlah rezekimu yang dianugerahkan oleh Allah di jalan kebajikan. Selanjutnya dilarang akan membuat kerusakan di dunia ini, seperti merugikan orang lain, memutuskan tali silaturahmi, berbuat aniaya, menyakiti hati sesama manusia, dan lain sebagainya. Bahwasanya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi, Tuhan pasti akan membalasnya cepat atau lambat, dan manusia tidak mempunyai kekuatan dan daya upaya untuk mengelaknya.<sup>148</sup>

Menurut Quraish Shihab, beberapa orang dari kaum Nabi Musa melanjutkan nasehat ini bukan berarti engkau hanya beribadah murni dan melarangmu memerhatikan dunia. Tidak! Berusahalah sekuat tenaga dan pikiranmu sesuai dengan batas yang dibenarkan Allah untuk memperoleh harta dan hiasan duniawi, dan carilah secara sungguh-sungguh pada, yakni melalui apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu dari hasil usahamu itu kebahagiaan akhirat, dengan menginfakkan dan menggunakannya sesuai petunjuk Allah dan dalam saat yang sama janganlah melupakan

---

<sup>148</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar*, hal 128.

yakni mengabaikan bagianmu dari kenikmatan dunia dan berbuat baiklah pada semua pihak, sebagaimana atau disebabkan Allah telah berbuat baik kepadamu dengan aneka nikmat-Nya, dan janganlah engkau berbuat kerusakan dalam bentuk apapun di bagian manapun di bumi ini. Sesungguhnya Allah tidak menyukai para pembuat kerusakan.<sup>149</sup>

d. Surat az-Zumar: 39

قُلْ يُقَوْمِ أَعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَمِلٌ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ٣٩

Artinya: “Katakanlah: "Hai kaumku, Bekerjalah sesuai dengan keadaanmu, Sesungguhnya aku akan bekerja (pula), Maka kelak kamu akan mengetahui.” (QS. Az-Zumar: 39)

Quraish Shihab menafsirkan ayat tersebut dengan menjelaskan bahwasanya sudah jelas posisi Nabi Muhammad SAW terhadap kaum musyrikin dan kepercayaan mereka, jelas pula bukti kesesatan mereka, sebagaimana terbaca pada ayat-ayat lalu, sedang mereka terus membangkang, di sini Allah memerintahkan Nabi Muhammad SAW, bahwa: katakanlah kepada mereka: Hai kaumku, yakni kerabat, suku dan orang-orang yang hidup dalam satu masyarakat denganku, bekerjalah, yakni lakukan terus menerus apa yang hendak kamu lakukan sesuai dengan keadaan, kemampuan dan sikap hidup kamu, sesungguhnya aku akan bekerja pula dalam aneka kegiatan positif sesuai kemampuan dan sikap hidup yang diajarkan Allah kepadaku, maka kelak kamu akan

---

<sup>149</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, Vol. 9, hal 664.

mengetahui siapa yang akan mendapat siksa yang menghinakannya di dunia ini dan ditimpa pula oleh azab yang kekal di akhirat nanti.<sup>150</sup>

Menurut Hamka, seruan yang diperintahkan oleh Allah kepada Rasul-Nya agar disampaikan kepada kaumnya yang masih mempertahankan pendirian musyrik yang kufur itu, “Bekerjalah kamu atas tempat tegak kamu dan aku pun akan bekerja pula”. Kalau pendirian yang jelas itu hendak kamu pertahankan juga dan seruan dakwahku tidak kamu perdulikan, silahkan kamu bekerja meneruskan keyakinan dan pendirian kamu itu. Aku pun akan meneruskan pekerjaanku pula menurut keyakinan dan pendirianku, maka kelak kamu akan mengetahui yang setelah kita meneruskan pekerjaan menurut keyakinan masing-masing akan kamu lihat kelak, siapakah di antara kita di pihak yang benar.<sup>151</sup>

e. Surat al-Jumu'ah: 10

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ  
كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ١٠

Artinya: “Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.”(QS. Al-Jumu'ah: 10)

Hamka menafsirkan dalam ayat ini bahwasanya, perintah untuk bertebaran dimuka bumi ini dilakukan setelah melaksanakan kewajiban yaitu sholat jum'at. Bila azan jum'at dikumandangkan maka hentikanlah

<sup>150</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, Vol. 11, hal 503.

<sup>151</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhari*, Juz 24, hal 53.

segala kegiatan, laksanakan sholat jum'at dulu baru melanjutkan kegiatan berikutnya. Yaitu bekerja dan berusaha mencari rezeki yang telah Allah sebar di muka bumi ini. Karena karunia Allah bermacam-macam seperti bertani, berladang, mengembala, beternak, berniaga, jual beli dan berbagai macam pekerjaan halal lainnya. Dan setelah melakukan kerja dan berusaha maka selanjutnya diperingatkan agar tidak lupa akan adanya Allah sang maha pencipta, yang melandasi diri untuk tidak melakukan perbuatan yang tercela. Dengan mengingat Allah maka tidak akan melakukan hal-hal yang diluar dugaan dan akan menjadi orang-orang yang beruntung.<sup>152</sup>

f. Surat al-Mulk: 15

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

١٥

Artinya: “Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.” (QS. Al-Mulk: 15)

*Żalūlan* oleh Hamka di sini diartikan rendah, dibawah kaki manusia atau diinjak manusia. Bagaimanapun tingginya gunung, bila manusia mendakinya maka gunung itu terletak dibawah kakinya juga. dan Allah berfirman bahwasanya untuk berjalan keseluruhan penjuru yakni diseluruh permukaan bumi, yang tinggi hendaklah kamu daki, lurah yang

---

<sup>152</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz 28, hal 197-198.

dalam hendaklah kamu turuni, padang yang luas hendaklah kamu jelajahi, lautan yang dalam hendaklah kamu salami dan layari. Artinya, bumi yang rendah itu kuasailah, bongkarlah rahasianya, keluarkanlah kekayaannya, galilah hasil lautnya, timbalah lautannya, gunakanlah kayu dan ikannya. Selanjutnya usahakanlah dengan segala daya upaya yang ada padamu, dengan akal, fikiran dan kecerdasan, untuk mencari rezeki-Nya. Tidak boleh hanya berpangku tangan menunggu rezeki, dan ingatlah bahwasanya dibalik usaha atau bekerja di dunia ini, hanya kepada-Nya lah kita kembali.<sup>153</sup>

Menurut Quraish Shihab, ayat ini menegaskan kekuasaan Allah sekaligus kelemahlembutan-Nya dalam pengaturan makhluk termasuk manusia, agar mereka mensyukuri nikmat-Nya. Allah lah yang menjadikan bumi ini nyaman untuk hidup dan dihuni, sehingga mudah sekali melakukan aktivitas, baik berjalan, bertani, berniaga dan lain-lain. Maka silahkan kapan saja kamu mau, berjalanlah di penjuru-penjurnya bahkan pegunungan-pegunungannya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya yang melimpah melebihi kebutuhan kamu dan mengabdilah kepada-Nya sebagai tanda syukur atas limpahan rezeki-Nya, dan hanya kepada-Nyalah kamu masing-masing dibangkitkan untuk mempertanggung jawabkan amalan-amalanmu. Ayat ini merupakan ajakan bahkan dorongan kepada manusia secara umum dan kaum muslimin

---

<sup>153</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz 28, hal 21-22.

khususnya agar memanfaatkan bumi sebaik mungkin dan menggunakannya untuk kenyamanan hidup mereka tanpa melupakan generasi sesudahnya. Dalam konteks ini, Imam an-Nawawi dalam mukadimah kitabnya *al-Majmu'* menyatakan bahwa Umat Islam hendaknya mampu memenuhi dan memproduksi semua kebutuhannya, walaupun jarum, agar mereka tidak mengandalkan pihak lain.<sup>154</sup>

g. Surat al-Insyiroh: 7-8

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ۖ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ۝٨

Artinya: “Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain<sup>155</sup>, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.” (QS. Al-Insyiroh: 7-8)

Menurut Hamka, apabila telah selesai suatu pekerjaan atau suatu rencana telah menjadi kenyataan, maka bersiaplah untuk memulai pekerjaan yang baru. dengan kesadaran bahwa segala pekerjaan telah usai atau yang akan engkau mulai lagi tidak lepas daripada kesulitan, tapi dalam kesulitan itu pasti ada kemudahan. Ada saja kemudahan dari Allah, asal selalu menyandarkan segala pekerjaan itu kepada Iman. Dan hanya kepada Allah berharap segalanya.<sup>156</sup>

---

<sup>154</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 14, hal 213-214.

<sup>155</sup>Maksudnya: sebagian ahli tafsir menafsirkan apabila kamu (Muhammad) telah selesai berdakwah Maka beribadatlah kepada Allah; apabila kamu telah selesai mengerjakan urusan dunia Maka kerjakanlah urusan akhirat, dan ada lagi yang mengatakan: apabila telah selesai mengerjakan shalat berdoalah.

<sup>156</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz 28, hal 199.

Menurut Quraish Shihab, pada ayat ke-7 ini memberikan petunjuk bahwa seseorang harus memiliki kesibukan. Bila telah berakhir suatu pekerjaan, ia harus memulai lagi dengan pekerjaan yang lain sehingga dengan ayat ini seorang muslim tidak akan pernah menyia-nyiakan waktunya. Kata penghubung wa pada ayat 7 ke ayat 8 berarti bahwa seseorang harus selalu menghubungkan antara kesungguhan berusaha dan harapan serta kecenderungan hati kepada Allah. Ini dapat dinilai sejalan dengan ungkapan “bekerja sambil berdoa” walau tentunya kedua ayat itu mengandung makna yang jauh lebih dalam dari ungkapan ini. Pada ayat ini perlu ditekankan lagi karena pada ayat ke-7 diperintahkan untuk bekerja dan berusaha baru kemudian pada ayat ke-8 diperintahkan untuk berdoa, menggantungkan harapan kepada Allah.<sup>157</sup>

#### 4. Pergantian Waktu

##### a. Surat al-Furqan: 47

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ لِبَاسًا وَالنَّوْمَ سُبَاتًا وَجَعَلَ النَّهَارَ نُشُورًا ٤٧

Artinya: “Dialah yang menjadikan untukmu malam (sebagai) pakaian, dan tidur untuk istirahat, dan Dia menjadikan siang untuk bangun berusaha.” (QS. Al-Furqan: 47)

Menurut Quraish Shihab bahwasanya keserasian perurutan ayat ini dengan ayat sebelumnya dapat juga ditemukan jika kita menyadari bahwa kegelapan malam dari remang-remang hingga sangat kelam, lalu disusul

---

<sup>157</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 15, hal 423.

lagi sedikit demi sedikit dengan datangnya terang, serupa juga dengan keadaan bayangan yang didahului oleh gelap hingga ia menghilang dengan datangnya terang. Ayat diatas menyatakan: Dan diantara bukti-bukti keesaan Allah dan kekuasaan-Nya adalah bahwa Dia-lah sendiri yang menjadikan untuk kamu sekalian malam dengan kegelapannya sebagai pakaian yang menutupi dirimu, dan menjadikan tidur sebagai pemutus aneka kegiatan kamu sehingga kamu dapat beristirahat guna memulihkan tenaga, dan Dia juga yang menjadikan siang untuk bertebaran antara lain untuk berusaha mencari rezeki.<sup>158</sup>

b. Surat al-Qashas: 73

وَمِنْ رَّحْمَتِهِ جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ٧٣

Artinya: “dan karena rahmat-Nya, Dia jadikan untukmu malam dan siang, supaya kamu beristirahat pada malam itu dan supaya kamu mencari sebahagian dari karunia-Nya (pada siang hari) dan agar kamu bersyukur kepada-Nya.” (QS. Al-Qashas: 73)

Allah menjadikan siang dan malam berupa pasangan yang tak dapat dipisahkan, karena siang dan malam merupakan waktu yang sangat memudahkan manusia untuk mendorong melakukan kerja dan usaha. Karena waktu malam diciptakan untuk manusia beristirahat dari berbagai kerjaan dan usaha. Mengistirahatkan anggota tubuh, otak, dan otot-otot yang tegang seharian dalam melakukan pekerjaan. Sedangkan

---

<sup>158</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 9, hal 101-102.



waktu siang untuk bekerja dan berusaha sekuat tenaga di mana pun untuk mencari nafkah dan rezeki Allah yang disebar diseluruh penjuru bumi ini.

c. Surat an-Naba': 11

وَجَعَلْنَا النَّهَارَ مَعَاشًا ۝ ۱۱

Artinya: “dan Kami jadikan siang untuk mencari penghidupan” (QS. An-Naba': 11)

Menurut penafsiran Hamka, setelah tadi malam beristirahat berlepas lelah, pagi-pagi badan dan jiwa menjadi segar. Setelah terasa segar mulailah bekerja dan bergiat lagi berjalan di atas muka bumi yang telah terbentang untuk mencari perbekalan untuk hidup, mencari rezeki, mencari makan dan minum. Itulah yang dinamai *ma'āsyā* yaitu penghidupan. Dalam kata-kata susunan lain disebut juga *ma'īsyah*.<sup>159</sup>

## B. AnalisisSpirit Bangun Pagi dalam Meningkatkan Etos Kerja Orang Islam

### 1. Alasan Spirit Bangun Pagi dapat Meningkatkan Etos Kerja Orang Islam

Bangun pagi adalah tanda kegesitan seseorang. Bangun pagi adalah dalil kekuatan seseorang dalam menggapai cita-cita dan menyongsong masa depan. Bangun pagi adalah tanda kesungguhan dan keseriusan seseorang. Bangun pagi adalah tanda kedisiplinan seseorang. Bangun pagi adalah tanda kebugaran seseorang. Bangun pagi adalah tanda kecerahan seseorang. Bangun pagi adalah tanda kesehatan seseorang. Bangun pagi adalah tanda ketakwaan

---

<sup>159</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz 28, hal 10.

seseorang. Bangun pagi adalah tanda kecintaan seseorang kepada Tuhan. Bangun pagi adalah tanda optimisme seseorang. Bangun pagi membuat pikiran jernih. Bangun pagi membuat jiwa tenang.<sup>160</sup> Dipagi hari kita punya kekuatan, di pagi hari kita punya semangat, dan punya segalanya.

Bangun pagi merupakan amalan yang dianjurkan dalam Islam karena banyak keutamaannya. Salah satu keutamaannya yaitu mampu mendatangkan rezeki. Kenapa bisa bangun pagi mampu mendatangkan rezeki, karena Allah SWT memberi rezeki pada hamba-Nya antara terbit fajar dan terbit matahari. Oleh karena itu, hanya orang-orang yang bangun pagi lah yang dapat menerima rezeki yang dibagikan Allah di waktu pagi. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah berikut.

Suatu ketika, Fatimah ra. Putri Rasulullah SAW bercerita, ayahku lewat disampingku, sedang aku masih berbaring pada waktu pagi. Lalu beliau menggerakkan badanku dan berkata, *“Wahai anakku, bangunlah! Saksikanlah rezeki Tuhanmu dan janganlah kamu termasuk orang yang lalai karena Allah membagikan rezeki kepada hamba-Nya, antara terbit fajar dan terbit matahari.”* (HR. Ahmad dan Baihaqi)

Nabi Muhammad SAW juga memberikan perhatiannya terhadap waktu pagi dengan mendoakan keberkahan di waktu itu.

---

<sup>160</sup>Saifuddin Aman, *Jalan Tuhan Menjadi Kaya*, Jakarta: al-Mawardi Prima, 2009, hal 103.

عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اللَّهُمَّ بَارِكْ لَأُمَّتِي فِي بُكُورِهَا وَكَانَ إِذَا بَعَثَ سَرِيَّةً  
أَوْ جَيْشًا بَعَثَهُمْ مِنْ أَوَّلِ النَّهَارِ وَكَانَ صَحْرُ رَجُلًا تَاجِرًا وَكَانَ يَبْعَثُ تِجَارَتَهُ مِنْ أَوَّلِ  
النَّهَارِ فَأَثَرَى وَكَثُرَ مَالُهُ

Nabi *ṣollallāhu 'alaihiwa sallam* berdoa: “Ya Allah, berkahilah ummatku di pagi hari.” Rasulullah *ṣollallāhu 'alaihiwa sallam* biasa mengirim sariyyah atau pasukan perang di awal pagi dan Sakhr merupakan seorang pedagang, ia biasa mengantar kafilah dagangnya di awal pagi sehingga ia sejahtera dan hartanya bertambah.”(HR Abu Daud)<sup>161</sup>

“*Bukūr*” yang artinya pagi hari, sangat jauh arti dan jangkauannya.

Bisa berarti memulai pekerjaan di awal waktu ketika orang-orang belum bekerja, bisa juga penemuan baru yang belum pernah ditemukan orang lain, bisa juga berarti menyelesaikan tugas lebih cepat dari pada orang lain, bisa juga berarti sudah sampai di tempat ketika orang-orang baru mulai berangkat. Singkatnya, orang yang bangun pagi dan bekerja sebelum orang bekerja, dialah orang yang luar biasa, dialah yang istimewa. Pantaslah kiranya Allah memberikan keberkahan dalam hidupnya. Karena dia melakukan hal-hal luar biasa yang tidak dilakukan oleh kebanyakan orang.<sup>162</sup>

Keberkahan disini sudah mencakup semuanya. Termasuk diantaranya keberkahan atas harta yang kita miliki dan keberkahan umur. Keberkahan umur maksudnya adalah sisa hidup kita dimanfaatkan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kita kepada Allah SWT, bukan habis begitu saja

<sup>161</sup>Aplikasi Kutub Tis'ah, Kitab Sunan Abu Daud, Bab Berpagi-pagi saat Melakukan Perjalanan, No.Hadits 2239.

<sup>162</sup>Saifuddin Aman, *Jalan Tuhan menjadi kaya*, hal 104-105.

tanpa bermanfaat. Begitu juga dengan keberkahan harta. Harta yang sedikit tapi berkah lebih bermanfaat daripada harta yang banyak tetapi tidak ada keberkahan.

Berkah adalah kebaikan yang banyak. Allah akan memberikan kebaikan yang banyak itu kepada orang-orang yang bangun pagi untuk beribadah dan bekerja. Waktu pagi dimulai dari fajar, sedangkan waktu fajar adalah waktu yang istimewa dan luar biasa. Waktu dimana keheningan begitu menyatu dengan kesadaran yang paling tinggi. Pikiran menjadi jernih, emosi terkontrol, dan ide-ide segar banyak berdatangan. Pada saat inilah kekuatan mental dan rohani meningkat berlipat-lipat. Pantas saja Allah bersumpah “*wal fajri*”, demi waktu fajar. Ulama tafsir berkata, “Allah bersumpah demi fajar bebab saat itu hati khusyu’ di hadirat Tuhan.”<sup>163</sup>

Di waktu fajar/subuh Allah perintahkan untuk sholat, karena sholat diwaktu itu sungguh sangat luar biasa pengaruhnya bagi kehidupan manusia. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Isra’ ayat 78 yang artinya: “*Dirikanlah sholat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula sholat) Subuh. Sesungguhnya sholat subuh itu disaksikan oleh malaikat.*” Sholat Fajar atau Subuh, diwaktu itulah terjadi pergantian tugas malaikat, yaitu malaikat siang dan malaikat malam. Malaikat siang bertugas mulai Subuh sampai Ashar dan malaikat malam bertugas mulai

---

<sup>163</sup>Syaikh Muhammad Ali Ash Shabuni, Shafwatut Tafasir; tafsir-tafsir pilihan (jilid 5), hal 715.

Ashar sampai Subuh. Mereka bertemu di waktu subuh, karena itulah mereka sama-sama menyaksikan sholat Subuh. Rasulullah SAW bersabda:

“Mereka para malaikat saling menyaksikan kamu, yaitu malaikat yang bertugas malam dan malaikat yang bertugas siang. Mereka berkumpul dalam sholat Subuh dan sholat Ashar, kemudian malaikat yang semalaman bersama kamu naik, lalu memohon kepada Allah. Allah yang Maha Mengetahui tentang apa yang ada dalam diri malaikat bertanya: Bagaimana kamu tinggalkan hamba-hamba-Ku? Malaikat-malaikat itu menjawab: Kami tinggalkan mereka sedang sholat, dan kami datang lagi juga mereka masih dalam keadaan sholat.” (HR. Bukhari)

Dengan bangun pagi seseorang juga akan merasakan lebih semangat dari pada bangun kesiangan. Hal ini sesuai dengan bagian akhir sabda Rasulullah berikut:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَعْقِدُ الشَّيْطَانُ عَلَى قَافِيَةِ رَأْسِ أَحَدِكُمْ إِذَا هُوَ نَامَ ثَلَاثَ عُقَدٍ يَضْرِبُ كُلَّ عُقْدَةٍ عَلَيْكَ لَيْلٌ طَوِيلٌ فَارْقُدْ فَإِنْ اسْتَيْقَظَ فَذَكَرَ اللَّهَ انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ فَإِنْ تَوَضَّأَ انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ فَإِنْ صَلَّى انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ فَأَصْبَحَ نَشِيطًا طَيِّبَ النَّفْسِ وَإِلَّا أَصْبَحَ خَبِيثَ النَّفْسِ كَسَلَانَ

Artinya: “Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Setan mengikat tengkuk kepala seseorang dari kalian saat dia tidur dengan tiga tali ikatan dan syaitan mengikatkannya sedemikian rupa sehingga setiap ikatan diletakkan pada tempatnya lalu (dikatakan) kamu akan melewati malam yang sangat panjang maka tidurlah dengan nyenyak. Jika dia bangun dan mengingat Allah maka lepaslah satu tali ikatan. Jika kemudian dia berwudhu' maka lepaslah tali yang lainnya dan bila ia mendirikan shalat lepaslah seluruh tali ikatan dan pada pagi harinya ia akan merasakan semangat dan kesegaran yang menenteramkan jiwa. Namun bila dia tidak melakukan seperti itu, maka pagi harinya jiwanya merasa tidak segar dan menjadi malas beraktifitas”. (Bukhari - 1074)

Banyak penelitian mengemukakan bahwa bangun pagi membuat pikiran, jasmani, dan rohani menjadi lebih sehat. Dr. Joerg Huber dari

RoehamptonUniversity di Inggris menyimpulkan bahwa bangun pagi membuat tubuh lebih sehat, perasaan yang baik, dan memiliki indeks massa tubuh ideal. “Mereka yang bangun pagi cenderung lebih sehat dan bahagia.” Dalam jurnal *Emotion* tahun 2012 juga dikatakan orang yang bangun lebih pagi pada umumnya mempunyai perasaan dan pikiran yang lebih ceria dan bahagia ketimbang orang yang bangun terlambat. Hal ini disebabkan sistem saraf yang dipengaruhi oleh kebiasaan bangun pagi tersebut.<sup>164</sup>

Hasil penelitian dari Universitas Toronto, Kanada pun menyimpulkan mereka yang bangun lebih pagi secara umum memiliki kondisi kesehatan yang lebih baik. Orang yang bangun lebih pagi juga merasa lebih bahagia hidupnya dibandingkan yang bangun siang, karena mereka lebih mudah beradaptasi dengan jadwal aktivitas sehari-hari. Kemudian apakah bangun pagi hari membuat kita lemas pada waktu siangnya? Faktanya justru berbiacara sebaliknya. Dalam *Journal of Applied Psychology Sosial* tahun 2009 dikatakan bahwa orang yang bangun pada pagi hari justru memberikan tambahan energi sehingga siap aktif seharian penuh. Terlebih pada pagi harinya disertai olahraga ringan, seperti jalan-jalan atau peregangan.<sup>165</sup>

Selain berefek terhadap tubuh, bangun pagi juga menghilangkan stres atau depresi. Hal ini diungkapkan oleh Dr. Alexander Bruce dari Jerman. Ia mengungkapkan bahwa pada waktu pagi, saat seseorang menghirup napas

---

<sup>164</sup>Muhammad Iqbal, *Penakluk Subuh*, Jakarta: Qultum Media, 2016, 27.

<sup>165</sup>*Ibid.*

yang panjang, aliran darah menuju otak bertambah, sehingga oksigen pun bertambah. Hal ini akan mengurangi depresi dari hari ke hari sehingga menjadi sembuh. Temuan ini pun diamini oleh Louis J. Ignarro dan Ferid Murad. Mereka mengatakan bahwa pembuluh darah manusia akan mengambang pada tengah malam terakhir sampai menjelang siang. Kemudian secara berangsur-angsur sekumpulan sel darah akan menggumpal di dinding pembuluh darah sehingga terjadi penyempitan. Inilah yang mengakibatkan tekanan darah tinggi. Maka dengan bangun pagi penyempitan itu bisa diatasi.<sup>166</sup>

Sebelum para ilmuwan dan peneliti akhir-akhir ini menemukan dalam penelitiannya bahwa tidur malam lebih awal dan bangun pagi lebih awal akan memberi pengaruh positif pada perasaan bahagia dan suasana hati, berabad-abad yang lalu Nabi Muhammad SAW telah menjelaskan manfaat bangun pagi dengan kata-kata beliau yang dapat kita baca pada akhir sabda Nabi SAW di atas, “...Pada pagi harinya ia akan merasakan semangat dan kesegaran yang menenteramkan jiwa...”

Tidak hanya terhadap tubuh dan pikiran, bangun pagi juga memberikan efek positif pada batin, hati, atau jiwa. Bagi seorang muslim, ketika bangun di awal pagi bisa digunakan untuk bermunajat kepada Allah, baik sholat Tahajud maupun sholat Subuh. Bisa pula dengan berdzikir menyebut nama-Nya. Dalam kondisi fisik dan mental yang baik ini tentu

---

<sup>166</sup>*Ibid.*, hal 28.

seseorang akan mudah dalam menyelesaikan segala urusan duniawinya seperti bekerja. Itulah mengapa spirit bangun pagi dapat meningkatkan etos kerja orang Islam.

Bangun tidur ibarat kebangkitan kita di alam kubur. Sedangkan tidur sendiri ibarat simbol kematian. Bangun tidur pada pagi hari juga juga awal mulakehidupan di hari tersebut. Pada saat bangun, kita ibarat kertas kosong, yang siap diisi amal-amal kebaikan. Dan pada saat hendak tidur, catatan kita sudah penuh, yang siap diberikan kepada Allah SWT. Maka dari itu, sudah selayaknya kertas kosong diisi terlebih dahulu dengan ibadah kepada Allah, berupa shalat, doa, dzikir, maupun lainnya yang sifatnya *hablu minallāh*. Allah SWT berfirman:

وَهُوَ الَّذِي يَتَوَفَّاكُم بِاللَّيْلِ وَيَعْلَمُ مَا جَرَحْتُم بِالنَّهَارِ ثُمَّ يَبْعَثُكُمْ فِيهِ لِيُقْضَىٰ أَجَلٌ مُّسَمًّى  
ثُمَّ إِلَيْهِ مَرْجِعُكُمْ ثُمَّ يُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ٦٠

Artinya: “Dan Dialah yang menidurkan kamu di malam hari dan Dia mengetahui apa yang kamu kerjakan di siang hari, kemudian Dia membangunkan kamu pada siang hari untuk disempurnakan umur(mu) yang telah ditentukan, kemudian kepada Allah-lah kamu kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang dahulu kamu kerjakan.” (QS. Al-An’am: 60)

Bermunajat kepada Allah pada pagi hari akan membuat hati kita tenang dan siap menghadapi aktivitas pada hari itu hingga menjelang tidur lagi. Pagi hari adalah jalan menuju sukses, Rasulullah SAW bersabda yang artinya: “*Dari Aisyah ra berkata, Rasulullah SAW bersabda: Pagi-pagilah*



*kamu dalam mencari rezeki, karena sesungguhnya pagi-pagi itu adalah keberkahan dan kesuksesan.”* (HR. Al-Bazzar dan Ath-Thabari). Disebutkan dalam hadits yang lain, Rasulullah SAW bersabda: *“Barangsiapa diantara kamu yang bangun pagi-pagi, meyakini visinya, berbadan sehat dan punya kekuatan menyongsong harinya, maka dunia diserahkan untuknya.”* (HR. At-Tirmidzi)

Bangun pagi hari lalu beraktivitas, tidak saja menjadi pintu sukses, tetapi juga menjadi pintu keselamatan. Orang yang bangun pagi hari, tentu dia siap menghadapi berbagai kemungkinan yang terjadi. Banyak catatan sejarah yang memberitahu kita, bahwa bencana alam dan musibah besar sering terjadi menjelang pagi hari. Kalau itu terjadi, sudah dipastikan, hanya orang-orang yang bangun pagi yang bisa menyelamatkan diri. Contohnya saja bencana alam atau azab Allah yang terjadi pada kaum-kaum durhaka masa lampau, seperti dibaliknya bumi tempat kemaksiatan kaum Nabi Luth.

## 2. Relevansi Spirit Bangun Pagi dalam Meningkatkan Etos Kerja Orang Islam

Untuk menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah tentang bagaimana relevansi spirit bangun pagi dalam meningkatkan etos kerja orang Islam, maka penulis akan menguraikannya sebagai berikut.

### a. Relevansi Psikologis

Psikologi berasal dari kata dalam bahasa Yunani *Psychology* yang merupakan gabungan dari kata *psyche* dan *logos*. *Psyche* berarti jiwa dan *logos* berarti ilmu. Secara harafiah psikologi diartikan sebagai ilmu jiwa. Dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 13 dinyatakan bahwa psikologi adalah ilmu yang mempelajari perilaku manusia dan binatang baik yang dapat dilihat secara langsung maupun yang tidak dapat dilihat secara langsung. Dakir menyatakan bahwa psikologi membahas tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan lingkungannya. Muhibbin Syah menyimpulkan bahwa psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku terbuka dan tertutup pada manusia baik secara individu maupun kelompok, dalam hubungannya dengan lingkungan. Tingkah laku terbuka adalah tingkah laku yang bersifat psikomotor yang meliputi perbuatan berbicara, duduk, berjalan dan lain sebagainya, sedangkan tingkah laku tertutup meliputi berfikir, berkeyakinan, berperasaan dan lain sebagainya.<sup>167</sup>

Relevansi psikologis spirit bangun pagi dalam meningkatkan etos kerja seseorang adalah dengan adanya rasa tenang dan tentram dalam diri seorang yang bangun pagi sehingga siap untuk menjalani kehidupan hari itu dengan semangat kerja yang tinggi. Seorang yang bangun pagi akan merasa dirinya memiliki banyak waktu dan tenaga yang lebih untuk

---

<sup>167</sup>Media Informasi Pengetahuan, *Pengertian dan Definisi Psikologi secara Umum dan Menurut Para Ahli*, <http://wacanapengetahuan.blogspot.co.id/2014/03/pengertian-dan-definisi-psikologi.html>

menyelesaikan pekerja yang ada. Sehingga pada akhir harinya dia sudah dapat menikmati hasil pekerjaannya dengan santai dan nyaman tanpa ada perasaan terburu-buru.

b. Relevansi Ekonomis

Ekonomi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua suku kata *oikos* dan *nomos*. *Oikos* bermakna keluarga atau rumah tangga dan *nomos* berarti hukum atau aturan. Sehingga dapat kita pahami secara harfiah bahwa ilmu ekonomi adalah aturan rumah tangga atau manajemen rumah tangga. Lebih detailnya dapat didefinisikan sebagai salah satu disiplin ilmu sosial yang mempelajari aktivitas manusia yang berkaitan dengan kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi terhadap barang dan jasa.<sup>168</sup>

Bangun pagi membuat seseorang lebih produktif dalam bekerja hal ini dikarenakan orang yang bangun pagi memiliki lebih banyak waktu dari pada orang yang bangun kesiang. Orang yang bangun pagi dan memulai pekerjaannya di awal hari (pagi) juga akan mengakhiri pekerjaannya di awal tapi dengan hasil yang telah banyak. Contohnya saja para petani yang pergi bekerja ke sawah setelah shalat subuh, mereka pulang sebelum matahari terik namun pekerjaan mereka telah banyak terselesaikan, karena mereka bekerja di waktu pagi yang tenang dan sejuk menyatu dengan

---

<sup>168</sup>Pengetahuan Sosial, *Pengertian Ilmu Ekonomi Menurut Para Ahli*, <http://www.pengetahuansosial.com/2016/04/pengertian-ilmu-ekonomi-menurut-para.html>

alam. Produktif dalam bekerja tentu berpengaruh dengan pendapat yang di dapat pula.

Penulis juga menguraikan cara-cara yang dapat membuat seseorang bisa bangun pagi berikut. Pertama, sesuai dengan yang ada dalam Bab II pada faktor penghambat bangun pagi, spirit bangun pagi akan dapat direalisasikan dengan mengubah faktor penghambat menjadi faktor pendorong bangun pagi. Faktor penghambat bangun pagi adalah tidak adanya keinginan, lemahnya motivasi, belum dimilikinya kebiasaan terpolat, bergadang dan bermaksiat disiang hari, serta memperturutkan rasa malas.

Dengan mengetahui dan memahami faktor penyebab dari malas bangun pagi, maka kita harus mengubah faktor-faktor penghambat tersebut menjadi faktor pendorong, yaitu dengan mengubah faktor tidak adanya keinginan dan lemahnya motivasi dengan menumbuhkan keinginan dan menguatkan motivasi, mengubah faktor belum dimilikinya kebiasaan terpolat menjadi memiliki kebiasaan yang terpolat, mengubah faktor bergadang dengan kebiasaan tidur diawal waktu, faktor kebiasaan bermaksiat disiang hari dengan beramal kebajikan disiang hari, serta faktor memperturutkan rasa malas menjadi melawan dan memusuhi rasa malas.

Keinginan dan motivasi yang kuat untuk mendapatkan bisa muncul terhadap satu hal apabila kita mengetahui keistimewaan dan kenikmatan yang ada dalam hal tersebut. Dalam pembahasan ini yang dimaksud hal tersebut adalah bangun pagi. Semua memang berawal dari keinginan, bila keinginan

untuk bangun pagi sudah menancap kuat di hati, pasti mudah untuk kita untuk melakukannya. Bermula dari keinginan yang kuat, kemudian tumbuhlah niat. Saat niat sudah tumbuh dalam hati maka tumbuhlah komitmen yaitu keteguhan sikap untuk menanggung segala resiko atas apa yang telah menjadi pilihannya. Agar niat dan komitmen semakin menguat sehingga tujuan yakni bangun pagi tercapai, diperlukan azzam (tekad). Salah satu metode menancapkan azzam adalah dengan afirmasi.

Secara bebas afirmasi diartikan sebagai mantra. Mantra dimaksudkan sebagai bentuk sugesti diri. Afirmasi bermakna berkomunikasi atau berbicara pada diri sendiri dengan sepenuh perasaan dan emosi.<sup>169</sup> Sebagai contoh bila kita menginginkan bangun pukul 03.00 WIB. Sebelumnya, mohonlah kepada Allah agar membangunkan kita pada waktu itu. Setelah itu kita ajak komunikasi (afirmasi) diri kita sendiri, semisal “saya bangun pada pukul 03.00 wib dengan penuh semangat , InsyaAllah.” Dalam mengucapkan danmelakukannya haruslah dengan segenap emosi dan perasaan. Kuat, tegas danpenuh keyakinan bahwa kita bisa bangun pada waktu yang kita inginkan itu dengan izin Allah. Ulangi dan ulangi sampai kita sudah merasa mantap. Intinya bagaimana kita mengondisikan diri agar terbangun pada saat yang kita inginkan tersebut.

Untuk membentuk kebiasaan terpolat agar kita biasa bangun pagi maka ikutilah aturan Allah. Islam telah mengatur pola itu.Apabila seseorang biasa

---

<sup>169</sup>Fadlan al-Ikhwani, *Dahsyatnya Bangun Pagi, Tahajud, Subuh dan Dhuha*, hal 72.

bangun untuk sholat malam kemudian menunaikan sholat Subuh tepat waktu, maka dia sudah membentuk kebiasaan terpola. Bila seseorang telah mengikuti aturan dan pola yang ditetapkan dengan melaksanakan sholat Zuhur, Ashar, Maghrib, dan Isya' secara tepat waktu dan berjamaah di mesjid, maka Islam akan membentuknya menjadi manusia berdisiplin tinggi.

Mengubah faktor bergadang dengan kebiasaan tidur di awal waktu, hal ini bisa mulai kita biasakan dengan menumbuhkan kemauan yang kuat dalam diri kita bahwa kita ingin berubah, bahwa kita ingin bangun lebih pagi, dan merasakan keindahan waktu pagi sebagaimana yang telah banyak disebutkan tentang manfaat dan keindahan yang dapat kita rasakan dengan bangun pagi. Salah satunya saja yaitu memiliki fisik yang sehat, tubuh yang kuat dan perasaan yang bahagia.

Mengubah faktor kebiasaan bermaksiat disiang hari dengan beramal kebajikan disiang hari. Seluruh aktivitas hidup manusia perlu dikaitkan dengan adanya akhirat dimana setiap kita akan diminta pertanggungjawaban dalam setiap kehidupanyang telah dijalani di dunia. Akan tetapi lumrah, manusia cenderung mudah kehilangan perspektif hidup yang hakiki karena mudah terperangkap oleh pesona duniawi yang mutlak fana. Oleh karena itu, agar tidak mudah kehilangan perspektif hidup yang hakiki ini, manusia perlu secara terus-menerus berupaya mereaktualisasi potensi diri dalam ketiga aspek: kognitif-afektif-psikomotorik melalui berbagai akses pencerahan

transendental sehingga apapun yang dilakukannya senantiasa terkait dengan kesadaran Ilahiyah.

Manusia adalah makhluk pekerja. Dengan bekerja manusia akan mampu memenuhi segala kebutuhan hidupnya agar tetap bertahan. Karena itu, bekerja adalah kehidupan. Sebab melalui pekerjaan itulah, sesungguhnya hidup manusia bisa lebih berarti. Manusia harus bekerja dan berusaha sebagai manifestasi kesejatan hidupnya demi menggapai kesuksesan dan kebahagiaan hakiki, baik jasmaniah maupun rohaniyah, dunia dan akhirat. Namun bekerja tanpa dilandasi dengan semangat untuk mencapai tujuan tertentu saja akan sia-sia atau tidak bernilai. Inilah yang biasa dikenal dengan “etos kerja”. Oleh karena itu, etos kerja dan kebiasaan bangun pagi itu saling keterkaitan, dengan bangun pagi kita akan mudah dalam menyelesaikan pekerjaan dunia pada hari itu, dan dengan pekerjaan pada hari itu maka akan menghindarkan kita dari perbuatan sia-sia, sehingga Allah ridha senang dan suka terhadap hamba-Nya tersebut, dan menjadikan hamba tersebut hamba yang terpilih untuk berjumpa dengan Allah pada kebaikan pagi hari yang dimulai sejak sepertiga malam. Sebelumnya pembahasan lebih rinci tentang ini telah dibahas di Bab II.

Mengubah faktor memperturutkan rasa malas menjadi melawan dan memusuhi rasa malas. Rasa malas sering melanda di pagi oleh berbagai faktor, pertama terlena dengan kesejukan udara di pagi hari hingga menguatkan alasan kita untuk lebih lama tidur dengan selimut yang nyaman di kasur. Kedua, memang tidak adanya kesadaran dalam diri dan keinginan

untuk memulai suatu aktivitas lebih awal lagi. Ketiga, telah diperdaya oleh setan, karena memang setan telah mengikat tengkuk kepala seseorang saat tidur dengan tiga tali ikatan dan mengatakan pada setiap ikatan bahwa kita akan melewati malam yang panjang yang mengakibatkan kita ingintidur lebih lama lagi.

Sedikit bercermin pada momen bulan Ramadhan. Pada saat itu sesuai janji Allah setan dibelenggu. Sedangkan kita yang mengerjakan puasa diberi kesempatan untuk menaklukkan nafsu, yang selama 11 bulan senantiasa didampingin dan dilatih oleh setan. Sebagaimana keinginan seorang pelatih, pada saatnya nanti diharapkan peserta sudah mahir tanpa harus dipandu dan berhasil mengaplikasikan ilmu yang diajarkannya dengan sempurna. Imam al-Ghazali mengumpamakan, hawa nafsu adalah kuda dan setan adalah pelatihnya.<sup>170</sup> Bila di luar bulan Ramadhan, setan berhasil melatih si kuda hawa nafsu, maka saat Ramadhan tiba, saat pelatihnya berhalangan karena dibelenggu, tanpa dipandu sekalipun si kuda sudah lincah dengan sendirinya.

Awalnya barangkali setan berperan dalam menggoda dan memperdaya diri kita, namun ketika nafsu itu telah terlatih tanpa ada campur tangan setan pun nafsu bisa bergerak dengan lincah sendiri. Awalnya barangkali setan membisikkan rasa malas pada telinga kita, bahkan dia juga mengencingi

---

<sup>170</sup>Fadlan al-Ikhwani, *Dahsyatnya Bangun Pagi, Tahajud, Subuh dan Dhuha*, hal 27.



telinga kita<sup>171</sup>, hingga lama- kelamaan kita telah terlatih untuk bangun siang. Maka mengambinghitamkan setan sebagai sebab utama yang menjadikan kita sulit bangun pagi tidak akan membawa solusi apapun. Oleh karena itu, daripada menyalahkan mengapa setan diciptakan, lebih baik kita perbaiki pola hidup dan pola tidur kita sendiri. Salah satunya dengan cara menjalankan perintah dan anjuran dari Rasulullah SAW, ketika bangun berdzikir (ingat Allah), berudhu, kemudian sholat. Maka pasti jiwa akan tentram dan bersemangat untuk memulai aktivitas hari itu.

Jika cara-cara diatas telah kita tempuh dan jalankan, maka tentu spirit bangun pagi kita akan membawa keberkahan dalam meningkatkan semangat kerja. Kerja apapun itu semisal pekerjaan sehari-hari di rumah seperti menyapu, memasak, dan merapikan rumah. Termasuk juga mengerjakan tugas akhir kuliah. Semua akan dilakukan dengan hati senang dan bahagia.

---

<sup>171</sup>Dicerikatakan kepada Rasulullah SAW, ada orang ketiduran hingga pagi, maka rasulullah SAW bersabda: *“telinga orang itu telah dikencingi oleh setan”* (HR.Bukhari dan Muslim).

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari pemaparan di atas mengenai spirit bangun pagi dalam meningkatkan etos kerja, maka dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Alasan spirit bangun pagi dapat meningkatkan etos kerja orang Islam adalah karena pagi membuat seseorang lebih bersemangat, sehat, aktif dan berenergi, serta membuat tingkat depresi lebih rendah. Allah SWT memberikan rezeki pada hamba-Nya antara terbit fajar dengan terbit matahari. Bangun subuh atau pagi termasuk umat yang di doakan Rasulullah SAW atas keberkahan-Nya. Hal ini sesuai dengan Ayat-ayat al-Qur'an yang membahas waktu pagi dan etos kerja.
2. Relevansi spirit bangun pagi dalam meningkatkan etos kerja orang Islam. Secara psikologis spirit bangun pagi dapat membuat perasaan tenang, tentram jiwa dan damai hati sehingga semangat kerja meningkat. Secara ekonomis spirit bangun pagi menjadikan pekerja memiliki lebih banyak waktu sehingga lebih produktif dalam bekerja dan hasil yang di dapat lebih maksimal.

#### **B. Saran**

1. Bagi umat Islam diharapkan dapat memahami ayat-ayat suci Al-Qur'an dan hadits Nabi yang mendorong umat Islam untuk memiliki semangat bangun pagi yang tinggi agar mudah dalam memiliki etos kerja yang tinggi pula

yang dibutuhkan oleh bangsa Indonesia khususnya dan umat Islam di dunia saat ini, dengan melakukan perubahan dan meningkatkan perannya dalam pembangunan guna meraih masa depan yang lebih baik sebagai perwujudan pengabdian kita kepada Allah SWT.

2. Sebagai makhluk Tuhan yang diciptakan paling sempurna bentuknya (*fi ahsani taqwīm*) manusia diwajibkan untuk patuh dengan perintah dan meninggalkan larangan Allah, serta berusaha dan bekerja dalam rangka memenuhi kebutuhan ekonomi kehidupannya.
3. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti mengenai spirit bangun pagi dalam meningkatkan etos kerja, disarankan untuk meneliti dengan membandingkan dua kelompok komunitas misalnya membandingkan tingkat spirit bangun pagi dan etos kerja antara kelompok yang bekerja di malam hari dengan kelompok yang bekerja di siang hari. Selain itu juga disarankan untuk mencari variabel lain yang diduga turut berperan dan mempengaruhi etos kerja seseorang atau kelompok.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. BUKU

Al-Ikhwani, Fadlan, *Dahsyatnya Bangun Pagi, Tahajud, Subuh dan Dhuha*, Penerbit: Shahih (Ziyad Visi Media), 2011.

Aman, Saifuddin, *Jalan Tuhan menjadi kaya*, Jakarta: al-Mawardi Prima, 2009

Asmawi, *Teori Masalah dan Relevansinya dengan Perundang-Undangan Pidana Khusus di Indonesia*, Jakarta: Badan Litbangdan Diklat Kemenag. RI, 2010.

Bahraen, Raehanul, *10 Kunci Sukses Negara Jepang ada Dalam Ajaran Islam*, [www.muslimah.com](http://www.muslimah.com).

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1993.

Fahrurrosi, Ach, *Pengaruh Nilai-Nilai Agama terhadap Etos Kerja Karyawan Warung Kopi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016.

Fuad, Fandi Mirza, *Pengaruh Perilaku Sedekah Terhadap Perkembangan Usaha*, Fakultas Syariah, Institut Agama Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2013.

Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985, Juz 28.

Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985, Juz 24.

Kutub Tis'ah, Kitab Sunan Abu Daud, Bab Berpagi-pagi saat Melakukan Perjalanan,  
No.Hadits 2239.

Kutub Tis'ah, Kitab Bukhari, Bab Agama Itu Mudah, No.Hadits 38.

Kutub Tis'ah, Kitab Abu Daud, Bab Jual Beli dengan Cara 'Inah, No.Hadits 3003.

Muhammad Iqbal, *Penakluk Subuh*, Jakarta: Qultum Media, 2016.

Imam, Syaikh al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, Jakarta: Paustaka Azzam, 2009, jilid 13.

Juliena, Dhita, *Etos Kerja dalam Perspektif Al-Qur'an*, Semarang: UIN Walisongo, 2015.

Jusmaliani dkk, *Bisnis Berbasis Syariah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah Perkata*, Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2012.
- Khalid, M., *Sholat Subuh dan Sholat Dhuha*, Yogyakarta: Mutiara Media, 2009.
- Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012.
- Mujahid, "Menggapai Enterpreuner Islami dengan Etos Kerja yang Tinggi", <http://mujahidinimies.wordpress.com/2010/05/05/>.
- Muhammad, Syaikh Ali Ash Shabuni, *Shafwatut Tafasir; tafsir-tafsir pilihan* (jilid 1), Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011
- Muhammad, Syaikh Ali Ash Shabuni, *Shafwatut Tafasir; tafsir-tafsir pilihan* (jilid 2), Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011
- Muhammad, Syaikh Ali Ash Shabuni, *Shafwatut Tafasir; tafsir-tafsir pilihan* (jilid 3), Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011
- Muhammad, Syaikh Ali Ash Shabuni, *Shafwatut Tafasir; tafsir-tafsir pilihan* (jilid 4), Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011
- Muhammad, Syaikh Ali Ash Shabuni, *Shafwatut Tafasir; tafsir-tafsir pilihan* (jilid 5), Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011
- Puspita, Dian Dewi, *Hubungan Antara Kedisiplinan Melaksanakan Sholat Subuh Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 2014.
- Qorib, Ahmad, *Ushul Fikih 2*, Jakarta: PT. Nimas Multima, 1997
- Quraish, M. Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, Vol 5.
- Quraish, M. Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, Vol 6.
- Quraish, M. Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, Vol 9.
- Quraish, M. Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, Vol 11.
- Quraish, M. Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, Vol 14.
- Quraish, M. Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, Vol 15.

- Rahman, Fazlur, *Islam*, Bandung: Pustaka, 1984.
- Rahmaniar dkk, *Ekonomi “Separo” Syariah dalam Operasionalisasi Perbankan Syariah*.
- Sofyan, Mochlasin, *Islam dan Etos Kerja*, Salatiga: Salatiga Press, 2010.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Cv Alfabeta, 2010.
- Suharsaputra, Uhar, *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan)*, Bandung: PT Refika Aditama, 2012.
- Sunggono, Bambang, *Metodologi Penelitian Hukum*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998.
- Tasmara, Toto, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, Jakarta: Gema Insani, 2002.
- Vredenburg, Jacob, *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1983.
- Yunia, Ika Fauzia dan Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid Syariah*, Jakarta: Kencana, 2014.
- Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.

## B. INTERNET

- Arti kata spirit dan semangat, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, <http://kbbi.web.id/spirit/semangat>.
- Era Muslim, Meraih Keberkahan Di Pagi hari, <http://m.erasmuslim.com/suara-langit/ringan-berbobot/raih-keberkahan-di-pagi-hari.html>.
- Farkhan, Ali Tsani, *Kegiatan Pagi Membawa Berkah Ilahi*, <http://mirajnews.com/2016/06/-kegiatan-pagi-membawa-berkah-ilahi.html>
- James Citrin, *Tapping the Power of Your Morning Routine*, <http://www.google.com/url?q=http://essiequ.com/>
- Media Informasi Pengetahuan, *Pengertian dan Definisi Psikologi secara Umum dan Menurut Para Ahli*, <http://wacanapengetahuan.blogspot.co.id/2014/03/pengertian-dan-definisi-psikologi.html>
- Pengetahuan Sosial, *Pengertian Ilmu Ekonomi Menurut Para Ahli*, <http://www.pengetahuansosial.com/2016/04/pengertian-ilmu-ekonomi-menurut-para.html>

Ristiana, Zuli, (NIM. 111 09 092) *Pengaruh Rutinitas Sholat Dhuha Terhadap Etos Kerja Karyawan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga Tahun 2013*, lihat <http://perpus.iainsalatiga.ac.id/docfiles/fulltext.pdf>.

Setiati, Siti, *Pengaruh Paparan Sinar Ultraviolet B Bersumber dari Matahari terhadap Kadar Vitamin D (25(OH)D) dan Hormon Paratiroid pada Perempuan Usia Lanjut Indonesia*, <http://media.neliti.com/media/publication/39563-ID-pengaruh-pajanan-sinar-ultraviolet-b.pdf>

Tim Web RSUA, *Mari Tengok Keutamaan Bangun Pagi*, <http://rumah-sakit.unair.ac.id>.

Universitas Sumatera, *Pengertian Spiritualitas*, <http://www.google.co.id/search?hl=id&q=pengertian%20spiritualitas&spell=1&sa=x.pdf>

## *(CURRICULUM VITAE)*

*Nama* : Ana Khairiati  
*Tempat, Tgl Lahir* : Jindah Bujur, 05 Juni 1995  
*Jenis Kelamin* : Perempuan  
*Agama* : Islam  
*Kewarganegaraan* : Indonesia  
*Status* : Belum Kawin  
*Alamat* : Jalan G. Obos VI gang 8 No. 58 Palangka  
 Raya, Kalimantan Tengah  
*Telephone* : 0821-6665-2287  
*Email* : [khairiatiana6@gmail.com](mailto:khairiatiana6@gmail.com)

### **PENDIDIKAN**

- 2001 - 2007 : SDN Tambak Sari Panji, Kec. Haur Gading, Kab. Hulu Sungai Utara, Prov. Kalimantan Selatan
- 2007 - 2010 : MTsN Nurul Fajeri, Kec. Haur Gading, Kab. Hulu Sungai Utara, Prov. Kalimantan Selatan
- 2010 - 2013 : MAN 5 Amuntai, Kec. Haur Gading, Kab. Hulu Sungai Utara, Prov. Kalimantan Selatan

### **BIODATA ORANG TUA**

*Nama Ayah* : Achmad Djaini  
*Pekerjaan* : PNS  
*Nama Ibu* : Rahimah  
*Pekerjaan* : Ibu Rumah Tangga  
*Alamat* : Jalan Nurul Ihsan, Jindah Bujur Kec. Haur Gading, Kab. Hulu Sungai Utara, Prov. Kalimantan Selatan

Palangka Raya, November 2017

Ana Khairiati

130 212 0237